

LAPORAN PENELITIAN KOLEKTIF

**TRANSFORMASI PARADIGMA DAN
IMPLIKASINYA PADA DESAIN
KURIKULUM SAINS:**

**STUDI ATAS UIN SYARIF HIDAYATULLAH,
UIN SUNAN KALIJAGA, DAN UIN MALIKI**



Oleh:

**Ketua : Dr. Muhyar Fanani, M. Ag (FU, Kompetensi: Hukum Islam/IVa)
NIP: 19730314122001 1 001**

**Anggota : 1. Dr. Sholihan, M.Ag. (FDK, Kompetensi: Filsafat Islam/IVc)
NIP: 19600604 199403 1004
2. Drs. H. Karnadi, M.Pd. (FITK, Kompetensi Ilmu Pendidikan
Islam/IVa)
NIP: 196803171994041003**

Dibiayai dengan Anggaran DIPA IAIN Walisongo

Tahun 2014

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
2014**

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga tim penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sesuai rencana. Banyak tokoh di UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga, dan UIN Maliki yang semula akan diwawancarai, namun karena terbatasnya waktu, akhirnya hanya sebagian dari mereka yang diwawancarai. Walaupun hanya sebagian yang sempat diwawancarai, namun semua nara sumber terpilih sangat otoritatif dalam memberikan informasi yang tim penulis butuhkan.

Sebagaimana karya pada umumnya, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah berbuat baik dalam penelitian ini, baik yang berada di UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga, maupun yang berada di UIN Maliki. Untuk mereka, secara khusus penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Penerimaan dan keramahan mereka amat mengesankan. Keterbukaan mereka dalam menjawab semua pertanyaan penulis dan memberikan dokumen-dokumen amat berguna bagi riset ini. Budi baik mereka telah memudahkan penulis dalam menggali informasi yang amat penting. Penulis sangat berterima kasih kepada Rektor IAIN Walisongo, Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag., jajaran pimpinan IAIN Walisongo, dan semua personil di LP2M IAIN Walisongo yang telah memberikan fasilitas penuh demi terlaksananya penelitian ini. Atas bantuan merekalah penelitian ini dapat ditulis tepat waktu. Mudah-mudahan amal baik mereka mendapat balasan yang setimpal di sisi Allah SWT.

Akhirnya, penulis berharap penelitian ini bisa mengantarkan pembaca untuk lebih mengenal paradigma universitas Islam dan implikasinya pada desain kurikulum

sains dan teknologi. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan di sana-sini. Untuk itu, tegur sapa pembaca sangat penulis harapkan.

Semarang, 21 Oktober 2014

Tim Penulis:

Dr. Muhyar Fanani, M.Ag.

Dr. H. Sholihan, M.Ag.

Drs. H. Karnadi, M.Pd.

Abstrak

Permasalahan utama riset ini adalah mengapa ketiga UIN itu mengharuskan diri untuk mengembangkan sains dan teknologi. Permasalahan tersebut kemudian dirinci menjadi 3 pertanyaan: (1). Apakah model integrasi yang dikembangkan oleh UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim? (2). Bagaimanakah ketiga universitas itu menerapkan model integrasinya dalam struktur kurikulum sains baik di tingkat universitas, fakultas, maupun jurusan/program studi? (3). Khusus untuk Fakultas Saintek, bagaimanakah ketiga universitas itu mentransformasikan model integrasinya itu dalam struktur matakuliah, silabus, satuan acara perkuliahan, dan proses pembelajaran?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, riset ini menggunakan teori Mahzar yang dikenal sebagai teori 4 model integrasi yang kemudian dipertajam dengan teori Bilgrami dan Asyraf dengan menggunakan pendekatan komparatif. Tesis yang dikaji melalui penelitian ini dapat dibuktikan kebenarannya. Ketiga UIN mengusung paradigma yang berbeda dari universitas non-UIN yakni paradigma integrasi walaupun dalam implementasinya masing-masing memiliki model yang berbeda yang kemudian mempengaruhi desain kurikulumnya. Itulah yang menjadi *reason de'tre* berdirinya Fakultas Saintek di UIN.

Perbedaan model integrasi yang dianut ternyata berpengaruh pada perbedaan struktur kurikulum ketiga lembaga tersebut. UIN Syarif Hidayatullah memberikan porsi antara 8-16 sks untuk mata kuliah ilmu-ilmu naqliyah dengan menghilangkan mata kuliah Quran, Hadits, dan Tauhid dari

daftar mata kuliah wajib. Sementara UIN Sunan Kalijaga memberikan porsi \pm 17 sks dengan mencantumkan mata kuliah Qu'an, Hadis, dan Tauhid sebagai mata kuliah wajib ditambah dengan mata kuliah Islam, sains, dan teknologi sebagai konkretisasi paradigma integrasi. Sementara UIN Maliki memberikan 25 sks ilmu-ilmu naqliyah pada jurusan sains dan teknologi dengan mencantumkan mata kuliah Qur'an, Hadis, dan Tauhid sebagai mata kuliah wajib termasuk mata kuliah *Tarbiyatul Ulul Albab* sebagai konkretisasi paradigma integrasi. Dalam hal penyusunan kurikulum, UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maliki relatif lebih beruntung bila dibanding dengan UIN Jakarta. Implementasi integrasi dalam desain kurikulum sains bisa berjalan *by nurture*, sementara UIN Jakarta terkesan berjalan *by nature*. Jaring laba-laba UIN Sunan Kalijaga dan pohon ilmu UIN Malang mampu memandu fakultas dalam mendesain kurikulumnya. Sementara UIN Syarif Hidayatullah tidak memiliki panduan serupa sehingga semua fakultas berjalan sendiri-sendiri.

Riset ini memiliki dua saran yang ditujukan pada universitas Islam dan dua saran yang ditujukan pada pemerintah. Dua saran yang ditujukan pada universitas Islam adalah: (1). Universitas Islam sebaiknya mengukung paradigma yang integratif dalam pengembangan sains dan teknologinya melalui penguatan riset-riset, penyusunan buku ajar, dan program-program akademik maupun non akademiknya. (2). Dalam hal model integrasi yang dipilih sebaiknya model integralistik, mengingat model ini akan lebih prospektif dalam membentuk worldview peserta didik dalam

mengkaji sains dan teknologi melalui desain kurikulum yang lebih implementatif.

Sedangkan dua saran yang ditujukan pada pemerintah adalah: (1). Guna mengakhiri dualisme sistem pendidikan di Indonesia, pemerintah sebaiknya segera menyatukan sistem pendidikan di Indonesia dalam satu kesatuan sistem pendidikan nasional yang menerapkan filosofi integrasi ilmu pengetahuan dan nilai moral/agama sebagai sebuah konsekwensi dari sistem pendidikan yang berwawasan Pancasila khususnya sila pertama dan sekaligus membendung penanaman ilmu pengetahuan sekuler pada generasi Indonesia. Pendidikan yang integratif merupakan jawaban bagi upaya pembentukan nation character building melalui pendidikan tinggi. (2). Sebagai langkah awal, pemerintah perlu segera meng-UIN-kan IAIN/STAIN di Indonesia secara bertahap dengan syarat UIN tersebut mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam sains dan teknologi. Hal ini penting dilakukan, mengingat tantangan dan kebutuhan bangsa Indonesia setelah 68 tahun merdeka berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, maka perubahan IAIN/ UIN perlu segera dilakukan oleh pemerintah. Tantangan dan kebutuhan bangsa ini ke depan adalah tersedianya para tenaga terdidik yang berkarakter mulia. Sistem dualisme pendidikan dan sistem sekuler dalam pendidikan selama ini telah terbukti gagal menyediakan tenaga terdidik yang bermoral. Ini terbukti dengan banyaknya dari tenaga terdidik yang tuna moral atau bermoral rendah. UIN diyakini mampu mencetak tenaga semacam itu. Oleh karena itu, pemerintah perlu meng-UIN-kan IAIN dan STAIN di seluruh Indonesia.[]

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Signifikansi Penelitian	9
D. Kajian Terdahulu	9
E. Kerangka Teoretik	17
F. Metodologi Penelitian	19
G. Instrumen Penelitian	21
BAB II KONSEP UNIVERSITAS ISLAM	23
A. Hubungan antara Sains dan Agama	23
B. Reintegrasi Sains dan Islam	40
C. Universitas Islam Ideal	49
BAB III UIN SYARIF HIDAYATULLAH	77
A. Profil	77
B. Paradigma	95
C. Dari Paradigma ke kurikulum	103
1. Tingkat Universitas	103
2. Tingkat Fakultas	106
3. Tingkat Jurusan/prodi	117
D. Desain Kurikulum Jurusan Sains	122
1. Mata kuliah	123
2. Silabus	126
3. SAP	128
4. Proses pembelajaran	129

BAB IV UIN SUNAN KALIJAGA	133
A. Profil	133
B. Paradigma Integrasi-interkoneksi	135
C. Dari Paradigma ke kurikulum	136
D. Desain Kurikulum Jurusan Sains	137
1. Mata kuliah	140
2. Silabus	142
3. SAP	142
4. Proses pembelajaran	144
E. HRC dan HRRC: Ujung Tombak Integrasi-interkoneksi	147
 BAB V UIN MALIKI	 163
A. Profil	163
B. Paradigma Integrasi	179
C. Dari Paradigma ke kurikulum	185
D. Desain Kurikulum Jurusan: Kasus Jurusan Farmasi ..	198
 BAB VI ANALISIS PERBANDINGAN	 213
A. Paradigma	213
B. Dari Paradigma ke kurikulum	217
C. Desain Kurikulum Jurusan Sains	219
1. Mata kuliah	219
2. Silabus	223
3. SAP	224
4. Proses pembelajaran	225
 BAB VII PENUTUP	 229
A. Kesimpulan	229
B. Saran-saran	235
 DAFTAR PUSTAKA	 239
Lampiran 1: Pointers wawancara	247
Lampiran 2: Transkrip wawancara Bayyinatul Muchtaromah	255
Lampiran 3: Desain Kurikulum UIN Malang Mujja Raharja.....	255

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah situasi dunia yang semakin mengalami krisis kemanusiaan, maka keberadaan PTAIN untuk menciptakan integrasi yang tepat antar tradisi keilmuan, baik ilmu-ilmu agama, sosial, humaniora, maupun sains sangat diperlukan. Ilmu-ilmu yang dikembangkan Barat berbasis pada pemisahan antara sains dan ajaran moral (etika) apalagi agama (spiritual). Oleh karena itu, ilmu-ilmu produk Barat sesungguhnya mengantarkan manusia dalam bahaya kemanusiaan, yakni terancamnya kehidupan manusia itu sendiri.¹ Sains Barat terbukti mendorong manusia untuk mengeksploitasi alam. Tingkat kerusakan alam dalam 200 tahun terakhir, sejak sains modern ditemukan, terbukti jauh lebih parah dari 2000 tahun sebelumnya. *Global warming* dan ketidakaturan cuaca menjadi bukti nyata atas dampak dari sains sekuler itu. Jika ini dibiarkan, maka sains yang mestinya membantu kehidupan justru akan membahayakan kehidupan.

¹Abdel Aziz Berghout, “*Toward Islamic Framework for Worldview Studies: Preliminary Theorization*”, Makalah disampaikan dalam Workshop Penyusunan Blueprint Pengembangan Akademik Proyek Pengembangan Akademik (IAIN Sumatera Utara, IAIN Raden Fatah Palembang, IAIN Walisongo Semarang, dan IAIN Mataram), Hotel Mikie Holiday, Berastagi, 12-15 November 2012.

Untuk itu, sains harus diberi landasan spiritual agar berfungsi sebagaimana mestinya.

Dalam rangka memberikan sentuhan spiritual terhadap sains ini maka PTAIN mengembangkan integrasi ilmu. Integrasi yang dimaksud adalah memasukkan nilai-nilai substantif dari Islam ke dalam bangunan keilmuan baik pada level epistemologi, ontologi, maupun aksiologi. Dalam perspektif integrasi ilmu, kesadaran utama yang dikembangkan adalah ilmu apapun baik yang berbasis pada alam maupun ayat qauliah merupakan tanda-tanda Allah (ayat Allah). Oleh karena itu, tak bisa dibenarkan, bila ilmu justru mengantarkan pengkajinya menjauhi Allah. Setiap ilmu, apapun namanya, mestinya mengantarkan pengkajinya mengenal Allah.² Bila telah demikian, maka yang disebut ilmu keislaman adalah semua ilmu yang mampu mengantarkan pengkajinya mengenal Allah, apapun bidang ilmunya. Setiap perguruan tinggi Islam di seluruh dunia mengusung gerbong integrasi ini tanpa tercerabut dari kekhususannya masing-masing.

²Mulyadhi Kartanegara, "*Islamization of Knowledge and its Implementation: A Case Study of Cipsi*", makalah disampaikan dalam Workshop Penyusunan Blueprint Pengembangan Akademik Proyek Pengembangan Akademik (IAIN Sumatera Utara, IAIN Raden Fatah Palembang, IAIN Walisongo Semarang, dan IAIN Mataram), Hotel Mikie Holiday, Berastagi, 12-15 November 2012.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, misalnya, sebagai salah satu PTAIN di Indonesia mengembangkan paradigma *unity of sciences* (*wahdat al-ulum*). Paradigma ini menegaskan bahwa semua ilmu saling berdialog dan bermuara pada satu tujuan yakni mengantarkan pengkajinya semakin mengenal dan semakin dekat pada Allah, Sang Maha Benar (*al-haqq*). Prinsip-prinsip paradigma *Unity of Sciences* (*Wahdat al-Ulum*) adalah sbb:³

1. Meyakini bahwa bangunan semua ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan yang kesemuanya bersumber dari ayat-ayat Allah baik yang diperoleh melalui para nabi, eksplorasi akal, maupun eksplorasi alam.
2. Memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern guna peningkatan kualitas hidup dan peradaban manusia.
3. Melakukan dialog yang intens antara ilmu-ilmu yang berakar pada wahyu (*revealed sciences*), (*modern sciences*), dan *local wisdom*.
4. Menghasilkan ilmu-ilmu baru yang lebih humanis dan etis yang bermanfaat bagi pembangunan martabat dan kualitas bangsa serta kelestarian alam.

³Notulen Workshop Pengembangan Akademik IAIN Walisongo di Hotel Quest, 22 Juli 2013.

5. Meyakini adanya pluralitas realitas, metode, dan pendekatan dalam semua aktivitas keilmuan.

Dalam hal pendekatan, paradigma *unity of sciences* menggunakan pendekatan *theo-anthropocentris* yakni sebuah cara pandang bahwa realitas ketuhanan dan kemanusiaan adalah satu kesatuan yang padu dan tidak terpisahkan. Untuk itu, dalam berpengetahuan, manusia tidak bisa melepaskan diri dari nilai-nilai ketuhanan.⁴

Dalam hal strategi untuk mengimplementasikan paradigam *unity of sciences* itu, IAIN Walisongo memiliki lima strategi,⁵ yakni: 1) Tauhidisasi semua cabang ilmu. 2) Revitalisasi wahyu sebagai sumber semua ilmu. 3) Humanisasi ilmu-ilmu keislaman. 4) Spiritualisasi ilmu-ilmu modern. 5) Revitalisasi *local wisdom*. Tauhidisasi yang dimaksud adalah pengembalian orientasi semua ilmu dari ilmu untuk ilmu menjadi ilmu dari Tuhan dan manusia. Pada dasarnya semua ilmu bersumber dari Tuhan maka harus dipergunakan sebagaimana Tuhan menghendakinya. Tuhan tidak butuh ilmu

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.*; Notulen Workshop di Hotel Quest 22 Juli 2013 hanya menyebutkan 3 strategi tanpa menyebut dua strategi lain yakni tauhidisasi semua cabang ilmu dan revitalisasi wahyu sebagai sumber semua ilmu. Penulis memandang strategi itu masih belum memberikan karakter kunci dari paradigma *unity of sciences*. Padahal tauhidisasi semua cabang ilmu dan revitalisasi wahyu sebagai sumber semua ilmu merupakan karakter dasar dari paradigma ini. Penulis mengusulkan bahwa strategi yang ditempuh IAIN Walisongo mestinya 5 strategi bukannya 3 strategi. Generasi penerus IAIN Walisongo akan memastikan bahwa 5 strategi itu benar-benar berjalan.

manusia namun Tuhan menghendaki agar ilmu dipergunakan untuk membantu manusia. Revitalisasi wahyu yang dimaksud adalah pengakuan bahwa semua cabang ilmu memiliki landasan pada wahyu baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, tidaklah mungkin ada ilmu yang bertentangan dengan maksud wahyu. Bahkan ilmu harus dipergunakan dan dikembangkan sesuai dengan maksud Tuhan sebagaimana yang tertulis maupun terkandung dalam wahyu-Nya. Humanisasi yang dimaksud adalah merekonstruksi ilmu-ilmu keislaman agar semakin menyentuh dan memberi solusi bagi persoalan nyata kehidupan manusia Indonesia. Strategi humanisasi ilmu-ilmu keislaman mencakup upaya untuk memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern guna peningkatan kualitas hidup dan peradaban manusia. Sedangkan spiritualisasi adalah memberikan pijakan nilai-nilai ketuhanan (ilahiyah) dan etika terhadap ilmu-ilmu sekuler untuk memastikan bahwa pada dasarnya semua ilmu berorientasi pada peningkatan kualitas/keberlangsungan hidup manusia dan alam serta bukan penistaan/perusakan keduanya. Strategi spiritualisasi ilmu-ilmu modern meliputi segala upaya membangun ilmu pengetahuan baru yang didasarkan pada kesadaran kesatuan ilmu yang kesemuanya bersumber dari ayat-ayat Allah baik yang diperoleh melalui para nabi, eksplorasi akal, maupun eksplorasi alam. Sementara revitalisasi

local wisdom adalah penguatan kembali ajaran-ajaran luhur bangsa. Strategi revitalisasi *local wisdom* terdiri dari semua usaha untuk tetap setia pada ajaran luhur budaya lokal dan pengembangannya guna penguatan karakter bangsa.

Bangunan struktur keilmuan IAIN Walisongo Semarang disimbolisasikan dengan sebuah intan berlian yang sangat indah dan bernilai tinggi, memancarkan sinar, memiliki sumbu dan sisi yang saling berhubungan satu sama lain. Sumbu paling tengah menggambarkan Allah sebagai sumber nilai, doktrin, dan ilmu pengetahuan.⁶ Allah menurunkan ayat-ayat Qur'aniyah dan ayat-ayat kauniyah sebagai lahan eksplorasi pengetahuan yang saling melengkapi dan tidak mungkin saling bertentangan. Eksplorasi atas ayat-ayat Allah menghasilkan lima gugus ilmu yang kesemuanya akan dikembangkan oleh IAIN Walisongo. Kelima gugus ilmu itu adalah:

1. Ilmu agama dan humaniora (*religion and humanity sciences*), yaitu ilmu-ilmu yang muncul saat manusia belajar tentang agama dan diri sendiri, seperti ilmu-ilmu keislaman seni, sejarah, bahasa, dan filsafat.

⁶Proposal Konversi IAIN menjadi UIN Walisongo Tahun 2010.

2. Ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), yaitu sains sosial yang muncul saat manusia belajar interaksi antar sesamanya, seperti sosiologi, ekonomi, geografi, politik, dan psikologi.
3. Ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*), yaitu saat manusia belajar fenomena alam, seperti kimia, fisika, antariksa, dan geologi.
4. Ilmu matematika dan sains komputer (*mathematics and computing sciences*), yaitu ilmu yang muncul saat manusia mengkuantisasi gejala sosial dan alam, seperti komputer, logika, matematika, dan statistik.
5. Ilmu-ilmu profesi dan terapan (*professions and applied sciences*) yaitu ilmu-ilmu yang muncul saat manusia menggunakan kombinasi dua atau lebih keilmuan di atas untuk memecahkan problem yang dihadapinya, seperti pertanian, arsitektur, bisnis, hukum, manajemen, dan pendidikan.

Setiap perguruan tinggi Islam di dunia tentu memiliki paradigma, pendekatan, dan strateginya masing-masing. Nilai filosofis itu tentu tidak cukup sekedar sebagai nilai filosofis, tetapi harus diformulasikan dalam desain kurikulum desain kurikulum. Dalam rangka memahami paradigma yang diusung UIN dan implementasinya dalam desain kurikulum desain kurikulum, penelitian ini mengkaji tiga universitas di Pulau Jawa yang telah menjadi pelopor

transformasi IAIN menjadi UIN di Indonesia. Ketiga universitas itu adalah UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Guna memberikan gambaran yang lebih konkret, desain kurikulum yang dijadikan pusat perhatian adalah desain kurikulum sains.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini membatasi diri pada model integrasi sains dan Islam yang dianut oleh tiga UIN dan implementasinya pada desain kurikulum sains. Pokok permasalahan yang menjadi fokus perhatian adalah mengapa ketiga UIN itu mengharuskan diri untuk mengembangkan sains. Tesis yang ingin dibuktikan dalam riset ini adalah karena **ketiga UIN itu mengembangkan sains didorong oleh paradigma yang berbeda dari universitas non-UIN yakni paradigma integrasi walaupun masing-masing memiliki model integrasi yang berbeda yang mempengaruhi desain kurikulum sainsnya. Itulah yang menjadi *reason detre* berdirinya Fakultas Saintek di UIN.**

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah model integrasi yang dikembangkan oleh UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim?
2. Bagaimanakah ketiga universitas itu menerapkan model integrasinya dalam struktur kurikulum sains baik di tingkat universitas, fakultas, maupun jurusan/program studi?
3. Khusus untuk Fakultas Saintek, bagaimanakah ketiga universitas itu mentransformasikan model integrasinya itu dalam struktur matakuliah, silabus, satuan acara perkuliahan, dan proses pembelajaran?

C. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana cita-cita luhur pendirian UIN itu berjalan dan diimplementasikan guna mendapatkan masukan untuk evaluasi pengembangan UIN pada masa mendatang. Bagi IAIN Walisongo sendiri, riset ini akan sangat bermanfaat agar bisa belajar dari UIN sebelumnya. Dengan belajar pada UIN yang telah ada, IAIN Walisongo bisa melaju lebih cepat, lebih unggul, dan lebih unik.

D. Kajian Terdahulu

Kajian paling komprehensif tentang paradigma universitas Islam dilakukan oleh Hamid Hasan Bilgrami dan

Sayid Ali Asyraf. Dalam bukunya yang terbit pertama kali tahun 1985 dengan judul *The Concept of Islamic University* (versi bahasa Indonesia terbit empat tahun kemudian dengan judul *Konsep Universitas Islam*) itu ia menyebut adanya 9 syarat bagi sebuah universitas untuk bisa disebut universitas Islam. Selain menganalisis konsep ilmu pengetahuan dalam Islam, buku ini juga mengkaji secara kritis praktik pendidikan Islam sepanjang sejarah sejak zaman nabi hingga masuknya sistem pendidikan Barat ke dunia Muslim. Bagi Bilgrami, universitas Islam haruslah menganut paradigma yang berbasis pada wahyu dan sistem nilai Islam. Mengapa? Karena hampir semua cabang ilmu telah amat lama dipisahkan oleh Barat dari akar wahyu dan nilai keislaman.⁷ Riset-riset yang Barat lakukan tidak berangkat dari dasar pijak yang Islami. Maka, nilai keislaman memang harus ditanamkan ulang pada semua cabang ilmu. Oleh karena itu, riset-riset ulang harus dilakukan. Tentu waktu untuk menjalankan riset ulang ini tidak cukup hanya satu generasi.

Tulisan yang serupa dengan karya Bilgrami adalah kajian Wan Mohd Nor Wan Daud terhadap pemikiran Syed M. Naquib al- Attas yang terbit pada tahun 1998 dengan judul *The*

⁷Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, terj. Machnun Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 66.

Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas. Edisi bahasa Indonesia dari karya Wan Daud itu terbit tahun 2003 dengan judul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* yang diterbitkan oleh Mizan. Buku ini memberikan gambaran yang cukup jelas bagaimana mestinya sebuah universitas Islam dibangun namun belum banyak menjelaskan dua hal penting yakni: (1) Proses penanaman nilai keislaman dalam ilmu-ilmu modern. (2) Proses penanaman nilai keislaman dalam pendidikan ilmu-ilmu modern. Dalam buku itu, Wan Daud belum mengeksplorasi lebih dalam tentang persoalan yang pertama sehingga persoalan kedua nyaris terabaikan.⁸

Perbincangan tentang paradigma konsep universitas Islam tak bisa lepas dari diskusi hubungan antara agama dan sains. Ian Barbour (2000), sebagaimana dinyatakan Mahzar, adalah peneliti Barat yang paling populer mengkaji hubungan agama dan sains. Menurutnya, hubungan keduanya dapat dipetakan menjadi empat kategori tentang perjumpaan sains dan agama, yakni: konflik, independensi, dialog, dan

⁸Lihat uraian buku itu tentang ide dan realitas universitas Islam serta kurikulum dan metode pendidikan (Bab 4 dan 5). Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk., (Bandung: Mizan, 2003), 255-310.

integrasi⁹. Riset ini dengan sendirinya memandang bahwa Islam dan sains serta teknologi memiliki hubungan integrasi. Pertanyaannya, bagaimanakah mengintegrasikan Islam dalam ilmu-ilmu modern itu? Dengan kata lain, bagaimana menanamkan nilai-nilai keislaman pada sains dan teknologi? Ini adalah persoalan pertama yang harus dijawab.

Quraishi dan Ali Shah dalam *“The Role of Islamic Thought in the Resolution of the Present Crisis in Science and Technology”* telah mencoba menjawab masalah ini. Menurutnya, penanaman nilai keislaman dalam sains dan teknologi dilakukan dengan 4 cara, yakni:

1. Menafsirkan ulang implikasi moral dan sosial atas sains dan teknologi agar sesuai dengan ajaran Islam hingga tak ada lagi dikotomi antara Islam di satu sisi dan sains teknologi di sisi lain.
2. Mengajarkan bidang studi dan juga sunah nabi yang menjadi keharusan guna membentuk pribadi muslim yang dinamis pada para pengkaji sains dan teknologi.
3. Melakukan Islamisasi terhadap berbagai pendekatan yang ada dalam sains dan teknologi.

⁹ Zainal Abidin Bagir, “Bagaimana “Mengintegrasikan” Ilmu dan Agama?”, dalam Zainal Abidin Bagir, dkk (eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: MMU, 2005), 20.

4. Membekali mahasiswa dengan semangat keislaman yang benar, misalnya penggunaan sains dan teknologi bagi kemaslahatan manusia.¹⁰

Temuan Quraishi dan Ali Shah ini untuk sementara penulis anggap telah memberikan jawaban atas persoalan penanaman nilai keislaman dalam ilmu-ilmu modern. Namun, bagaimana penanaman itu mestinya dijalankan dalam desain kurikulum? Inilah yang belum dijawab baik oleh Quraishi, Barbour, Bilgrami, maupun Wan Daud. Sholihan, dkk. telah menjawab persoalan ini dalam risetnya yang berjudul *Nilai-nilai Keislaman dalam Pendidikan Sains dan Teknologi di Pendidikan Tinggi Malaysia*.¹¹ Menurut Sholihan, dkk., strategi penanaman nilai keislaman dalam pendidikan sains dan teknologi di PT Malaysia menerapkan 9 strategi yang telah dirumuskan oleh Bilgrami dan Asyraf.¹² Bagaimana dengan UIN di Indonesia, Sholihan belum memberikan gambaran yang memadai, begitu pula dengan peneliti yang lain.

¹⁰Mahmud Quraishi and Sayid Maqsum Ali Shah, "The Role of Islamic Thought in the Resolution of the Present Crisis in Science and Technology", IIIT, *Toward Islamization of Disciplines* (Herndon Virginia, IIIT, 1989), 107.

¹¹Sholihan, dkk., *Nilai-nilai Keislaman dalam Pendidikan Sains dan Teknologi di Pendidikan Tinggi Malaysia* (Semarang: Laporan Penelitian Kolektif IAIN Walisongo, 2013).

¹²*Ibid.*, 216.

Berbeda dengan karya-karya di atas, tulisan Armahedi Mahzar telah memasuki langkah praktis implementatif walaupun amat singkat dan global.¹³ Dalam tulisannya itu, Mahzar memaparkan terlebih dahulu beberapa model integrasi yang kemudian menawarkan model dan metodologi integralisme sains dan Islam. Mahzar menjelaskan terdapat beberapa model: (1) Model monadik totalistik yang menyatakan agama adalah keseluruhan yang mengandung semua cabang cipta, karya, dan karsa manusia termasuk sains. Bagi pendukung pandangan ini, sains harus tunduk pada Islam karena sains hanyalah bagian dari kreasi budaya manusia. Namun, pandangan ini jelas ditolak oleh para pendukung sains sekuler yang meyakini sains adalah bebas nilai (*value free*). Kelemahan pandangan ini adalah agama mendominasi sains yang jelas-jelas akan ditolak oleh para pendukung sains sekuler. Pandangan ini dapat memicu konflik antara agama dan sains. (2) Model diadik yang menyatakan bahwa sains dan agama adalah setara oleh karena itu tidak perlu saling menafikan. Model ini memiliki tiga varian yakni diadik kompartementer, diadik komplementer, dan diadik dialogis. Varian pertama agama dan sains jalan selaras tapi terpisah.

¹³ Armahedi Mahzar, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi", dalam Zainal Abidin Bagir, dkk (eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: MMU, 2005), 109-0.

Sementara varian kedua, agama dan sains berbeda tapi satu kesatuan. Varian ketiga memperlakukan agama dan sains sebagai dua hal yang terpisah namun bisa bertemu dan beririsan pada beberapa isu. Kelemahan pandangan ini adalah integrasi tidak bisa dilakukan karena masing-masing memiliki wilayah kerjanya sendiri. (3) Model triadik. Model ini berupa gabungan antara diadik dengan unsur ketiga yang menjadi jembatan bagi sains dan agama yakni filsafat.¹⁴

Armahedi Mahzar memberikan tawaran yang cukup konkret yang ia namakan paradigma integralisme yang sesungguhnya berisi integrasi sains dan agama. Langkah implementasi dari paradigma integrasi telah dipaparkan dalam empat ranah yakni institusional, konsepsional, operasional, dan arsitektural yang dapat disederhanakan dalam tabel berikut:¹⁵

Implementasi	Metodologi
Institusional	<ul style="list-style-type: none"> • Semua fakultas ilmu-ilmu kealaman, kemanusiaan, dan keagamaan berada dalam satu lembaga pendidikan tinggi.
Konsepsional	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan adalah bagian dari pembentukan manusia Muslim yang kaffah. • Penelitian adalah bagian dari peningkatan kualitas tauhid sebagai khalifah Allah di muka bumi.

¹⁴ *Ibid.*, 94-9.

¹⁵ *Ibid.*, 108-0.

	<ul style="list-style-type: none"> • Pengabdian pada masyarakat adalah bagian dari ibadah yang merupakan manifestasi dari proses tasyakur manusia sebagai abdi Allah.
Operasional	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum pendidikan semua fakultas harus memasukkan konsep-konsep fundamental ilmu-ilmu kalam, fiqih, tasawuf, dan hikmat sebagai pelajaran wajib di tingkat pertama bersama. • Silabus dan buku dasar semua fakultas harus memasukkan ayat-ayat Al-Quran yang bersesuaian dengan disiplin ilmu tersebut. • Upacara doa bersama harus dijadikan bagian pembukaan setiap proses tutionalpembelajaran seperti kuliah dan praktikum. • Jadwal pengajaran tak boleh bertentangan dengan jadwal ritual ibadah wajib keislaman. • Program penelitian tak boleh bertentangan dengan nilai-nilai fundamental akidah dan syariah. • Program pengabdian pada masyarakat tidak boleh bertentangan dengan tujuan dan cara pengabdian masyarakat pada Yang Maha Pencipta.
Arsitektural	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap kampus harus mempunyai masjid sebagai pusat kehidupan bermasyarakat, berbudaya, dan beragama. • Setiap jurusan harus mempunyai Mushalla • Perpustakaan harus meliputi semua

	pustaka ilmu-ilmu kealaman, kemanusiaan, dan keagamaan
--	---

Tulisan Mahzar, walaupun telah mencoba memberikan teori implementasi penanaman nilai keislaman dalam ilmu-ilmu modern, namun belum terbukti di lapangan. Teori Mazhar itu sesungguhnya merupakan pengembangan konsep Bilgrami dan Naquib al-Attas di atas. Walaupun cukup konkret, namun teori Mahzar masih perlu dilengkapi bukti-bukti empiris di lapangan. Riset ini akan melengkapinya dengan mengkaji tiga UIN, yakni UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga, dan UIN Maliki. Tidak semua aspek dijadikan pusat perhatian, namun hanya aspek desain kurikulum sains.

E. Kerangka Teoretik

Riset ini menggunakan teori Mahzar yang disebut 4 model integrasi yang kemudian dipertajam dengan teori Bilgrami dan Asyraf. Teori Bilgrami dan Asyraf sangat berguna untuk memperjelas model integralisme Mahzar. Dalam membangun model integralisme dalam bidang kurikulum Bilgrami dan Asyraf menekankan pentingnya Islamisasi worldview dengan menciptakan kurikulum inti. Menurut Bilgrami dan Asyraf, mengacu pada lembaga-

lembaga pendidikan era keemasan Islam, kurikulum haruslah menggabungkan dua jenis ilmu: yakni ilmu naqli (*perennial knowledge*) dan ilmu aqli (*acquired knowledge*) guna menciptakan *worldview* Islam terhadap sains. Rincian gabungan itu adalah sebagai berikut:

a. Ilmu-ilmu Naqli:

- 1) Al-Qur'an meliputi Bacaan Qur'an, Hafalan Qur'an, dan Tafsir Qur'an.
- 2) Sunnah meliputi Sirah Nabi dan para sahabatnya, Tauhid, Ushul al-Fiqh dan Fiqh, Bahasa Arab.
- 3) Bidang studi tambahan meliputi Metafisika Islam, Perbandingan Agama, dan Kebudayaan Islam.

b. Ilmu Aqli (diajarkan dalam perspektif Islam):

- 1) Ilmu-ilmu imajinatif (arts) meliputi Kesenian dan Arsitektur Islam: Kesusasteraan.
- 2) Ilmu-ilmu intelektual meliputi ilmu-ilmu sosial (teoretik): Filsafat, Pendidikan, Ekonomi, Ilmu-ilmu Politik, Sejarah, Perdaban Islam (termasuk gagasan-gagasan Islam tentang politik, ekonomi, kehidupan social, perang dan damai), geografi, sosiologi, Linguistik, Psikologi (dengan mengacu pada konsep-konsep Islam dal al-Qur'an dan Hadis) serta uraian para tokoh sufi masa-masa awal

Islam), Antropologi (hasil deduksi dari Qur'an dan sunnah).

- 3) Ilmu-ilmu Kealaman Teoretik: Filsafat Ilmu, Matematika, Statistika, Fisika, Kimia, ilmu-ilmu Biologi, Astronomi, dan lain-lain.
- 4) Ilmu-ilmu Terapan: Teknik dan Teknologi, Kedokteran, Petanian dan Kehutanan.
- 5) Ilmu-ilmu Praktis: Perdagangan, Ilmu-ilmu Administrasi, Ilmu Perpustakaan, Ilmu Kerumahtanggaan, Ilmu Komunikasi.

Bilgrami dan Asyraf menekankan bahwa sains termasuk kategori ilmu aqli. Dalam mengembangkannya harus menggunakan worldview Islam bukan worldview sekuler. Agar proses pelaksanaan kurikulum di atas berjalan efektif, Bilgrami dan Asyraf mengusulkan perlunya penyiapan bahan, pelaksanaan penelitian, perumusan konsep, penulisan buku ajar, dan penataran dosen-dosen.

F. Metodologi Penelitian

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data literer kepustakaan dan wawancara tokoh kunci di UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga, dan UIN Maliki Malang. Data primernya berupa dokumen, laporan, dan dan

rekaman-rekaman wawancara tokoh terpilih. Sedangkan data sekundernya, berupa karya-karya lain yang langsung atau tidak langsung berkaitan dengan tiga UIN di atas.

b. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, wawancara, observasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen tertulis, baik yang primer maupun yang sekunder. Kemudian, hasil telaahan itu dicatat dalam komputer sebagai alat bantu pengumpulan data.¹⁶ Wawancara dilakukan secara mendalam (*depth interview*) dengan tokoh-tokoh terpilih. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di ketiga lembaga tersebut.

c. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif. Pendekatan ini menekankan penelusuran terhadap perbedaan, kesamaan, kelemahan, keunggulan tiga UIN di atas dalam aspek paradigm dan implementasi paradigm itu pada desain kurikulum sains.

d. Desain Penelitian

Keseluruhan proses penelitian ini akan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) Setelah proses pengumpulan

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 131.

data selesai, kemudian dilakukan proses reduksi (seleksi data) untuk mendapatkan informasi yang lebih terfokus pada rumusan persoalan yang ingin dijawab oleh penelitian ini. (2) Setelah seleksi data (reduksi) usai, kemudian dilakukan proses diskripsi, yakni menyusun data itu menjadi sebuah teks naratif. Pada saat penyusunan data menjadi teks naratif ini, juga dilakukan analisis data melalui teknik analisis isi dan dibangun teori-teori yang siap untuk diuji kembali kebenarannya.¹⁷ (3) Setelah proses diskripsi selesai, kemudian dilakukan proses penyimpulan. Penarikan kesimpulan ini akan selalu diverifikasi agar kebenarannya teruji. Baik proses reduksi (seleksi data), proses diskripsi, dan proses penyimpulan, dilakukan secara berurutan, berulang-ulang, terus menerus dan susul menyusul, agar penelitian ini mendapatkan hasil yang akurat.¹⁸ (4) Kemudian, sebagai tahapan akhir, disusunlah sebuah teks naratif kedua, yang berupa laporan akhir penelitian.

¹⁷Ahmad Syafi'i Mufid, "Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Agama", dalam Affandi Muchtar (ed.), *Menuju Penelitian Keagamaan: Dalam Perspektif Penelitian Sosial (Cirebon: Fak. Tarbiyah IAI N Sunan Gunung Djati, 1996)*, 107.

¹⁸Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif (Qualitatif Data Analysis)* alih bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 20.

G. Instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan empat instrumen, yakni peneliti sendiri (*human instrument*), buku catatan, alat rekaman audio, dan kamera. Semua instrumen itu dipergunakan untuk mengumpulkan data di lapangan.[]

BAB II

KONSEP UNIVERSITAS ISLAM

A. Hubungan antara Sains dan Agama

Sains dan agama merupakan dua hal penting dalam sejarah kehidupan umat manusia. Keduanya memiliki sejarah hubungan yang panjang. Apabila Sains dipahami dalam arti yang umum, yakni sebagai pengetahuan objektif, tersusun, dan teratur tentang tatanan alam semesta; bukan dalam pengertian terbatas sebagai produk pemikiran moderen semata, maka sesungguhnya pengetahuan seperti itu telah tumbuh secara ekstensif dalam peradaban pra-modern seperti China, India, dan Islam. Perbedaan paling menonjol antara sains yang berkembang pada masa pra-modern dan sains modern terletak pada posisinya dalam hubungannya dengan agama. Dalam peradaban-peradaban pra-modern, sains berhubungan erat dengan agama.¹

Berbeda dengan sains pra-modern yang berhubungan erat dengan agama, Sains modern melepaskan diri dari agama. Sains modern adalah model pengkajian terhadap alam semesta yang dikembangkan oleh para filosof dan Ilmuwan Barat sejak

¹Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam* terj. Yuliani Liputo (Bandung: Pustaka Hidayah, 1991), 73.

abad ketujuh belas, termasuk seluruh aplikasi praktisnya dalam wilayah teknologi.²

Sains modern lahir dari gerakan renaissans. yakni suatu gerakan yang muncul pada abad ke lima belas dan ke enam belas. Secara harfiah, “renaissance” berarti kelahiran kembali. Yang dimaksudkan dengan kelahiran kembali di sini adalah usaha untuk menghidupkan kembali kebudayaan klasik. Pada saat itu orang mencari jalan baru sebagai alternatif bagi kebudayaan abad pertengahan yang sangat didominasi oleh suasana Kristiani. Perhatian mereka mengarah kepada satu-satunya kebudayaan lain yang masih mereka kenal, yaitu kebudayaan Yunani. Kebudayaan klasik itu mereka apresiasi sedemikian rupa dan mereka ambil sebagai contoh ideal untuk semua bidang kultural.³

Beberapa perintis yang membuka jalan baru bagi perkembangan sains modern ini di antaranya adalah Nicolaus Copernicus (1473-1543), Johannes Kepler (1571-1630), dan Galileo Galilei (1564-1643). Sementara tokoh yang dinilai telah meletakkan dasar-dasar filosofis bagi perkembangan sains modern itu adalah Francis Bacon (1561-1623). Karyanya, *Novum Organon*, yang bersifat induktif

² *Ibid.*, 214

³ Lihat K. Bertens. *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 44.

dimaksudkan untuk menggantikan *Organon*-nya Aristoteles yang deduktif.⁴

Kurang lebih bersamaan dengan munculnya gerakan renaissance, muncul pula gerakan yang dikenal dengan humanisme. Gerakan renaissance dan humanisme ini saling tumpang tindih satu sama lain. Dapat dinyatakan, bahwa humanisme adalah aspek dasar dari renaissance. Humanisme ini mengajarkan kebebasan (*freedom*), terutama bebas dari institusi-institusi dominatif dunia abad pertengahan, yakni kerajaan, gereja, dan feodalisme. Dengan kebebasan dari dominasi berbagai institusi abad pertengahan itu, terutama dominasi gereja, manusia modern menjadi bebas untuk merancang kehidupannya di dunia secara otonom.⁵ Dengan demikian, sekularisme, yang merupakan salah satu unsur fundamental sistem dunia modern (*the modern world system*), adalah implikasi langsung dari humanisme.⁶ Karena itulah,

⁴*Ibid.* Mengenai pemikiran Francis Bacon, lihat misalnya Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2.*, 15-7.

⁵Lihat Abagnano. "Humanism"..., 70.

⁶Berkenaan dengan sekularisme yang merupakan unsur fundamental sistem dunia modern ini, Anthony Giddens, sebagaimana dikutip Woodward menyatakan: "Yet most of the situations of modern social life are manifestly incompatible with religion as a pervasive influence on day-to-day life. Religious cosmology is supplanted by reflexively organized knowledge, governed by empirical knowledge, governed by empirical observation and logical thought, and focused upon material technology and socially codes". *Ibid.*

dalam perspektif historis, pemisahan antara sains dan agama terjadi pada abad modern.

Apa yang telah dipaparkan di atas merupakan contoh dua episode sejarah tentang hubungan sains dan agama. Pada episode sejarah tertentu sains memiliki hubungan yang erat dengan agama, namun dalam episode lain sains terpisah dari agama. Tentu saja hubungan antara sains dan agama dalam sepanjang sejarahnya tidak sesederhana itu, melainkan terdapat hubungan dalam bentuk-bentuk yang lain yang variatif.

Kajian tentang hubungan sains dan agama sesungguhnya telah dilakukan oleh para ahli sejak lama. Diantara ahli yang melakukan kajian tentang hubungan sains dan agama, yang dianggap paling populer adalah Ian G. Barbour.⁷ Barbour dalam kajiannya, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, memetakan hubungan antara Sains dan Agama ke dalam empat tipologi, yaitu *conflict* (konflik), *independence* (independensi), *dialogue* (dialog), dan *integration* (integrasi).

Menurut Barbour, hubungan antara sains dan agama disebut konflik adalah ketika sains dan agama bertentangan

⁷Lihat Zainal Abidin Bagir. "Bagaimana 'Mengintegrasikan' Ilmi dan Agama" dalam Zainal Abidin Bagir, et.al., *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), 20.

(*conflicting*) dan dalam kasus tertentu bahkan bermusuhan [*hostile*]. Hubungan sains dan agama disebut independensi, ketika sains dan agama berjalan sendiri-sendiri dengan bidang garap, cara, dan tujuan masing-masing, tanpa saling mengganggu atau memperdulikan. Hubungan antara sains dan agama disebut dialog ketika hubungan antara sains dan agama bersifat saling terbuka dan saling menghormati. Sedangkan hubungan sains dan agama disebut integrasi, ketika hubungan antara sains dan agama bertumpu pada keyakinan bahwa pada dasarnya kawasan telaah, rancangan penghampiran, dan tujuan keduanya adalah sama dan satu.

Pemikir lain, John F. Haught⁸, memetakan hubungan antara sains dan agama ke dalam empat bentuk hubungan yaitu: *konflik*, *kontras*, *kontak*, dan *konfirmasi*. Pemetaan hubungan antara sains dan agama yang dibuat Haught ini sepintas mirip dengan Ian G. Barbour, namun sesungguhnya berbeda. Kalau peta Barbour tentang hubungan antara sains dan agama bersifat tipologis, peta hubungan yang dibuat Haught lebih bersifat sebagai *approach* (pendekatan). Menurut Haught, Pendekatan *Konflik* merupakan suatu pandangan yang menyatakan bahwa pada dasarnya sains dan agama tidak dapat

⁸Lihat Zainal Abidin Bagir. “Bagaimana ‘Mengintegrasikan’ Ilmi dan Agama” dalam Zainal Abidin Bagir, et.al., *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), 22.

dirujukkan atau dipadukan. Pendekatan *Kontras* adalah suatu pandangan yang menyatakan bahwa tidak ada pertentangan yang sungguh-sungguh antara sains dan agama, karena keduanya memberi tanggapan terhadap masalah yang sangat berbeda. Pendekatan *Kontras* adalah suatu pandangan yang menyatakan perlunya upaya dialog dan interaksi antara sains dan agama, terutama upaya untuk menemukan cara-cara bagaimana sains ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis. Sedangkan pendekatan *Konfirmasi* merupakan suatu pandangan yang menyarankan agama dan sains agar saling mengukuhkan. Artinya, agama dapat memainkan peran dalam pengembangan sains yang lebih bermakna, dan sebaliknya, temuan-temuan sains dapat memperkaya dan memperbarui pemahaman *teologis*.

Haught berpandangan bahwa empat pendekatan terhadap hubungan antara sains dan agama itu sebagai semacam "perjalanan". Konflik antara sains dan agama terjadi akibat pengaburan batas-batas sains dan agama, sebab keduanya dianggap bersaing dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sama, sehingga orang harus memilih salah satunya. Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menarik garis pemisah yang jelas untuk menunjukkan

kontras antara keduanya. Langkah berikutnya, setelah perbedaan kedua bidang itu jelas, baru dapat dilakukan kontak. Langkah ini didorong oleh dorongan psikologis yang kuat bahwa bagaimanapun bidang-bidang ilmu yang berbeda perlu dibuat *koheren*. Pada posisi ini, implikasi-teologis teori ilmiah ditarik ke wilayah teologis, bukan untuk “membuktikan” doktrin keagamaan, melainkan sekedar *menafsirkan* temuan ilmiah dalam kerangka makna keagamaan demi memahami teologi dengan lebih baik. Puncaknya adalah *konfirmasi*, yaitu dengan upaya *mengakarkan* sains beserta asumsi metafisisnya pada pandangan dasar agama mengenai realitas, yang dalam tiga agama *monoteistik* pada dasarnya berakar pada Wujud yang disebut “Tuhan”. Itulah sebabnya asumsi metafisis sains yang disebut Haught, di antaranya, bahwa alam sementara adalah suatu keteraturan “tertib wujud” yang rasional. Menurut Haught, tanpa ini sains sebagai upaya pencarian intelektual tak dapat melakukan langkah pertamanya sekalipun.

Yang menarik, dari dua kajian yang dilakukan oleh Barbour dan Haught terlihat, bahwa perkembangan hubungan antara sains dan agama menuju pada pola hubungan yang bersifat integratif, dalam istilah yang digunakan Barbour, atau bersifat konfirmatif, dalam istilah yang digunakan Haught. Perkembangan demikian nampaknya sejalan dengan semangat

postmodernisme. Sejalan dengan watak epistemologis postmodernisme yang ingin merangkul berbagai macam narasi, dalam perspektif postmodern agama dicoba diangkat, baik sebagai kecenderungan sejarah kontemporer, maupun sebagai bagian dari legitimasi epistemologis dalam mencari kebenaran, setelah sekian lama agama menjadi kebenaran yang terlupakan dalam paradigma pemikiran modern.⁹ Itulah sebabnya, banyak ahli, seperti Soejatmoko,¹⁰ Andre Malraux,¹¹ serta John Naisbitt dan Patricia Aburdune¹² meramalkan bahwa abad XXI, yang merupakan awal millenium ketiga dari sejarah peradaban manusia, adalah kebangkitan abad agama.

Perkembangan pemikiran tentang hubungan antara sains dan agama yang mengarah pada hubungan yang harmonis dalam bentuk integrasi di awal millenium ketiga ini memang semakin marak, termasuk di Indonesia yang ditandai dengan konversi beberapa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Dengan konversi

⁹Lihat Syamsul Arifin, et.al. *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan* (Yogyakarta: Sypress, 1996), 34.

¹⁰Lihat dalam Amin Abdullah. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 47.

¹¹Lihat dalam Herdi SRS dan Ulil Abshor-Abdalla. "Meruntuhkan Hegemoni Tafsir, Menghidupkan Kembali Teks" dalam *Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. V, Tahun 1994, 84-7.

¹²Lihat John Naisbitt dan Patricia Aburdene. *Megatrend 2000: Ten Directions for the 1990's* (New York: William Morrow and Company, Inc., 1990) di bawah judul "Religious Revival of the Third Millennium", 270-97.

menjadi UIN ini ada perubahan pemikiran yang mendasar dalam hubungan sains dan agama, yakni integrasi.

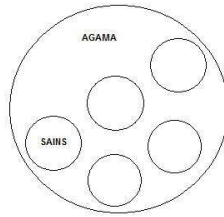
Dengan munculnya banyak pemikiran tentang integrasi antara sains dan agama itu tentu memunculkan tpula banyak model integrasi. Armahedi Mahzar, sebagaimana telah disebut pada bab I, mengklasifikasikan model-model integrasi antara sains dan agama itu ke dalam lima model, dengan mendasarkan pada jumlah konsep dasar yang menjadi komponen utama model itu. Apabila konsep dasar yang menjadi komponen utama model itu hanya satu disebut sebagai model *monadik*, apabila dua disebut model *diadik*, apabila tiga disebut model *triadik*, apabila empat disebut *tetradik*, dan apabila lima disebut model *pentadik*.¹³

Model pertama yaitu monadik. Model ini dianut kalangan fundamentalis, religius, ataupun sekuler. Kalangan religius menyatakan agama adalah keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan, sedangkan kalangan sekuler menganggap agama sebagai salah satu cabang kebudayaan. Sementara itu, dalam pandangan fundamentalisme religius, agama merupakan satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan,

¹³Armahedi Mahzar. "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi" dalam Zainal Abidin et.al.. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005),, 94.

sedangkan dalam pandangan fundamentalisme sekuler, kebudayaanlah yang dianggap sebagai ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran. Gambaran dari model ini dapat dilihat pada gambar 2.1.¹⁴

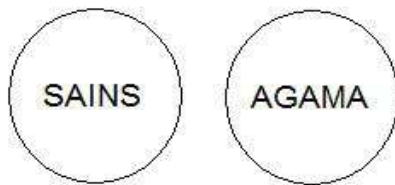
Gambar 2.1
Model Monadik Totalistik



Model kedua adalah diadik. Model ini diajukan untuk melengkapi kelemahan yang ada pada model monadik. Model ini memiliki beberapa varian. Varian pertama dari model diadik disebut model kompartementer atau independen, yang menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains berbicara tentang fakta alamiah, sedangkan agama berbicara tentang nilai ilahiah. Model ini dapat digambarkan seperti pada gambar 2.2.¹⁵

¹⁴*Ibid.*, 94-5.

Gambar 2.2
Model Diadik Independen

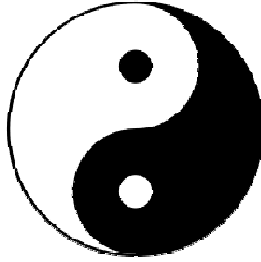


Varian kedua dari model diadik ini disebut model diadik komplementer, yang dapat digambarkan seperti simbol Tao dalam tradisi Cina. Dalam model ini, sains dan agama dianggap sebagai sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan. Model ini dapat digambarkan seperti pada gambar 2.3.¹⁶

Gambar 2.3
Model Diadik Komplementer

¹⁵*Ibid.*, 96.

¹⁶*Ibid.*, 97.



Sementara itu, varian ketiga dapat digambarkan dengan dua buah lingkaran sama besar yang saling berpotongan. Jika salah satu dari lingkaran tersebut merupakan sains, dan lingkaran lainnya merupakan agama, maka dapat dikatakan bahwa kesamaan di antara kedua lingkaran itulah yang menjadi bahan bagi dialog antara sains dan agama. Varian ini disebut model diadik dialogis, yang dapat dilihat pada gambar 2.4.¹⁷

Gambar 2.4
Model Diadik Dialogis



¹⁷*Ibid.*, 97.

Model ketiga adalah model triadik. Model ini merupakan koreksi atas model diadik independen. Model ini memunculkan filsafat sebagai unsur ketiga yang dapat menjembatani sains dan agama. Model ini juga dapat dimodifikasi dengan menggantikan filsafat dengan humaniora atau ilmu-ilmu kebudayaan, sehingga kebudayaanlah yang menjembatani sains dan agama. Model ini dapat digambarkan seperti pada gambar 2.5.¹⁸

Gambar 2.5
Model Triadik Komplementer

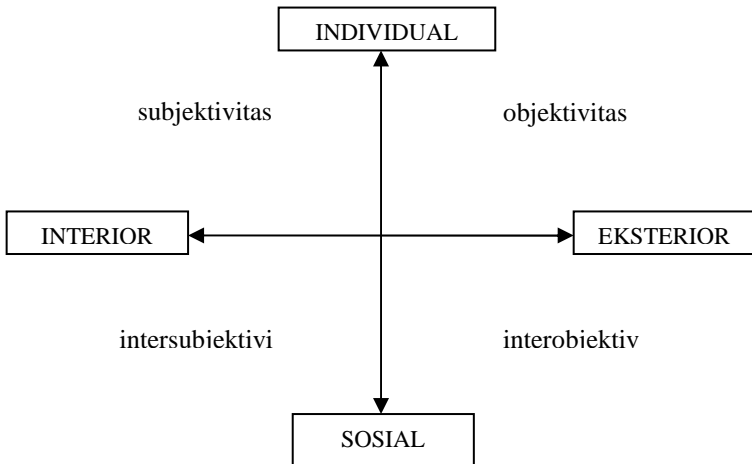


Model keempat, yang juga merupakan koreksi terhadap model diadik dan triadik, disebut model tetradik. Salah satu interpretasi dari model diadik komplementer adalah identifikasi komplementasi “sains/agama” dengan komplementasi “luar/dalam”, dimana pemilahan “luar/dalam” identik dengan pemilahan “objek/subjek” dalam perspektif epistemologi. Pemilahan ini menurut pemikir Amerika seperti Ken Wilber dianggap tidak mencukupi untuk memahami

¹⁸*Ibid.*, 98.

fenomena budaya. Ia menambahkan komplementasi baru.¹⁹ Komplementasi baru tersebut adalah komplementasi postmodernis “satu/banyak”. Komplementasi itu disebut Wilber sebagai komplementasi “individual/sosial”. Dengan adanya dua komplementasi ini, maka realitas budaya dibagi menjadi empat kuadran seperti yang tampak pada gambar 2.6.²⁰

Gambar 2.6
Model Empat Kuadran Ken Wilber



¹⁹*Ibid.*, 98.

²⁰*Ibid.*, 99.

Kuadran kiri atas menampilkan subjektivitas, yang menjadi wilayah pembicaraan psikologi Barat dan mistisisme Timur. Kuadran kanan atas menampilkan objektivitas yang menjadi wilayah kajian sains atau ilmu-ilmu kealaman. Kuadran kiri bawah menampilkan intersubjektivitas yang menjadi topik bahasan humaniora atau kebudayaan. Sementara itu, kuadran kanan bawah menampilkan interobjektivitas yang mempelajari gabungan objek-objek yang disebut Wilber sebagai masyarakat. Teknologi masuk dalam kuadran ini.²¹

Kuadran Wilber di atas menginspirasi adanya empat kuadran keilmuan, yaitu ilmu-ilmu keagamaan (kiri atas), ilmu-ilmu kealaman (kanan atas), ilmu-ilmu kebudayaan (kiri bawah), dan ilmu-ilmu keteknikan (kanan bawah).²²

Model selanjutnya adalah model pentadik integralisme. Kategori-kategori objektivitas, interobjektivitas, intersubjektivitas, dan subjektivitas yang dikemukakan Wilber selaras dengan kategori materi, energi, informasi, dan nilai-nilai dalam integralisme Islam. Hanya saja, dalam integralisme Islam dikenal kategori kelima, yaitu kategori sumber, yakni sumber pokok dari nilai-nilai, yang bernama wahyu.²³

²¹*Ibid.*, 99.

²²*Ibid.*, 100.

²³*Ibid.*

Tidak seperti kategori Wilber, kelima kategori integralisme Islam tersusun sebagai suatu hierarki berjenjang dari materi ke sumber, melalui energi, informasi, dan nilai-nilai. Hierarki kategori integralis ini tidak berbeda dengan perumusan kontemporer bagi hierarki dasar yang secara implisit terstruktur dalam berbagai tradisi pemikiran Islam seperti tasawuf, fiqh, kalam, dan hikmat seperti yang terangkum dalam gambar 2.7.²⁴

Gambar 2.7
Paradigma Integralisme Islam

Kategori Integralis	Epistemologi <i>Shufi</i>	Aksiologi <i>Fiqhi</i>	Teologi <i>Tauhidi</i>	Kosmologi <i>Hikmati</i>
<i>Sumber</i>	<i>Ruhi</i> (<i>spirit</i>)	<i>Qur'ani</i> (<i>transedental</i>)	<i>Dzatullah</i> (<i>substansi</i>)	<i>Tammah</i> (<i>kausa primal</i>)
<i>Nilai</i>	<i>Qalbi</i> (<i>nurani</i>)	<i>Sunni</i> (<i>universal</i>)	<i>Shifatullah</i> (<i>atribut</i>)	<i>Gha'iyah</i> (<i>kausa final</i>)
<i>Informasi</i>	<i>'Aqli</i> (<i>rasio</i>)	<i>Ijtihadi</i> (<i>kultural</i>)	<i>Amrullah</i> (<i>perintah</i>)	<i>Shuriyyah</i> (<i>kausa formal</i>)

²⁴*Ibid.*, 101.

<i>Energi</i>	<i>Nafsi</i> (<i>naluri</i>)	<i>Ijma'i</i> (<i>sosial</i>)	<i>Sunnatullah</i> (<i>perilaku</i>)	<i>Fa'iliyyah</i> (<i>kausa</i> <i>efisien</i>)
<i>Materi</i>	<i>Jismi</i> (<i>tubuh</i>)	<i>'Urfi</i> (<i>instrumental</i>)	<i>Khalqillah</i> (<i>ciptaan</i>)	<i>Maddiyah</i> (<i>kausa</i> <i>materiil</i>)

Hierarki pentadik menurunkan metodologi keilmuan empiris Islam. Adanya tataran materi menunjukkan bahwa manusia, tidak dapat tidak, harus menggunakan instrumen materiil untuk meneliti alam materiil. Eksistensi tataran energi menuntut manusia untuk menggunakan interaksi pertukaran energi secara empiris antara instrumen dan objek ilmu, yang biasanya disebut sebagai eksperimen untuk mendapatkan data. Data itu harus dianalisis untuk mendapatkan fakta eksperimental.²⁵

Metode eksperimen sesungguhnya memanfaatkan hukum Tuhan. Teori-teori fundamental sains dibuat berdasarkan sejumlah postulat, hukum-hukum fundamental, yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip alam. Prinsip-prinsip alam itu sendiri ditemukan secara intuitif oleh para ilmuwan. Prinsip-prinsip alam ini adalah manifestasi sifat-sifat Sang Maha Pencipta.²⁶

²⁵*Ibid.*, 107.

²⁶*Ibid.*, 107.

Jadi, islamisasi paradigma sains dengan model pentadik tidaklah bertentangan dengan metode ilmiah sains modern. Bila harus dicari titik bedanya, sesungguhnya terletak pada pengakuan atas wahyu melalui intuisi. Sains islami memasukkan intuisi secara eksplisit di atas rasio yang pada gilirannya berada di atas empiritas. Intuisi yang paling tinggi adalah penerimaan wahyu ilahi oleh para nabi termasuk tentunya Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir.²⁷

B. Reintegrasi Sains dan Islam

Pada bagian terdahulu telah disinggung sedikit, bahwa pemikiran tentang integrasi antara sains dan agama telah berkembang sedemikian rupa, tidak hanya di Barat, melainkan juga di Dunia Islam, termasuk di Indonesia. Pemikiran tentang integrasi antara sains dan agama di Indonesia, khususnya antara sains dan Islam, mendapatkan momentum dengan dilakukannya konversi beberapa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

Di dunia Islam, pemikiran tentang integrasi sains dan agama dapat dikelompokkan ke dalam dua arus utama. Yang pertama adalah para pemikir yang berusaha melakukan

²⁷ *Ibid.*, 107.

integrasi antara sains dengan Islam dengan cara menggunakan sains, terutama sains sosial dan humaniora yang muncul pada abad ke-19 dan sesudahnya. Apa yang telah dilakukan Hassan Hanafi, Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, dan Mohammed Abid al-Jabiri dapat disebut sebagai contoh dari kecenderungan yang mewakili arus pemikiran ini. Inilah yang disebut oleh Amin Abdullah dengan “Humanisasi Ilmu-ilmu Keislaman”.²⁸ Humanisasi ilmu-ilmu keislaman ini perlu dilakukan karena ilmu-ilmu keislaman selama ini dinilai terlalu bersifat teosentris, atau menurut ungkapan Qodri Azizy, “merupakan barang langit atau barang ‘mati’ yang tidak lagi *applicable* (bisa diaplikasikan) di tengah-tengah masyarakat dan yang menggantung di awang-awang karena tidak bisa tersentuh oleh pemikiran baru”.²⁹ Humanisasi ilmu-ilmu Keislaman dengan demikian dapat disebut sebagai sebuah gagasan dalam strategi pengembangan ilmu-ilmu ke-Islaman yang bertujuan agar ilmu-ilmu keIslaman dapat memberikan pemahaman terhadap Islam yang kontekstual dengan

²⁸Amin Abdullah juga menyebut beberapa intelektual Muslim kontemporer selain Hanafi, yaitu Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, dan Mohammed Abid al-Jabiri, yang gagasannya dapat dimasukkan ke dalam “Humanisasi Ilmu-ilmu Keislaman”. Lihat M. Amin Abdullah, “Al-Takwil Al-‘Ilmy: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci”, makalah dalam *Temu Ilmiah Program Pascasarjana IAIN/STAIN se Indonesia*, Semarang 11-12 Nopember 2001.

tantangan zaman yang dihadapi dengan bantuan sains moderen dan bahkan kontemporer, seperti sejarah, filsafat, antropologi, linguistik, yang pada gilirannya diharapkan dapat menjawab tantangan historis, khususnya pembebasan umat Islam dari belenggu keterbelakangan.

Apa yang dilakukan dengan gagasan Humanisasi Ilmu-ilmu Keislaman ini mungkin mirip dengan yang dilakukan oleh para Teolog Kristen yang berusaha mengintegrasikan sains dan agama dengan cara menggunakan sains untuk memahami agama, misalnya penggunaan Hermeneutika digunakan untuk memahami Bible. Pemikir-pemikir Islam seperti Hassan Hanafi, Fazlurrahman, dan Nasr Hamid Abu Zaid juga melakukan hal yang sama. Jadi fokus dari Gagasan Humanisasi Ilmu-ilmu Keislaman ini adalah pada Ilmu-ilmu Keislamannya, yang dipandang bersifat teosentris dan tidak “membumi”, sehingga perlu dihumanisasi dan dibumikan, dengan bantuan ilmu-ilmu moderen-kontemporer.

Yang kedua adalah para pemikir yang berusaha melakukan integrasi antara sains dengan Islam dengan cara memberikan visi Islam ke dalam sains modern Barat. Inilah

²⁹Lihat A. Qodry A. Azizy. “Penelitian Agama di Dunia Barat” dalam Jurnal Penelitian *Walisongo*, Pusat Penelitian IAIN Walisongo, Edisi 13, 1999.

yang disebut dengan gagasan *Islamisasi Sains*, sebagaimana yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Seyyed Hossein Nasr, Mohammad Naquib al-Atas, dan Ismail Raji al-Faruqi. Dua yang disebut pertama lebih dikenal sebagai tokoh yang secara filosofis telah menunjukkan kelemahan-kelemahan ilmu pengetahuan modern, dan mengemukakan kemungkinan ilmu pengetahuan yang Islami diwujudkan sebagai alternatif, serta sekaligus memberikan landasan filosofisnya. Sementara al-Faruqi dikenal secara luas sebagai tokoh yang melontarkan gagasan tentang Islamisasi Sains, tidak saja dalam bentuk landasan filosofis melainkan juga tawaran metodologis dan program tindakan untuk mewujudkannya.³⁰

Gagasan Islamisasi sains ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa peradaban modern dewasa ini sedang berada dalam kondisi krisis.³¹ Pembicaraan tentang peradaban modern tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang sains modern, karena sains modern yang merupakan tiang penyangga utamanya. Dengan demikian, sains modernpun juga dalam kondisi krisis, terutama berkait dengan landasan epistemologisnya, karena sains itu sendiri tidak lain adalah perwujudan eksternal dari suatu epistemologi. Oleh karena itu

³⁰Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam ...*, 92-6.

tidak berlebihan jika Gregory Bateson, sebagaimana dikutip Sardar, menyatakan bahwa munculnya berbagai macam bencana adalah akibat kesalahan-kesalahan epistemologi Barat.³²

Dengan Islamisasi Sains, ada suatu asumsi bahwa terdapat perbedaan antara ilmu pengetahuan modern dengan ilmu pengetahuan yang Islami. Perbedaan ini terutama berkenaan dengan landasan filosofisnya. Ilmu pengetahuan modern yang positivistik tidak membutuhkan “Tuhan sebagai sebuah hipotesis”.³³ Ia bertujuan untuk menjelaskan fenomena alam tanpa bantuan sebab-sebab spiritual atau metafisik, melainkan lebih dalam bentuk sebab-sebab natural atau

³¹Lihat Haidar Bagir dan Zainal Abidin, “Filsafat Sains Islami: Kenyataan atau Khayalan” dalam Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains menurut al Qur’an*, terj Agus Effendi (Bandung: Mizan, 1991), 7.

³²*Ibid.*, 88.

³³Penyebutan sains modern bersifat positivistik adalah dalam rangka untuk menunjukkan dominasi paradigma positivistik dalam sains modern. Tentu ini bersifat simplistis, seakan-akan dalam sains modern hanya ada satu paradigma, yakni paradigma positivistik. Dalam kenyataannya tidaklah demikian. Di Barat sendiri banyak pemikir yang melakukan kritik terhadap ilmu pengetahuan yang positivistik itu, seperti Charles Sanders Peirce dengan Pragmatismenya, Ludwig Wittgenstein dengan teori *Language Games*-nya, Thomas S. Kuhn dengan teori Paradigmnya, Karl Raimund Popper dengan Falsifikasinya, dan Jurgen Habermas dengan Kritik Ideologinya. Hanya saja harus diakui, meskipun telah banyak kritik dilakukan terhadap paradigma positivistik dan telah muncul paradigma-paradigma yang lain, namun paradigma positivistik dalam kenyataannya masih mendominasi perkembangan ilmu pengetahuan modern.

material semata.³⁴ Sebagai individu, mungkin banyak ilmuwan modern yang percaya pada Tuhan atau Realitas tertinggi, namun sebagai anggota komunitas ilmiah mereka harus mengikuti norma ilmiah untuk menghapuskan Tuhan atau hal-hal metafisik lain dari alam semesta. Mereka mempelajari realitas alam fisik yang independen sepenuhnya dari realitas metafisik. Pada lain pihak, Islam memandang bahwa realitas fisik hanyalah sebuah dimensi dari realitas secara keseluruhan. Bahkan realitas fisik adalah realitas tingkat terendah, yang tidak memiliki eksistensi yang berdiri sendiri, dan memperoleh eksistensinya dari Tuhan sebagai Realitas Tertinggi.³⁵

Dalam dimensi epistemologis, metode keilmuan yang rasional-empiristik³⁶ meniadakan peran wahyu dan intuisi atau ilham sebagai sumber pengetahuan. Ini merupakan titik perbedaan landasan filosofis ilmu pengetahuan modern dengan ilmu pengetahuan Islami dalam dimensi epistemologisnya.

³⁴Mengenai landasan ontologis ilmu pengetahuan modern lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 63-100. Lihat juga Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), hlm. 5-9, dan Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1992), 54-5.

³⁵Lihat Osman Bakar, *Tauhid & Sains...*, 17, 228, dan 244-5.

³⁶Mengenai landasan epistemologis ilmu pengetahuan modern, lihat Suriasumantri, *Filsafat Ilmu...*, 101-64.

Dalam epistemologi Islam, di samping rasio dan empiri, intuisi dan terutama wahyu juga menjadi sumber pengetahuan.³⁷

Sementara dalam dimensi aksiologis, Islam mengakui peran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam membantu manusia memenuhi kebutuhan materialnya, namun peran ini harus diwujudkan dalam kerangka etik. Dalam analisis terakhir, ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilihat sebagai instrumen untuk melayani tujuan-tujuan spiritual dan moral manusia.³⁸ Ini berbeda dengan ilmu pengetahuan modern yang bebas nilai.³⁹

Dari uraian di atas dapat dikemukakan, berbeda dengan Gagasan Humanisasi Ilmu-ilmu Keislaman yang memfokuskan problem epistemologis Ilmu-ilmu Keislamannya yang dipandang bersifat teosentris dan tidak “membumi”, sehingga perlu dihumanisasi dan dibumikan, dengan bantuan ilmu-ilmu moderen-kontemporer; Gagasan Islamisasi Sains memfokuskan pada problem epistemologis sains modern yang sekular. Karena sains modern bersifat sekular maka perlu diberi muatan nilai ilahiah dengan memberikan visi Islam kepada sains modern.

³⁷ Lihat Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains menurut al-Qur'an*, terj Agus Effendi (Bandung: Mizan, 1991), 83-100.

³⁸ Lihat Osman Bakar, *Tauhid & Sains...*, 248.

Di samping mewujud dalam dua arus utama, sebagaimana dikemukakan diatas, yakni Humanisasi Ilmu-ilmu Keislaman dan Humanisasi Sains Modern, pemikiran integrasi antara sains dengan agama dalam Islam juga mewujud dalam gagasan yang kurang lebih merupakan sintesis dari kedua gagasan itu. Gagasan Amin Abdullah dapat dipandang sebagai gagasan yang berusaha mensintesis anantara kedua gagasan.

Gagasan Amin Abdullah dilatarbelakangi oleh keprihatinannya terhadap perkembangan ilmu-ilmu keislaman yang dikotomis-atomistik, Amin Abdullah juga menyesalkan perkembangan dan pertumbuhan ilmu pengetahuan modern yang positivistik-sekularistik, yang merupakan simbol keberhasilan Perguruan Tinggi Umum, yang tercerabut dari nilai-nilai akar moral dan etik kehidupan manusia.⁴⁰ Keduanya mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat serta membawa dampak negatif bagi pertumbuhan dan

³⁹Mengenai landasan aksiologis ilmu pengetahuan modern, lihat Suriasumantri, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 229-60. Lihat juga Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1996), 161.

⁴⁰Amin Abdullah bahkan menganggap sebagai kecelakaan sejarah umat Islam, ketika bangunan *natural sciences* menjadi terpisah dan tidak bersentuhan sama sekali dengan ilmu-ilmu keislaman yang pondasi dasarnya adalah *nash*. *Ibid.*, 27.

perkembangan kehidupan sosial-budaya, sosial-ekonomi, sosial-politik, dan sosial keagamaan umat Islam.⁴¹

Berangkat dari keprihatinan seperti itulah Amin Abdullah menggagas epistemologi pengembangan ilmu dengan paradigma integrasi-interkoneksi yang kemudian diberlakukan di UIN Sunan Kalijaga. Dengan mempertimbangkan bahwa UIN Sunan Kalijaga merupakan lembaga pendidikan Islam yang variabel dimensi keilmuannya tidak hanya berurusan dengan realitas hidup dan realitas manusia sebagaimana dalam ilmu-ilmu “umum”, namun juga menyangkut teks sebagaimana khas ilmu-ilmu agama atau lebih tepatnya “ilmu-ilmu keislaman”, maka paradigma integrasi-interkoneksi yang digagas UIN Sunan Kalijaga ini mensyaratkan dialektika antara variabel-variabel tersebut. *Brand* yang diusung untuk menyebut dialektika ini adalah *Hadharat an-Nash*, *Hadharat al-‘Ilm*, dan *Hadharat al-Falsafah*. *Hadharat an-Nash* berarti kesediaan untuk menimbang kandungan isi teks keagamaan sebagai wujud komitmen keagamaan/keislaman; *Hadharat al-‘Ilm* berarti kesediaan untuk profesional-obyektif-inovatif dalam bidang keilmuan yang digeluti; dan *Hadharat adl-Falsafah* berarti

⁴¹Lihat Amin Abdullah, “Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik” ..., 5-6.

kesediaan untuk mengaitkan keilmuan (yang didapat dari *Hadharat al-'Ilm* yang telah “berdialog” dengan *Hadharat an-Nash*) dengan tanggung jawab moral etik dalam praksis kehidupan riil di tengah masyarakat.⁴²

Di samping Amin Abdullah, Armahedi Mahzar juga dapat disebut sebagai pemikir yang memiliki pandangan tentang integrasi antara sains dan Islam dengan konsepnya tentang Paradigma Integralisme Islam, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu tentang model-model integrasi antara sains dan agama. Paradigma Integralisme Islam yang digagas oleh Armahedi Mahzar tentang integrasi sains dan Islam tidak hanya berhenti pada tataran paradigmatik, melainkan juga sampai pada tataran implementasinya. Paradigma integralisme Islam itu dalam implementasinya tentang integrasi sains dan Islam dapat dipilah menjadi empat tataran: konsepsional, institusional, operasional, dan arsitektural. Rincian dari keempat tataran itu telah disebutkan pada bab I.

C. Universitas Islam Ideal

Sejak datangnya renaissance di Eropa (abad ke-15-16), ilmuwan semakin mendapatkan tempat di hati masyarakat dan

⁴²Lihat Fahrudin Faiz, “Kata Pengantar: Mengawal Perjalanan Paradigma” ..., v-xv.

agamawan Kristen semakin mengalami kebangkrutan karisma. Mengapa? Karena ilmuwan memenuhi kodrat rasa ingin tahu manusia sementara kalangan gereja mengekangnya sepanjang abad pertengahan (abad ke-4 sampai ke-14M) dengan dalih ketundukan yang total pada otoritas gereja. Itulah awal mula sekularisasi antara ilmu dan agama. Sekularisasi sesungguhnya sangat dilatari perseteruan yang berabad-abad selama abad pertengahan itu antara para ilmuwan di satu sisi dengan para agamawan Kristen di sisi yang lain. Sekularisasi yang demikian itu tidak dikenal dalam Islam karena Islam sejak awal tidak pernah membasmi naluri berilmu manusia. Islam memupuk semangat berilmu. Dengan kata lain, Islam menyatukan antara ilmu dan iman.

Setelah 500 tahun memimpin peradaban umat manusia, ilmu pengetahuan Barat modern yang tiada lain adalah hasil pengembangan dari anak-anak renaissance abad ke-15 itu mulai digugat. Ilmu pengetahuan Barat modern dipandang bukan perwujudan ilmu yang ideal. Ilmu-ilmu kealaman Barat modern menjadikan alam semakin cepat mengalami krisis multidimensi yang pada akhirnya dapat membahayakan kehidupan manusia juga. Sementara ilmu-ilmu humaniora, seperti filsafat, menghasilkan manusia yang tidak seperti manusia semestinya. Ilmu humaniora Barat

modern menghasilkan *worldview* Barat sentris yang justru melahirkan krisis kemanusiaan.

Fenomena krisis alam dan kemanusiaan mendorong berbagai pihak untuk kembali menyatukan ilmu dan etika. Bagi umat Islam, inilah saatnya menyatukan kembali antara ilmu dan wahyu (agama/ajaran moral) sebagaimana dilakukan para ilmuwan masa lalu seperti Ibn Sina (980-1037M) dan al-Farabi (874-950M). Sebagai PT yang mengemban amanat umat Islam, IAIN yang akan bertransformasi menjadi UIN memiliki momentum yang tepat dalam mengoreksi jalannya peradaban ilmu yang telah dibelokkan oleh Barat. Ilmu-ilmu yang dikembangkan Barat disusun berdasarkan pengalaman masyarakat Barat yang tidak mengenal wahyu walaupun dalam bentuknya yang paling minim yakni ajaran moral (etika). Oleh karena itu, ilmu-ilmu Barat bercirikan pemisahan tegas antara sains dan wahyu; antara sains dan agama; antara sains dan moral. Sains sekular macam ini sesungguhnya menjadikan manusia berkepribadian terbelah (*split personality*), yakni manusia yang terpisah antara akal dan jiwanya; antara kepintaran dan kesalehan; antara ilmu dan perilaku; antara badan dan ruh. Padahal, manusia terdiri dari

jiwa dan badan. Pemisahan hanya akan menjadikan manusia bukan manusia lagi.⁴³

Yang berbahaya dari ilmu pengetahuan Barat itu sesungguhnya bukan ilmu alamnya tapi ilmu humanioranya. Mengapa? Karena ilmu humaniora membentuk pandangan hidup manusia baik tentang diri, orang lain, alam, bahkan pada Tuhan dan wahyu.⁴⁴ Karena ilmu humaniora Barat berbasis *worldview* Barat pada akhirnya terbukti mengantarkan manusia dalam bahaya kemanusiaan, yakni manusia yang tidak lagi mengenali dirinya sendiri.⁴⁵ Bila manusia tidak mampu mengenali dirinya mana mungkin ia bisa mengenali orang lain, alam, wahyu, bahkan Tuhan? Mustahil!

Tak hanya ilmu humanioranya, ilmu alam (*natural sciences*) Barat juga terbukti membahayakan manusia. Ilmu alam Barat mendorong manusia untuk mengeksploitasi alam

⁴³Wawancara dengan Prof. Kamal Hasan (IIUM), Kamis, 24 Oktober 2013, jam 11.00-14.00 di Rektorat IIUM, Gombak, Kualalumpur, Malaysia.

⁴⁴Wawancara dengan Prof. Kamal Hasan (IIUM), Kamis, 24 Oktober 2013, jam 11.00-14.00 di Rektorat IIUM, Gombak, Kualalumpur, Malaysia.

⁴⁵Abdel Aziz Berghout, "Toward Islamic Framework for Worldview Studies: Preliminary Theorization", Makalah disampaikan dalam Workshop Penyusunan *Blueprint* Pengembangan Akademik Proyek Pengembangan Akademik (IAIN Sumatera Utara, IAIN Raden Fatah Palembang, IAIN Walisongo Semarang, dan IAIN Mataram), Hotel Mikie Holiday, Berastagi, 12-15 November 2012.

dengan keserakahan yang tanpa batas.⁴⁶ Menurut para ahli, tingkat kerusakan alam dalam 200 tahun terakhir, sejak sains modern ditemukan, terbukti jauh lebih parah dari 2000 tahun sebelumnya. *Global warming* dan ketidakteraturan cuaca menjadi bukti nyata atas dampak dari sains sekuler itu. Jika ini dibiarkan, maka sains yang mestinya membantu kehidupan justru akan membahayakan kehidupan. Untuk itu, sains harus kembali diberi landasan wahyu (agama/moral) agar berfungsi sebagaimana mestinya.

Mungkin muncul pertanyaan, mengapa wahyu? Karena wahyu itu tak ubahnya buku panduan pemilik dari sebuah barang elektronik, sementara alam semesta ini adalah barang elektroniknya. Antara buku panduan pemilik dengan barang pastilah terdapat kecocokan karena dikeluarkan oleh pabrik yang sama. Ilmu pengetahuan Barat langsung mempelajari barang elektronik tanpa pernah mau melihat buku panduan pemilik. Sementara ilmu pengetahuan keislaman dalam wujudnya yang sekarang (bukan yang akan dikembangkan UIN) hanya membuka-buka buku panduan pemilik. Akibatnya bisa ditebak. Mereka yang langsung mempelajari barang akan jauh lebih cepat menguasai seluk-beluk barang elektronik itu dari pada yang membuka-buka

⁴⁶Wawancara dengan Mohamad Sobary, 19 September 2012 di Semarang.

hingga *lecek* buku panduan pemilik. Sebuah universitas Islam tidak perlu mencetak lulusan yang hanya mempelajari buku panduan pemilik atau hanya mempelajari barang elektronik, tapi mempelajari keduanya sekaligus. Inilah integrasi yang perlu dituju.

Sebuah perguruan tinggi Islam perlu mendasarkan dirinya pada suatu paradigma yang dinamakan *wahdat al-ulum (unity of sciences)*. Paradigma ini menegaskan bahwa semua ilmu pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dari dan bermuara pada Allah melalui wahyu-Nya baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, semua ilmu sudah semestinya saling berdialog dan bermuara pada satu tujuan yakni mengantarkan pengkajinya semakin mengenal dan semakin dekat pada Allah sebagai *al-Alim* (Yang Maha Tahu).

Paradigma ini sesungguhnya bukanlah paradigma baru. Paradigma ini telah dipraktikkan oleh para ilmuwan muslim klasik seperti Ibn Sina, al-Kindi, dan al-Farabi. Mereka mempelajari ilmu-ilmu Yunani yang lebih menekankan logos-kontemplatif-non-eksperimental namun disesuaikan dan dimodifikasi dengan anjuran ilmiah wahyu

yang menekankan observasi empiris atas fakta-fakta alam.⁴⁷ Kedua corak ilmu pengetahuan itu diikat dalam satu kesatuan oleh wahyu. Mereka mempelajari semua ilmu dan kemudian mendialogkannya hingga saling memperkaya. Tentang penyatuan ilmu yang mereka lakukan, Shahid Rahman menulis:

“The underlying idea is that a purely descriptive theory has less value if its assertions cannot be translated into practice, since the aim of science is not to describe nature—which is the Greek way of inquiring (through *logos*)—but to produce knowledge by effectively acting upon it. It is this outstanding insight which led the Arabic tradition to ignore the sharp demarcation lines drawn by the Greek imagination that keep the various scientific disciplines apart. But the practical benefit goes beyond the material aspect of theoretical research. The usefulness of a scientific theory should nevertheless be understood in a wider sense, including the possible application of its concepts and forms of reasoning to another theoretical, empirical or even social discipline. Logical concepts were fruitfully used in Grammar and the analysis of the Arabic language, logical rules were applied to legal reasoning, Ophthalmology was fully and definitely integrated into Optical studies, Algebra was closely developed in conjunction with

⁴⁷Shahid Rahman (Eds.), *The Unity of Science in the Arabic Tradition: Science, Logic, Epistemology, and Their Interactions* (New York: Springer, 2004), 15.

Geometry, Arithmetic was effectively applied to Algebra, and so forth. Was this interdisciplinary approach a happy coincidence or something which was carefully worked out?”⁴⁸

Mendialogkan semua ilmu membuat seorang ilmuwan semakin kaya wawasan. Itulah makanya, para ilmuwan muslim klasik itu sesungguhnya seorang ulama yang dokter, ulama yang filosof, dan ulama yang ahli matematika. Dengan kata lain, paradigma *unity of sciences* akan melahirkan seorang ilmuwan yang ensiklopedis, yang menguasai banyak ilmu, memandang semua cabang ilmu sebagai satu kesatuan holistic, dan mendialogkan semua ilmu itu menjadi senyawa yang kaya. *Unity of science* tidak menghasilkan ilmuwan yang memasukkan semua ilmu dalam otaknya bagai klipng koran yang tak saling menyapa, tapi mampu mengolahnya menjadi uraian yang padu dan dalam tentang suatu fenomena ilmiah. Ilmuwan macam ini digambarkan Rahman sebagai ilmuwan ensiklopedik. Rahman menulis:

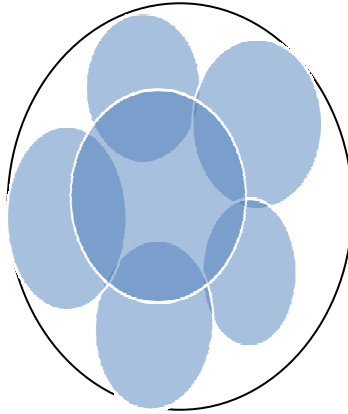
“...One of the remarkable features of many Arabic and Islamic intellectuals is the encyclopedic nature of their formation, which was sustained throughout the classical Islamic era from al-Kindī to

⁴⁸ *Ibid.*, 26.

Maimonides, to refer just to those major figures who are known to the western historians...”

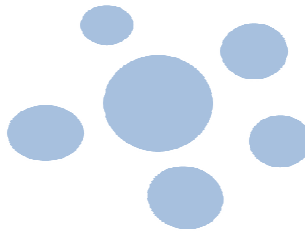
Ilmuwan modern yang getol memperjuangkan paradigma *unity of science* adalah Otto Neurath (1882-1945M) yang kemudian dilanjutkan oleh Rudolph Carnap (1891-1970) dan teman-temannya dalam *Vine Circle*. Akan tetapi, sesungguhnya Neurath tidak memiliki konsep penyatuan yang melibatkan wahyu (Alqur'an) dalam *unity of science* yang digagasnya. *Unity* yang dimaksud Neurath lebih pada upaya menggabungkan metodologi ilmu-ilmu kealaman dengan metodologi ilmu-ilmu humaniora.⁴⁹ Sementara *unity* yang dikembangkan IAIN/UISN Walisongo adalah penyatuan antara antara semua cabang ilmu dengan memberikan landasan wahyu sebagai latar atau pengikat penyatuan. Untuk memperjelas gambaran paradigma *unity of sciences* IAIN/UISN Walisongo lihatlah diagram berikut:

⁴⁹John Symons (eds.), *Otto Neurath and the Unity of Science* (New York: Springer, 2011), 223.



Pada gambar di atas bundaran paling tengah adalah wahyu, sementara bundaran paling luar adalah alam. Sedangkan 5 bundaran lainnya adalah ilmu agama dan humaniora, ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu kealaman, ilmu matematika dan sains computer, serta ilmu profesi dan terapan. Gambar di atas meniscayakan kesatuan ilmu dalam arti semua ilmu pastilah bersumber dari wahyu baik langsung maupun tidak langsung dan pasti pula berada dalam wilayah alam yang kesemuanya bersumber dari Allah. *Unity of sciences* bisa digambarkan seperti sebuah bentuk negara federal sebagaimana USA (*United States of America*). Rincian ilmu apapun dipersilahkan berkembang sebagaimana sebuah negara bagian di USA. Namun, semua negara bagian itu masih disatukan oleh hal tertentu seperti kebijakan luar negeri dan pajak. Begitulah *unity of sciences*. Apapun cabang ilmunya,

masih diikat dalam satu kesatuan yakni sama-sama secara langsung maupun tidak langsung bersumber pada wahyu dan alam. Wahyu dan alam itu kalau mau diperas lagi sesungguhnya adalah pengakuan atas Allah (tauhid). Diagram di atas juga berbeda dengan paradigma *separation of sciences* yang telah dikembangkan Barat yang bila diilustrasikan menjadi sbb:



Gambar *separation of sciences* di atas menunjukkan setiap gugus ilmu saling berjauhan. Bundaran di tengah menunjukkan wahyu yang oleh para pengkajinya tidak mampu disampaikan kepada 5 gugus ilmu yang lain. Disamping itu, antara satu dan yang lain dari lima rumpun ilmu juga tidak saling menyapa.

Unity of sciences yang dikembangkan UIN/IAIN Walisongo juga berbeda dengan *unity of science* yang digagas Neurath. Bila diilustrasikan pandangan Neurath akan menjadi sbb:



Pada gambar di atas, dua lingkaran itu merupakan ilustrasi dua gugus ilmu, yakni *natural sciences* dan *social and humanity sciences*. Lingkaran yang lebih lebar merupakan gambar *natural sciences* sementara yang lebih sempit merupakan gambar *social and humanity sciences*. Neurath berpandangan bahwa *social dan humanity sciences* hendaknya menggunakan satu standar bahasa dan metode yakni standar bahasa dan metode yang dikembangkan oleh *natural sciences*. Dengan demikian, kedua gugus ilmu itu bisa disatukan oleh bahasa ilmiah yang sama dan standar metodologi yang sama. Tentang *unity* yang digagas Neurath ini, Carnap sebagaimana dikutip Symons, menulis:

“In our discussions, chiefly under the influence of Neurath, the principle of the unity of science became one of the main tenets of our general philosophical conception. This principle says that the different branches of empirical science are separated only for the practical reason of division of labor, but are fundamentally merely parts of one comprehensive unified science. *This thesis must be understood primarily as a rejection of the prevailing view in German contemporary philosophy that there is a fundamental difference between the natural sciences and the Geisteswissenschaften* (literally

‘spiritual sciences’, understood as the sciences of mind, culture, and history, thus roughly corresponding to the social sciences and humanities). In contrast to this customary view, Neurath maintained the monistic conception that everything that occurs is a part of nature, i.e., of the physical world. I proposed to make this thesis more precise by transforming it into a thesis concerning language, namely, the thesis that the total language encompassing all knowledge can be constructed on a physicalist basis.”⁵⁰

Lebih lanjut, Carnap, sebagaimana dikutip Symons, menjelaskan:

“All sciences must be capable of formulation in the universal language of physics. There is no room, in this respect, for the distinction between natural sciences and sciences of the spirit. Psychology studies the behaviour of human beings that is intersubjectively describable in physical language, i.e. *behaviourism*. Sociology studies the behaviour of human groups, i.e. *socialbehaviourism*.”⁵¹

Dari penjelasan di atas, dapatlah dipahami bahwa universitas Islam ideal haruslah berpijak pada konsep universitas Islam yang salah satu cirinya adalah reintegrasi antara Islam dan sains. Konsep universitas Islam sesungguhnya telah menjadi pembicaraan hangat para ahli

⁵⁰*Ibid.*, 227.

pendidikan Islam sejak tahun 1970-an. Konsep itu kemudian mengerucut menjadi topik-topik seminar di seluruh dunia muslim hingga menjadi topik inti dalam Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam tahun 1976 di Mekah.

Setiap kali berbicara konsep universitas Islam, Konferensi Dunia Pertama Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekah di Mekah itu selalu menjadi rujukan. Pada konferensi itu, bertemu semua pakar kelas dunia untuk memikirkan konsep pembangunan dunia Islam agar bangkit dari keterpurukan. Sebagai *keynote speaker* waktu itu, adalah Syed M. Naquib al-Attas. Ia menyampaikan makalah “*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*”. Ia mengusulkan bila ingin membangun dunia muslim perlu dimulai dengan memperbaiki konsep pendidikan di dunia muslim. Universitas yang menjalankan konsep pendidikan Islam harus dibangun agar umat semakin tercerahkan. Usulan al-Attas itu amatlah didengar. Usulan itu kemudian disampaikannya lagi pada Konferensi Dunia Kedua tentang Pendidikan Islam di Islamabad, Pakistan, pada tahun 1980 melalui papernya “*The Concept of Education in Islam*”. Al-Attas bahkan meminta bantuan para pemegang amanah kekuasaan untuk

⁵¹*Ibid.*, 228.

merealisasikan idenya itu. Menurutnya, perlu dukungan semua pihak agar pendidikan Islam benar-benar berjalan dengan berpijak pada filsafat ilmu pengetahuan Islam.⁵²

Peran al-Attas dalam upaya mewujudkan universitas Islam yang berpijak pada falsafah ilmu pengetahuan Islam, amatlah besar dan konsisten. Pada tahun 1973, ia mengirimkan surat ke Sekretariat Islam agar segera mendirikan universitas Islam. Salah satu alinea surat itu berbunyi sbb:

“Sebuah universitas Islam memiliki struktur yang berbeda dari universitas Barat, konsep ilmu yang berbeda dari apa yang dianggap sebagai ilmu oleh pemikir Barat, dan tujuan dan aspirasi yang berbeda dari konsepsi Barat. Tujuan pendidikan tinggi dalam Islam adalah membentuk “manusia sempurna” atau “manusia universal”... Seorang ulama muslim bukanlah seorang spesialis dalam salah satu bidang keilmuan, melainkan seorang yang universal dalam cara pandangnya dan memiliki otoritas dalam beberapa bidang keilmuan yang saling berkaitan”.⁵³

Kutipan di atas menunjukkan bahwa universitas Islam haruslah berorientasi untuk mencetak alumni yang tidak hanya memiliki otoritas di bidang tertentu tapi juga memiliki perspektif yang komprehensif tentang sebuah permasalahan ilmiah. Perspektif yang komprehensif itulah yang dimaksud

⁵²Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk., (Bandung: Mizan, 2003), 460.

⁵³*Ibid.*, 206.

oleh al-Attas sebagai *insan kamil* yang salah satu cirinya mampu merasakan kehadiran Sang Maha Pencipta pada semua yang dipelajarinya. Insan kamil merupakan seorang yang sanggup menampakkan sifat Tuhan dalam perilakunya dan menghayati kesatuan esensial dengan wujud ilahiyah tanpa kehilangan jati dirinya sebagai hamba.⁵⁴ Universitas Barat sesungguhnya pernah bercita-cita membentuk “apa yang dapat diistilahkan sebagai manusia universal yang memiliki kemampuan dalam pelbagai bidang ilmu yang saling berkaitan”, mirip *insan kamil* dalam istilah Islam. Namun cita-cita itu tidak pernah terwujud karena memang tidak pernah dijumpai figur yang dicita-citakan itu di Barat. Sementara Islam memiliki figur nyata yakni Nabi Muhammad.⁵⁵

Dalam pandangan al-Attas, sebuah universitas Islam haruslah mampu bekerja mewujudkan satu tujuan yakni memanusiakan manusia baik secara fisikal maupun rohani. Sebuah universitas Islam bagaikan badan fisik manusia yang bergerak dikendalikan otaknya untuk satu tujuan yang spesifik. Universitas Barat tidaklah demikian. Al-Attas menulis:

⁵⁴*Ibid.*, 208.

⁵⁵*Ibid.*, 212.

“Bagaikan manusia tanpa kepribadian, universitas modern tidak memiliki pusat penting yang menyatukan, tidak memiliki prinsip dasar yang permanen sebagai tujuan akhirnya. Ia masih berpura-pura memikirkan sesuatu yang universal, bahkan mengaku memiliki pelbagai fakultas dan jurusan seolah-olah merupakan kesatuan dari anggota tubuh –tetapi tidak memiliki otak, apalagi akal dan jiwa, kecuali hanya sepenuhnya menurut fungsi administrative untuk perbaikan dan perkembangan fisik... Pelbagai fakultas dan jurusan di dalamnya tidak saling bekerja sama, masing-masing sibuk dengan keinginannya, dengan kebebasan berkehendak mereka.”⁵⁶

Kritik al-Attas terhadap universitas Barat sebagai bagian dari sistem pendidikan tanpa roh amatlah masuk akal. Menurut al-Attas, dampak dari system pendidikan sekuler itu adalah munculnya keinginan agar materi dan tujuan pendidikan dimodifikasi agar *link and match* dengan dunia industri dan tuntutan ekonomi terutama di AS dan United Kingdom pada beberapa dekade lalu. Anehnya keinginan itu justru dianut dan dikembangkan oleh universitas-universitas di dunia Muslim. Padahal mestinya, universitas tidak boleh lari dari asas spiritualnya demi sekedar efisiensi ekonomi dan supremasi birokrasi.⁵⁷ Universitas Islam harus tetap mengemban amanah pokoknya dalam membentuk manusia

⁵⁶*Ibid.*, 225.

⁵⁷*Ibid.*, 227.

paripurna yang sehat rohani, sehat intelektual, dan sehat fisik.

Pandangan al-Attas tentang konsep universitas Islam selaras dengan pandangan Hamid Hasan Bilgrami dan Sayyid Ali Asyraf. Bilgrami menyatakan bahwa universitas Barat tidak memiliki landasan pendidikan yang sebenarnya, yang bersifat spiritual yang tidak materialistic. Universitas Islam sesungguhnya memilikinya, namun selama ini telah dilupakan. Untuk itu, perlu segera didirikan universitas Islam yang mampu berdiri di atas landasan spiritual Islam.⁵⁸

Guna mewujudkan universitas ideal, Bilgrami mengusulkan 9 syarat bagi sebuah universitas untuk menjadi universitas Islam. Ringkasan dari 9 syarat tersebut adalah sbb:

1. Berpijak pada konsep pendidikan yang bertauhid dan komprehensif.

Universitas Islam haruslah selalu sadar akan tujuan dasarnya yakni mencetak alumni yang berkepribadian seimbang. Universitas Islam bukan sekedar tempat untuk memintarkan anak, namun merupakan tempat untuk memanusiakan anak manusia. Dengan kata lain, universitas

⁵⁸Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, terj. Machnun Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 63.

Islam adalah tempat untuk mencetak manusia paripurna yang bertauhid, pintar, dan berhati mulia. Bilgrami menulis:

“Konsep pendidikan Islam sebenarnya mencakup segala hal. Dikatakan demikian karena ia didasarkan atas tauhid. Pendidikan pada universitas Islam tidak terbatas pada beberapa bidang studi yang terpisah dari pandangan hidup secara keseluruhan. Konsep dasar tauhid merefleksikan dirinya dalam semua segi kehidupan setiap muslim.”⁵⁹

“Pendidikan tidak sekedar mendapatkan pengetahuan mengenai suatu bidang studi; tetapi juga berkaitan dengan pembentukan sikap yang benar, pengembangan emosi dan perasaan, pengembangan sikap pandang yang sehat, dan upaya menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat yang berguna, simpatik, dan mau berbuat baik, di mana ilmu pengetahuan memainkan peranan penting. Sebaliknya, ilmu pengetahuan yang dilihat secara terpisah dengan sifat-sifat luhur ini hanya akan mengembangkan kepribadian tidak utuh yang hanya dilandasi oleh kepentingan pribadi, atau bahkan “kepentingan pribadi yang tidak jelas tujuannya.”⁶⁰

⁵⁹*Ibid.*, 64.

⁶⁰*Ibid.*, 65.

2. Berpijak pada riset untuk membangun ilmu pengetahuan yang Islami.

Bilgrami mengibaratkan langkah ini seperti yang dilakukan Universitas Princeton di Amerika yang melakukan riset serius tentang *road map* untuk mencapai tujuan pendidikan liberal. Universitas Islam harus melakukan hal serupa. Bilgrami menulis:

“Universitas Islam tidak akan terwujud hanya karena adanya uang, piagam [pendirian], gedung-gedung atau karena telah adanya banyak sarjana dalam berbagai bidang. Jika para sarjana Muslim tidak mampu menegakkan inti ilmu pengetahuan dan menarik konsep-konsep dari metafisika yang tercantum dalam al-Qur’an dan Sunnah, dan merumuskan ancaman dasar yang Islami terhadap ilmu-ilmu social, kealaman, dan humaniora, tidak akan ada buku-buku ajar yang merefleksikan ancaman Islami tersebut; yang ada hanyalah pencampuradukan berbagai ancaman yang ada.”⁶¹

3. Memiliki staf yang saleh, iklas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Staf haruslah memiliki jiwa guru yang menjadi pencerah nurani mahasiswa. Pengasuhan pada murid haruslah dilakukan sepenuh hati bukan didasari sekedar hubungan transaksional namun lebih pada panggilan moral seorang guru

⁶¹*Ibid.*, 74.

pada muridnya. Ini tentu tidak mudah untuk dijalankan. Namun para guru pada masa lalu mampu menjalankannya. Mereka mampu menanamkan keluhuran pada setiap anak didiknya.⁶²

4. Memiliki sistem seleksi mahasiswa yang berkualitas.

Sistem seleksi harus diciptakan dengan mengacu pada upaya memilih calon mahasiswa yang terbaik, tanpa kompromi dan tanpa basa-basi. Keberhasilan universitas amat bergantung pada seberapa kualitas mahasiswa yang dimilikinya. Universitas yang hebat, namun memilih mahasiswa yang di bawah standar, universitas itu akan kesulitan mengajak mahasiswa tersebut berlari. Sebaliknya, universitas yang kurang hebat, namun mahasiswanya berkualitas, universitas itu akan lebih cepat berlari menjadi universitas hebat.

5. Menciptakan organisasi yang efektif.

Universitas harus memilih orang-orang yang memahami proses Islamisasi pendidikan dan cakap menjalankan organisasi. Dia perlu diberi kebebasan sepenuhnya untuk membentuk infrastruktur universitas guna

⁶² *Ibid.*, 76.

memastikan tercapainya tujuan yang diinginkan, yakni kemajuan universitas yang dipimpinya.

6. Menjalankan program Islamisasi ilmu pengetahuan namun tetap menerima keterbukaan dan kebebasan.

Universitas harus menjalankan program Islamisasi semua cabang ilmu pengetahuan melalui riset pengembangan ilmu, penyusunan ulang buku-buku ajar, mengislamisasi metode pengajaran, namun pada saat yang sama tetap bersikap terbuka dan menjunjung tinggi kebebasan akademik. Proyek islamisasi tidak boleh memasung sebuah universitas. Keseimbangan antara islamisasi, keterbukaan, dan kebebasan harus dijaga. Mahasiswa, misalnya, harus dilatih berpikir mandiri namun tetap menjaga imannya dan penghormatannya pada wahyu dan Nabi Muhammad. Mereka juga harus diajari agar memiliki pemahaman yang benar tentang dunia metafisika sebagaimana yang dikenalkan al-Qur'an.⁶³

7. Menciptakan kurikulum inti.

Universitas Islam harus menjadikan al-Quran dan sunnah sebagai kurikulum inti. Keduanya merupakan sumber untuk memahami hakikat manusia, membentuk kepribadian manusia,

⁶³ *Ibid.*, 80-1.

merumuskan prinsip dasar ilmu pengetahuan, dan menjadi sumber rujukan semua kurikulum inti. Kurikulum merupakan semua usaha yang dilakukan oleh pihak universitas guna mencapai hasil yang diinginkan baik dalam kelas ataupun di luar situasi kelas. Kurikulum inti adalah upaya yang paling esensial. Kurikulum inti tidak boleh diserahkan begitu saja kepada panitia kecil beberapa orang. Ia harus dimusyawarahkan oleh panitia besar dan banyak orang sebelum sebuah universitas Islam didirikan. Panitia itu haruslah terdiri dari orang atau bahkan ulama yang menguasai ilmu-ilmu keislaman terutama al-Qur'an dan Sunnah serta orang-orang yang ahli dalam ilmu-ilmu modern. Mengapa? Esensi dari kurikulum inti adalah penggabungan antara ilmu naqli dan ilmu aqli.

Kurikulum universitas Islam mestinya mengacu pada Lembaga Pendidikan *as-Suffah* di masjid nabawi yang langsung dipimpin oleh nabi. Memang lembaga itu tidak meninggalkan dokumen kurikulum. Namun dari berbagai riwayat, apa yang diajarkan nabi pada lembaga itu mengacu pada semua kemampuan yang dibutuhkan seorang manusia baik kemampuan spiritual, intelektual, maupun vokasional. Nabi memadukan keterampilan kepala, tangan, dan hati guna mencetak manusia paripurna yang bisa hidup bahagia baik di

dunia maupun akhirat.⁶⁴ Bila harus disederhanakan, tulisan Bilgrami berikut memberikan panduan yang baik:

“Inti dari semua pengembangan kurikulum dilihat dari sudut pandang Islami adalah kebenaran yang fundamental dan yang tidak dapat diubah –yaitu prinsip tauhid. Karena itu cara Barat yang mengadaptasikan diri dengan kecenderungan-kecenderungan sosial dan kultural tanpa memperhatikan nilai-nilai itu tidak memenuhi kepentingan-kepentingan dan ajaran-ajaran Islam. Walaupun kurikulum Islami membenarkan sejumlah buku sebagai keharusan, sembari memberikan prioritas utama pada sumber segala ilmu pengetahuan --yaitu al-Qur’an—tetapi ia tidak bisa disebut sebagai (diganti dengan, MF) ancaman Katholik...”⁶⁵

Bilgrami mengusulkan bahwa mengacu pada lembaga-lembaga pendidikan era keemasan Islam, kurikulum haruslah menggabungkan dua jenis ilmu: yakni ilmu naqli (*perennial knowledge*) dan ilmu aqli (*acquired knowledge*). Rincian gabungan itu sbb:

Ilmu-ilmu Naqli:

- a. Al-Qur’an meliputi Bacaan Qur’an, Hafalan Qur’an, dan Tafsir Qur’an.
- b. Sunnah meliputi *Sirah* Nabi dan para sahabatnya, Tauhid, Ushul al-Fiqh dan Fiqh, Bahasa Arab.

⁶⁴ *Ibid.*, 84.

c. Bidang studi tambahan meliputi Metafisika Islam, Perbandingan Agama, dan Kebudayaan Islam.

Ilmu Aqli (diajarkan dalam perspektif Islam):

- a. Ilmu-ilmu imajinatif (arts) meliputi Kesenian dan Arsitektur Islam: Kesusasteraan.
- b. Ilmu-ilmu intelektual meliputi ilmu-ilmu sosial (teoretik): Filsafat, Pendidikan, Ekonomi, Ilmu-ilmu politik, Sejarah, Perdaban Islam (termasuk gagasan-gagasan Islam tentang politik, ekonomi, kehidupan social, perang dan damai), geografi, sosiologi, Linguistik, Psikologi (dengan mengacu pada konsep-konsep Islam dal al-Qur'an dan Hadis) serta uraian para tokoh sufi masa-masa awal Islam), Antropologi (hasil deduksi dari Qur'an dan sunnah).
- c. Ilmu-ilmu Kealaman Teoretik: Filsafat Ilmu, Matematika, Statistika, Fisika, kimia, ilmu-ilmu Biologi, astronomi, dan lain-lain.
- d. Ilmu-ilmu Terapan: Teknik dan Teknologi, Kedokteran, Petanian dan Kehutanan.
- e. Ilmu-ilmu Praktis: Perdagangan, Ilmu-ilmu Administrasi, Ilmu Perpustakaan, Ilmu Kerumahtanggaan, Ilmu Komunikasi.

⁶⁵ *Ibid.*, 84.

Setiap mahasiswa universitas Islam harus mendapatkan kurikulum inti yang diramu menjadi matakuliah wajib bagi seluruh mahasiswa. Dengan begitu, semua mahasiswa mengetahui ancaman Islam terhadap semua cabang ilmu sebelum mereka menentukan spesialisasi keahliannya. Mengingat terbatasnya SKS, tidak perlu mahasiswa mengambil semua mata kuliah sains modern yang telah terislamisasi namun cukup satu atau dua saja sebagai contoh. Rekomendasi Konferensi Islam Kedua tahun 1980 menjelaskan bahwa kurikulum pada tingkat ketiga universitas harus dadasari ooleh kurikulum dasar dengan tujuan sbb:

- a. Menanamkan pemahaman yang mendalam tentang Islam dan Muslim agar mahasiswa siap berjuang untuk Islam dan muslim.
- b. Memberikan ilmu pengetahuan khusus baik ilmu-ilmu naqli maupun aqli yang harus dipilih mahasiswa sendiri setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbingnya.
- c. Memperkuat pertumbuhan kepribadian mahasiswa yang seimbang melalui kuliah-kuliah umum terutama kuliah umum tentang Peradaban Islam dan Filsafat Ilmu Pengetahuan/Pendidikan Islam.⁶⁶

⁶⁶ *Ibid.*, 86-9.

Agar proses pelaksanaan kurikulum di atas berjalan efektif maka perlu penyiapan bahan, pelaksanaan penelitian, perumusan konsep, penulisan buku ajar, dan penataran dosen-dosen. Semua langkah itu bisa dikerjakan sebelum perkuliahan dimulai sehingga pada saat proses belajar dan mengajar dilakukan segalanya sudah siap dengan baik.

8. Membentuk lembaga penunjang.

Dalam sebuah institusi, lembaga merupakan sarana mewujudkan tujuan institusi. Universitas Islam harus membentuk lembaga-lembaga yang bertugas mengurus aspek-aspek tertentu yang menjadi cita-cita lembaga. Lembaga itu juga bisa menjadi eksperimen untuk menemukan sebuah komposisi kelembagaan atau mengemban tugas tertentu. Masing-masing lembaga akan memerankan peran tertentu sebagaimana sebuah alat musik dalam sebuah pertunjukan konser musik.

9. Mengembangkan metodologi pengajaran yang Islami.

Maksud metodologi pengajaran yang Islami adalah metodologi pengajaran yang mampu menanamkan kepribadian Islami dan menanamkan pengetahuan yang berkesatuan dengan nilai-nilai keislaman. Dengan kata lain, metodologi pengajaran yang Islami adalah metodologi pengajaran yang

mendidik mahasiswa dengan ilmu pengetahuan integratif (bukan ilmu pengetahuan sekuler). Ilmu pengetahuan integratif adalah ilmu pengetahuan yang memiliki pintu-pintu kehadiran Allah dalam setiap paradigma, teori, asumsi, dan postulatnya. Terkait hal ini, Bilgrami menulis:

“Karena hasil akhir yang diharapkan dari universitas Islam ini adalah manusia yang berkepribadian seimbang, maka pada tahun-tahun pertama dan kedua, mahasiswa harus mengambil sejumlah mata kuliah dasar. Dia harus diajar dengan cara tertentu sehingga dia menyadari bagaimana konsep-konsep yang menimbulkan keterikatan ini pada akhirnya bersumber pada metafisika Islami sebagaimana termaktub dalam al-Qur’an dan Sunnah...Yang dikehendaki adalah mengajarkan kepada mahasiswa ancangan Islami terhadap semua cabang ilmu pengetahuan dan menerapkan metodologi yang akan membantu mereka untuk menekuni spesialisasi mereka dan menemukan berbagai sudut pandang baik yang Islami, anti-Islam, maupun yang anti agama.”⁶⁷

Metodologi pengajaran semacam itu tentu tidak mudah untuk dijumpai namun harus terus diupayakan melalui riset yang terus-menerus, penyusunan ulang teori, penyusunan ulang buku ajar, dan training dosen atau guru. Mengapa? Karena

⁶⁷ *Ibid.*, 96-7.

telah terlalu lama universitas-universitas di negara muslim hanya meniru saja metodologi pengajaran sekuler yang dikembangkan Barat. Bahkan, muncul keyakinan kebenaran hanyalah yang muncul dari Barat. Walaupun telah tampak berbagai kesalahan metodologi pengajaran barat, namun sebelum Barat mengoreksinya, dunia Muslim tidak akan berani mengoreksinya. Ini tentu sebuah kerugian yang besar bagi umat Islam. Umat Islam mesti kembali pada konsep dasar pendidikan Islam.

Konferensi Dunia Islam pertama di Mekah tahun 1977 telah memberikan arahan yang baik dengan mengacu pada klasifikasi ilmu Ibn Khaldun bahwa pada dasarnya ilmu terbagi dua yakni ilmu naqli dan ilmu aqli. Sebagian ahli menyamakan ilmu naqli itu dengan istilah *al-'ulum al-qa'imah* dan ilmu pengetahuan perennial. Sementara ilmu aqli disebut juga dengan ilmu *muktasabah*. Universitas Islam harus mengajarkan ilmu yang pertama terlebih dahulu sebagai dasar semua proses pendidikan dengan metodologi yang tepat. Kemudian baru disusul dengan pengajaran ilmu jenis kedua dengan metodologi pengajaran yang tepat pula yakni metodologi pengajaran yang mengenalkan Tuhan bukan yang menjauhkan keterlibatan-Nya dalam ilmu-ilmu aqli itu.⁶⁸]

⁶⁸ *Ibid.*, 97.

BAB III

UIN SYARIF HIDAYATULLAH

A. Profil

1. Nama

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (selanjutnya disebut UIN Jakarta) dulunya dikenal dengan nama Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI Nomor 031 tahun 2002. UIN Jakarta merupakan universitas Islam terbesar di Indonesia dan yang paling berpengaruh di kalangan akademik Islam di negeri dengan muslim terbanyak ini.

Nama Syarif Hidayatullah sendiri diambil dari salah satu Walisongo peniar Islam di Pulau Jawa yang terkenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati. Dilahirkan di negeri Arab pada 1448 M, Syarif Hidayatullah wafat di Cirebon pada 1568 M. Ia adalah putra Nyai Rara Santang (putri Prabu Siliwangi dari Pajajaran) dengan Syarif Abdullah.

2. Sejarah

UIN Jakarta telah menjalankan mandatnya sebagai institusi pembelajaran dan transmisi ilmu pengetahuan,

institusi riset yang mendukung proses pembangunan bangsa, dan sebagai institusi pengabdian masyarakat yang menyumbangkan program-program peningkatan kesejahteraan sosial. Selama setengah abad itu pula, UIN Jakarta telah melewati beberapa periode sejarah sehingga sekarang ini telah menjadi salah satu universitas Islam terkemuka di Indonesia. Secara singkat sejarah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat dibagi ke dalam beberapa fase, yaitu fase perintisan, fase fakultas IAIN al-Jami'ah, fase IAIN Syarif Hidayatullah, dan fase UIN Syarif Hidayatullah.¹

a) Fase Perintisan

Sejarah pendirian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan mata rantai sejarah perkembangan perguruan tinggi Islam Indonesia dalam menjawab kebutuhan pendidikan tinggi Islam modern yang dimulai jauh sebelum Indonesia merdeka. Pada zaman penjajahan Belanda, Dr. Satiman Wirjosandjojo, salah seorang Muslim terpelajar, tercatat pernah berusaha mendirikan Pesantren Luhur sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam. Namun, usaha ini gagal karena hambatan dari pihak penjajah Belanda.

Lima tahun sebelum proklamasi kemerdekaan, Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) di Padang mendirikan

¹Fase sejarah UIN Jakarta diadopsi dari pedoman akademik Program Strata 1 2013-2014 dan juga website resmi UIN; www.uinjkt.ac.id.

Sekolah Tinggi Islam (STI). STI hanya berjalan selama dua tahun (1940-1942) karena pendudukan Jepang. Umat Islam Indonesia tidak pernah berhenti menyuarakan pentingnya pendidikan tinggi Islam bagi kaum Muslim yang merupakan mayoritas pendudukan Indonesia. Pemerintah pendudukan Jepang kemudian menjanjikan kepada umat Islam untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Tinggi Agama di Jakarta. Janji Jepang itu direspon tokoh-tokoh Muslim dengan membentuk yayasan di Muhammad Hatta sebagai ketua dan Muhammad Natsir sebagai sekretaris.

Pada 8 Juli 1945, bertepatan dengan 27 Rajab 1364, yayasan tersebut mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI). STI berkedudukan di Jakarta dan dipimpin oleh Abdul Kahar Mudzakkir. Beberapa tokoh Muslim lain ikut berjasa dalam proses pendirian dan pengembangan STI. Mereka antara lain Drs. Muhammad Hatta, KH. Kahar Mudzakkir, KH. Wahid Hasyim, KH. Mas Mansur, KH. Fathurrahman Kafrawi, dan Farid Ma'ruf. Pada 1946, STI dipindahkan ke Yogyakarta mengikuti kepindahan Ibukota Negara dari Jakarta ke Yogyakarta. Sejalan dengan perkembangan STI yang semakin besar, pada 22 Maret 1948 nama STI diubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) dengan penambahan fakultas-fakulta baru. Sampai dengan 1948, UII memiliki

empat fakultas, yaitu (1) Fakultas Agama, (2) Fakultas Hukum, (3) Fakultas Ekonomi, dan (4) Fakultas Pendidikan.

Kebutuhan akan tenaga fungsional di Departemen Agama menjadi latar belakang penting berdirinya perguruan tinggi agama Islam. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Fakultas Agama UII dipisahkan dan ditransformasikan menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan—sesuai dengan namanya—bersastus negeri. Perubahan ini didasarkan kepada Peraturan Pemerintah (PP) No. 34 tahun 1950. Dalam konsideran disebutkan bahwa PTAIN bertujuan memberikan pengajaran studi Islam tingkat tinggi dan menjadi pusat pengembangan serta pendalaman ilmu pengetahuan agama Islam. Berdasarkan PP tersebut, hari jadi PTAIN ditetapkan pada 26 September 1950. PTAIN dipimpin KH. Muhammad Adnan dengan data jumlah mahasiswa per 1951 sebanyak 67 orang. Pada periode tersebut PTAIN memiliki tiga jurusan, yaitu Jurusan Tarbiyah, Jurusan Qadla (Syari'ah) dan Jurusan Dakwah.

Komposisi mata kuliah pada waktu itu terdiri dari bahasa Arab, Pengantar Ilmu Agama, Fiqh dan Ushul Fiqh, Tafsir, Hadits, Ilmu Kalam, Filsafat, Mantiq, Akhlaq, Tasawuf, Perbandingan Agama, Dakwah, Tarikh Islam, Sejarah Kebudayaan Islam, Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan, Ilmu Jiwa, Pengantar Hukum, Asas-asas Hukum Publik dan

Privat, Etnologi, Sosiologi, dan Ekonomi. Mahasiswa yang lulus bakaloreat dan doktoral masing-masing mendapatkan gelar Bachelor of Art (BA) dan Doctorandus (Drs). Komposisi mata kuliah PTAIN tersebut merupakan kajian utama perguruan tinggi Islam yang terus berlanjut sampai masa-masa yang lebih belakangan. Gelar akademik yang ditawarkan juga terus bertahan sampai dengan dekade 1980-an.

b) Fase ADIA (1957-1960)

Kebutuhan tenaga fungsional bidang guru agama Islam yang sesuai dengan tuntutan modernitas pada dekade 1950-an mendorong Departemen Agama mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta. ADIA didirikan pada 1 Juni 1957 dengan tujuan mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri guna mendapatkan ijazah pendidikan akademi dan semi akademi sehingga menjadi guru agama, baik untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, maupun sekolah agama. Dengan pertimbangan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan kelanjutan dari ADIA, hari jadi ADIA 1 Juni 1957 ditetapkan sebagai hari jadi atau Dies Natalis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sama seperti perguruan tinggi pada umumnya, masa studi di ADIA adalah 5 tahun yang terdiri dari tingkat semi akademi 3 tahun dan tingkat akademi 2 tahun.

ADIA memiliki tiga jurusan, yaitu Jurusan Pendidikan Agama, Jurusan Bahasa Arab, dan Jurusan Da'wah wal Irsyad yang juga dikenal dengan Jurusan Khusus Imam Tentara. Komposisi kurikulum ADIA tidak jauh berbeda dengan kurikulum PTAIN dengan beberapa tambahan mata kuliah untuk kepentingan tenaga fungsional. Komposisi lengkapnya adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Perancis, Bahasa Ibrani, Ilmu Keguruan, Ilmu Kebudayaan Umum dan Indonesia, Sejarah Kebudayaan Islam, Tafsir, Hadits, Musthalah Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tarikh Tasyri' Islam, Ilmu Kalam/Mantiq, Ilmu Akhlaq/Tasawuf, Ilmu Fisafat, Ilmu Perbandingan Agama, dan Ilmu Pendidikan Masyarakat. Kepemimpinan ADIA dipercayakan kepada Prof. Dr. H. Mahmud Yunus sebagai dekan dan Prof. H. Bustami A. Gani sebagai Wakil Dekan.

ADIA memiliki dua karakter utama. Pertama, sesuai dengan mandatnya sebagai akademi dinas, mahasiswa yang mengikuti kuliah di ADIA terbatas pada mahasiswa tugas belajar. Mereka diseleksi dari pegawai atau guru agama di lingkungan Departemen Agama yang berasal dari wakil-wakil daerah di seluruh Indonesia. Kedua, sesuai dengan mandatnya untuk mempersiapkan guru agama modern, tanggung jawab pengelolaan dan penyediaan anggaran ADIA berasal dari Jawatan Pendidikan Agama (Japenda) Departemen Agama

yang pada waktu itu memiliki tugas mengelola madrasah dan mempersiapkan guru agama Islam modern di sekolah umum.

c) Fase Fakultas IAIN al-Jami'ah Yogyakarta (1960-1963)

PTAIN memperlihatkan perkembangan menggembirakan dalam satu dekade. Jumlah mahasiswa PTAIN semakin banyak dengan area of studies yang semakin luas. Mahasiswa PTAIN tidak hanya datang dari berbagai wilayah Indonesia, tetapi juga datang dari negara tetangga seperti Malaysia. Meningkatnya jumlah mahasiswa dan meluasnya area of studies menuntut perluasan dan penambahan, baik dari segi kapasitas kelembagaan, fakultas dan jurusan maupun komposisi mata kuliah. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, ADIA di Jakarta dan PTAIN di Yogyakarta diintegrasikan menjadi satu lembaga pendidikan tinggi agama Islam negeri. Integrasi terlaksana dengan keluarnya Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 11 Tahun 1960 tertanggal 24 Agustus 1960 bertepatan dengan 2 Rabi'ul Awal 1380 Hijriyah. Peraturan Presiden RI tersebut sekaligus mengubah dan menetapkan perubahan nama dari PTAIN menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah. IAIN diresmikan Menteri Agama di Gedung Kepatihan Yogyakarta.

d) Fase IAIN

IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai salah satu IAIN tertua di Indonesia yang bertempat di Ibukota Jakarta, menempati posisi yang unik dan strategis. Ia tidak hanya menjadi "Jendela Islam di Indonesia", tetapi juga sebagai simbol bagi kemajuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pembangunan sosial-keagamaan. Sebagai upaya untuk mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama, lembaga ini mulai mengembangkan diri dengan konsep IAIN dengan mandat yang lebih luas menuju terbentuknya Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dalam perubahan menjadi UIN paling tidak ada tiga tahap yang mengiringinya.² Pertama tahap perintisan dan penajakan yang dilakukan di masa Prof. DR. Harun Nasution sebagai rektor. Harun Nasution melihat bahwa IAIN yang ada sekarang sudah tidak cocok lagi dengan kebutuhan zaman. Dikarenakan perubahan masyarakat yang mulanya agraris menjadi masyarakat industri membutuhkan manusia selain yang memiliki akhlak dan kepribadian yang baik juga harus menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan berwawasan modern.

²Lihat Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 399-401.

Kedua tahap lanjutan dan pematangan konsep. Tahap ini berlangsung pada zaman Prof. Dr. Quraish Shihab menjabat rektor. Pada tahap ini penyusunan proposal perubahan IAIN menjadi UIN yang lengkap dan komprehensif dilakukan dengan serius. Usaha ini dibawah kordinasi langsung Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA sebagai pembantu rektor bidang akademik.

Ketiga tahap pematangan gagasan dan implementasi. Langkah konversi ini mulai diintensifkan pada masa kepemimpinan Azyumardi Azra dengan dibukanya jurusan Psikologi dan Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah, serta Jurusan Ekonomi dan Perbankan Islam pada Fakultas Syari'ah pada tahun akademik 1998/1999. Untuk lebih memantapkan langkah konversi ini, pada 2000 dibuka Program Studi Agribisnis dan Teknik Informatika bekerjasama dengan Institut Pertanian Bogor (IPB) serta Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dan Program Studi Manajemen dan Akuntansi. Pada 2001 diresmikan Fakultas Psikologi dan Dirasat Islamiyah bekerjasama dengan Al-Azhar, Mesir. Selain itu dilakukan pula upaya kerjasama dengan Islamic Development Bank (IDB) sebagai penyandang dana pembangunan kampus yang modern; McGill University melalui Canadian Internasional Development Agencis (CIDA); Leiden University (INIS); Universitas Al-Azhar

(Kairo); King Saud University (Riyadh); Universitas Indonesia; Institut Pertanian Bogor (IPB); Ohio University; Lembaga Indonesia Amerika (LIA); Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Bank BNI; Bank Mu'amalat Indonesia (BMI); dan universitas-universitas serta lembaga-lembaga lainnya.

Langkah perubahan bentuk IAIN menjadi UIN mendapat rekomendasi pemerintah dengan ditandatanganinya Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 4/U/KB/2001 dan Menteri Agama RI Nomor 500/2001 tanggal 21 Nopember 2001. Selanjutnya melalui suratnya Nomor 088796/MPN/2001 tanggal 22 Nopember 2001, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional memberikan rekomendasi dibukanya 12 program studi yang meliputi program studi ilmu sosial dan eksakta, yaitu Teknik Informatika, Sistem Informasi, Akuntansi, Manajemen, Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis, Psikologi, Bahasa dan Sastra Inggris, Ilmu Perpustakaan, Matematika, Kimia, Fisika dan Biologi. Seiring dengan itu, rancangan Keputusan Presiden tentang Perubahan Bentuk IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga telah mendapat rekomendasi dan pertimbangan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara RI dan Dirjen Anggaran Departemen Keuangan RI Nomor 02/M-

PAN/1/2002 tanggal 9 Januari 2002 dan Nomor S-490/MK-2/2002 tanggal 14 Februari 2002. Rekomendasi ini merupakan dasar bagi keluarnya Keputusan Presiden Nomor 031 tanggal 20 Mei Tahun 2002 tentang Perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

e) Fase UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Dengan keluarnya Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 031 tanggal 20 Mei 2002 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta resmi berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Peresmian dilakukan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, Hamzah Haz, pada 8 Juni 2002 bersamaan dengan upacara Dies Natalis ke-45 dan Lustrum ke-9 serta pemancangan tiang pertama pembangunan Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui dana Islamic Development Bank (IDB). Satu langkah lagi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menambah fakultas yaitu Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (Program Studi Kesehatan Masyarakat) sesuai surat keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 1338/ D/T/2004 Tahun 2004 tanggal 12 April 2004 tentang ijin Penyelenggaraan Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) pada Universitas Islam Negeri dan Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam tentang izin penyelenggaraan Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri (UIN)

Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor Dj.II/37/2004 tanggal 19 Mei 2004.

3. Visi, Misi, dan Moto

Visi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah “Berdaya saing tinggi dan terdepan dalam mengembangkan dan mengintegrasikan aspek keilmuan, keislaman dan keindonesiaan”

Sedangkan misi yang diusung adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan sarjana yang memiliki keunggulan kompetitif dalam persaingan global;
2. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan untuk mengembangkan dan mengintegrasikan aspek keislaman, keislaman dan keindonesiaan;
3. Meningkatkan kualitas penelitian dan pengabdian yang bermanfaat bagi kepentingan keilmuan dan kemasyarakatan;
4. Membangun *good university governance* dan manajemen yang profesional dalam mengelola sumber daya perguruan tinggi sehingga menghasilkan pelayanan prima kepada sivitas akademika dan masyarakat;

5. Membangun kepercayaan dan mengembangkan kerjasama dengan lembaga nasional, regional, maupun internasional.

Sebagai institusi pendidikan, Universitas yang terletak di Ciputat Tangerang Selatan ini memiliki dua tujuan pokok. Pertama, menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, bidang keagamaan, sosial maupun sains dan teknologi. Kedua Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan agama, sosial dan sains teknologi serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Sejak 2007 UIN Syarif Hidayatullah menetapkan motto *Knowledge, Piety, Integrity*. Motto ini pertama kali disampaikan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, dalam pidato Wisuda Sarjana ke-67 tahun akademik 2006-2007.

Knowledge mengandung arti bahwa UIN Syarif Hidayatullah memiliki komitmen menciptakan sumber daya insani yang cerdas, kreatif, dan inovatif. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berkeinginan memainkan peranan optimal dalam kegiatan learning, discoveries, and angagement

hasil-hasil riset kepada masyarakat. Komitmen tersebut merupakan bentuk tanggung jawab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam membangun sumber insani bangsa yang mayoritas adalah Muslim. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ingin menjadi sumber perumusan nilai keislaman yang sejalan dengan kemodernen dan keindonesiaan. Oleh karena itu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menawarkan studi-studi keislaman, studi-studi sosial, politik, dan ekonomi serta sains, dan teknologi modern termasuk kedokteran dalam perspektif integrasi ilmu.

Sedangkan Piety mengandung pengertian bahwa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki komitmen mengembangkan *inner quality* dalam bentuk kesalehan di kalangan sivitas akademika. Kesalehan yang bersifat individual (yang tercermin dalam terma *habl min Allah*) dan kesalehan sosial (yang tercermin dalam terma *habl min al-nas*) merupakan basis bagi sivitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam membangun relasi sosial yang lebih luas.

Sedangkan Integrity mengandung pengertian bahwa sivitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan pribadi yang menjadikan nilai-nilai etis sebagai basis dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari. Integrity juga mengandung pengertian bahwa sivitas akademika UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta memiliki kepercayaan diri sekaligus menghargai kelompok-kelompok lain. Dalam moto knowledge, piety, integrity terkandung sebuah spirit untuk mewujudkan kampus madani, sebuah kampus yang berkeadaban, dan menghasilkan alumni yang memiliki kedalaman dan keluasaan ilmu, ketulusan hati, dan kepribadian kokoh.

4. Fakultas dan Program Studi

Sebagai bentuk reintegrasi ilmu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun akademik 2013/2014 menetapkan nama-nama fakultas dan program studi sebagai berikut:

No.	Fakultas	Program Studi	Gelar Akademik
I.	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)	Pendidikan Agama Islam	S.Pd.I
		Pendidikan Bahasa Arab	S.Pd.I
		Pendidikan Bahasa Inggris	S.Pd
		Pendidikan Biologi	S.Pd
		Pendidikan Kimia	S.Pd

		Pendidikan Fisika	S.Pd
		Pendidikan Matematika	S.Pd
		Manajemen Pendidikan	S.Pd.I
		Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	S.Pd.I
		Pendidikan Bahasa Indonesia	S.Pd
		Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	S.Pd
II.	Fakultas Adab dan Humaniora (FAH)	Bahasa dan Sastra Arab	S.Hum
		Sejarah dan Kebudayaan Islam	S.Hum
		Tarjamah	S.S
		Ilmu Perpustakaan	S.IP
		Guru Pustakawan	S.IP
		Bahasa dan Sastra Inggris	S.S
III.	Fakultas Ushuluddin dan	Perbandingan Agama	S.Ud

	Filsafat (FUF)	Akidah - Filsafat	S.Ud
		Tafsir - Hadis	S.Ud
IV.	Fakultas Syari'ah dan Hukum (FSH)	Ahwal Syakhsyiyah	S.Sy
		Perbandingan Mazhab Hukum	S.Sy
		Jinayah Siyasaah	S.Sy
		Mu'amalat (Ekonomi Islam)	S.Sy
		Ilmu Hukum	S.Sy
V.	Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDKOM)	Komunikasi dan Penyiaran Islam	S.Kom.I
		Bimbingan Penyuluhan Islam	S.Kom.I
		Manajemen Dakwah	S.Kom.I
		Pengembangan Masyarakat Islam	S.Kom.I
		Konsentrasi Kesejahteraan Sosial	S.Sos.
VI.	Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI)	Dirasat Islamiyah	S.S.I

VII.	Fakultas Psikologi (FPSI)	Psikologi	S.Psi
VIII.	Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)	Manajemen	S.E
		Akuntansi	S.E
		Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan	S.E
		Ekonomi Syaariah	S.E.Sy.
		Perbankan Syari'ah	S.E.Sy
IX.	Fakultas Sains dan Teknologi (FST)	Teknik Informatika	S.T
		Sistem Informasi	S.T
		Agribisnis	S.P
		Matematika	S.Si
		Biologi	S.Si
		Kimia	S.Si
		Fisika	S.Si
X.	Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK)	Kesehatan Masyarakat	S.KM
		Farmasi	S.Farm
		Pendidikan Dokter	S.Ked

		Keperawatan	S.Kep
XI.	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)	Hubungan Internasional	S.Sos
		Sosiologi	S.Sos
		Ilmu Politik	S.Sos
XII.	Sekolah Pascasarjana (SPS)	Magister Studi Islam	M.S.I
		Doktor Studi Islam	Dr.

B. Paradigma

Perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mulai digulirkan pada 1990 dan terwujud pada tahun 2002. Perubahan ini adalah wujud dari gagasan integrasi keilmuan modern (sekuler) dan Islam. Gagasan ini muncul sebagai bentuk kritik atas bangunan keilmuan sains modern beserta terapannya di satu sisi, dan di sisi yang lain bangunan keilmuan Islam. Dikotomi keilmuan ini menyebabkan IAIN Jakarta belum bisa berperan optimal dalam menjawab masalah umat dan perkembangan zaman.

Kurikulum yang ada saat itu belum bisa merespon perkembangan iptek dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks. Hal ini karena bidang keilmuan yang menjadi

garapan IAIN kurang mengalami interaksi dengan ilmu-ilmu umum dan kajiannya terlalu berat pada ilmu-ilmu normatif sedangkan ilmu-ilmu umum yang mengarahkan mahasiswa kepada cara berpikir empiris dan kontekstual tidak mendapatkan perhatian yang cukup.³

Sudah 12 tahun sejak alih status, UIN Jakarta telah melakukan berbagai usaha dan strategi untuk mengintegrasikan dua bangunan keilmuan yang berbeda ini. Usaha ini tercermin dalam visi UIN Jakarta yakni menjadi universitas kelas dunia dengan keunggulan integrasi keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan. Namun selama dua belas tahun pula UIN Jakarta masih mencari model paradigma integrasi keilmuan sains dan ilmu Islam yang ideal.

Hal ini tentunya berbanding terbalik jika dibandingkan dengan PTAIN lainnya yang telah beralih status menjadi Universitas. Sebut saja UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang resmi menjadi universitas dua tahun setelah UIN Jakarta, mencetuskan paradigma integrasi keilmuan “Integrasi-Interkoneksi”. UIN Malang memiliki apa yang disebut dengan “Pohon Ilmu” sebagai paradigma integrasi dan UIN Bandung dengan model paradigma “Wahyu Memandu Ilmu”.

³ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), 39.

Bisa dikatakan UIN Jakarta adalah *pioneer* PTAIN yang pertama kali bertransformasi menjadi universitas dan sejauh ini UIN Jakarta belum juga menemukan model paradigma integrasi yang tepat dan ideal, sedangkan UIN lainnya yang usianya cenderung lebih muda sudah menentukan model paradigma integrasi keilmuan yang menjadi acuan seluruh aktivitas kampus.

Belum adanya bentuk paradigma integrasi keilmuan di UIN Jakarta diakui beberapa civitas akademisnya. Agus Salim, Dekan Fakultas Sains dan Teknologi, menyatakan bahwa memang tidak ada keseragaman pemahaman tentang integrasi keilmuan sains dan agama di kampus UIN Jakarta walaupun kecenderungannya adalah dialogis antar ilmu. Karena UIN Jakarta belum mempunyai bentuk paradigma yang disepakati dan menjadi acuan bersama maka setiap fakultas pun memiliki model integrasinya sendiri-sendiri yang tentunya saling berbeda. Misalnya model integrasi keilmuan di Fakultas Sains akan berbeda dengan model integrasi di Fakultas Kedokteran.⁴

⁴ Wawancara dengan Dr. Agus Salim, M.Si (Dekan fakultas Sains dan Teknologi), Senin, 15 September 2014, Jam 08.00-09.00 WIB di kantor dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Jakarta.



Foto: Wawancara dengan Dr. Agus Salim, M.Si (Dekan fakultas Sains dan Teknologi)
pada Senin, 15 September 2014, Jam 08.00-09.00 WIB
di kantor dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Jakarta.

Pembantu Dekan bidang Akademik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, dr. M. Djauhari W. menambahkan integrasi keilmuan haruslah dipahami bahwa semua ilmu, baik yang ilmu agama maupun ilmu umum, semuanya bersumber dari Tuhan, Allah SWT. sehingga seharusnya tidak ada dikotomi keilmuan. Dan jika berbicara lebih dalam lagi, integrasi keilmuan haruslah mampu menghasilkan *output* atau lulusan yang tidak hanya memiliki nilai intelektualis tinggi sesuai bidangnya tapi juga memiliki *good attitude*, akhlaq karimah terlepas dari model paradigma integrasi yang dijadikan acuan. *Integrasi keilmuan dalam tataran praktis di UIN Jakarta memang masih belum*

*terlaksana dengan optimal, namun usaha-usaha untuk mengintegrasikan terus dilakukan.*⁵

Prof. Dr. Abudin Nata, MA, Guru Besar Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), mengakui bahwa UIN Jakarta masih mencari model yang tepat untuk mengimplementasikan integrasi keilmuan dan masih butuh waktu panjang untuk benar-benar menemukan bentuk yang ideal. Menurutny Ada 4 pendekatan untuk integrasi ilmu itu sendiri; model kurikulum, model Timur Tengah, model dosen itu sendiri, dan model *team teaching*. Sedangkan saat ini pendekatan yang diterapkan UIN Jakarta sebenarnya menggunakan pendekatan kurikulum. Pendekatan ini maksudnya, mata kuliah umum dibarengi dengan mata kuliah agama, jadi mahasiswa umum dari ekonomi atau kedokteran ikut mendapatkan mata kuliah agama.⁶

Dan maksud model kedua yaitu model Timur Tengah, di sini mahasiswa fakultas umum ikut menghafal al-Quran kemudian menerapkannya dengan ilmu umum. Sedangkan model ketiga yakni lebih menitikberatkan kepada dosen itu sendiri, artinya materi diserahkan kepada dosen. Ada

⁵Wawancara dengan dr. H.M. Djauhari Widjajakusumah, AIF, PFKt, (Wakil dekan bidang akademik FKIK UIN J), Senin 15 September 2014 pukul 11.00-12.00 WIB di kantor wakil dekan I bidang akademik.

⁶<http://makhruzi.wordpress.com/2012/05/16/uin-jakarta-perlu-optimalisasi-integrasi-keilmuan/> diakses pada tanggal 20-09-2014.

pula yang terakhir dengan model *team teaching*, artinya dosen mata kuliah umum dengan dosen mata kuliah agama menyatu membuat konsep.⁷

Menurut Abudin Nata, seharusnya mahasiswa sendiri yang mengintegrasikan keilmuannya. Paling tidak ada pada landasan aksiologisnya, misalkan menjadi dokter tapi tidak menggunakan ilmunya untuk membunuh orang. Jadi ilmu yang diperoleh tidak disalahgunakan.⁸

Wacana Paradigma integrasi keilmuan sains dan Islam memang masih *debatable* di kalangan civitas akademik UIN Jakarta. Penyeragaman paradigma integrasi masih memunculkan pro dan kontra dari berbagai pihak. Diantara yang tidak menyepakati adanya penyeragaman bentuk paradigma integrasi keilmuan adalah Dr. Fuad Jabali, M.A.

Sebagai ketua LP2M UIN Jakarta, Fuad Jabali, menegaskan bahwa integrasi keilmuan bukanlah sebuah akhir atau tujuan tapi ia adalah adalah sebuah proses, atau sebuah metodologis dan sebuah kaidah keilmuan. Menurutnya munculnya wacana integrasi di UIN Jakarta merupakan sebuah

⁷*Ibid.*

⁸ Dr. Agus Salim, M.Si juga memiliki pandangan yang sama mengenai integrasi keilmuan pada tataran aksiologis. Wawancara dengan Dr. Agus Salim, M.Si (Dekan fakultas Sains dan Teknologi), Senin, 15 September 2014, Jam 08.00-09.00 WIB di kantor dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Jakarta.

protes terhadap bangunan keilmuan agama yang dipahami secara normative-dogmatis dan terlepas dari sejarahnya dan juga terhadap bangunan keilmuan sekuler yang lahir sebagai bentuk protes terhadap otoritas gereja yang mengekang rasionalitas. Sehingga ilmu sekuler tercerabut dari nilai ketuhanan. Dan kedua bangunan ilmu yang kita warisi ini adalah cacat dan UIN harus bisa memperbaiki dan menghilangkan kecacatannya.⁹



Foto: Tim peneliti wawancara dengan Dr. Fuad Jabali, M.A (Ketua LP2M UIN Jakarta) pada Senin, 15 September 2014, Jam 10.00-11.00 WIB di kantor LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

⁹ Wawancara dengan Dr. Fuad Jabali, M.A (Ketua LP2M UIN Jakarta), senin, 15 September 2014, Jam 10.00-11.00 WIB di kantor LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Meskipun UIN Jakarta belum memiliki paradigma integrasi keilmuan yang jelas sebagaimana UIN lainnya, usaha-usaha integrasi keilmuan selalu diupayakan. UIN Jakarta memberikan keluasaan setiap fakultas untuk mengimplementasikan integrasi keilmuan sesuai dengan pengalaman intelektualitasnya. Strategi yang dilakukan pun beraneka ragam dan tidak mengacu pada manual integrasi. Mulai dari yang sederhana seperti ayatisasi, memberikan mata kuliah Studi Islam di fakultas-fakultas umum, pembentukan team-teaching dengan latar belakang keilmuan yang berbeda, dan sebagainya. Usaha-usaha ini harus dipahami sebagai strategi yang temporal dan harus dicarikan formulasi yang lebih substantif.¹⁰

Yang menjadi penekanan Fuad Jabali dalam integrasi keilmuan adalah integrasi keilmuan tidak hanya sekedar menyandingkan dua bangunan keilmuan tapi lebih dari itu. Integrasi dimaknai sebagai penyatuan dua buah peradaban yang menjadi *habitus* dua keilmuan sains dan Islam. Tentunya ini bukanlah pekerjaan yang mudah dan singkat karena yang kita integrasikan adalah dua peradaban. Integrasi keilmuan haruslah terjadi secara alami bukan dibuat-buat dan direkayasa. Ini akan terjadi jika dosen-dosen yang menjadi

¹⁰*Ibid.*

tenaga pendidik secara keilmuan sudah terintegrasi. Integrasi keilmuan juga menuntut adanya kesetaraan semua disiplin ilmu. tidak ada ilmu yang lebih unggul atau diutamakan atas ilmu lainnya. Semua ilmu memiliki derajat yang sama, posisi sejajar sehingga tidak ada hegemoni antar disiplin ilmu.¹¹

Dari pemamaparan di atas dapat disimpulkan bahwa UIN Jakarta belum memiliki paradigam integrasi keilmuan yang jelas meskipun kecenderungannya adalah paradigam dialogis antar disiplin ilmu. Meski demikian, usaha integrasi keilmuan senantiasa diupayakan.

C. Dari Paradigma ke Kurikulum

1. Tingkat Universitas

Transformasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN merupakan simbol *integrasi of knowledge*. Integrasi keilmuan yang dilakukan UIN sejauh ini memang belum menemukan paradigma integrasi yang jelas. secara sekilas Integrasi keilmuan UIN cenderung pada pola dialog lintas disiplin ilmu. Ditengah-tengah usahanya mencari bentuk integrasi, usaha-usaha untuk mengintegrasikan ilmu umum dan Islam tetap terus dilakukan UIN Jakarta, diantaranya dengan penyusunan design kurikulum integratif.

¹¹*Ibid.*

Kurikulum integratif UIN Jakarta dirancang sesuai dengan tingkatannya; tingkat universitas dan fakultas. Di tingkatan universitas, UIN Jakarta menyandingkan mata kuliah keislaman di fakultas ilmu-ilmu umum seperti fakultas psikologi, saintek dan kedokteran. Setiap mahasiswa diwajibkan mengambil Mata Kuliah Umum (MKU) keislaman ini. MKU keislaman meliputi Qiroatul Qur'an, praktek ibadah, B. Arab 1,2, Studi Islam 1,2 .

Disamping mewajibkan mata kuliah keislaman, UIN Jakarta menginstruksikan tenaga dosen untuk mampu mengintegrasikan ilmu umum dan Islam pada mata kuliah yang diampu. Workshop penyusunan silabus dan SAP integrasi keilmuan pun di Transformasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN merupakan simbol *integrasi of knowledge*. Integrasi keilmuan yang dilakukan UIN sejauh ini memang belum menemukan paradigma integrasi yang jelas. Secara sekilas integrasi keilmuan UIN cenderung pada pola dialog lintas disiplin ilmu. Di tengah-tengah usahanya mencari bentuk integrasi, usaha-usaha untuk mengintegrasikan ilmu umum dan Islam tetap terus dilakukan UIN Jakarta, diantaranya dengan penyusunan design kurikulum integratif.

Kurikulum integratif UIN Jakarta dirancang sesuai dengan tingkatannya; tingkat universitas dan fakultas. Di tingkatan universitas, UIN Jakarta menyandingkan mata kuliah

keislaman di fakultas ilmu-ilmu umum seperti fakultas psikologi, saintek dan kedokteran. Setiap mahasiswa diwajibkan mengambil Mata Kuliah Umum (MKU) keislaman ini. MKU keislaman meliputi Qiroatul Qur'an, praktek ibadah, B. Arab 1,2, Studi Islam 1,2 .

Disamping mewajibkan mata kuliah keislaman, UIN Jakarta menginstruksikan tenaga dosen untuk mampu mengintegrasikan ilmu umum dan Islam pada mata kuliah yang diampu. Workshop penyusunan silabus dan SAP integrasi keilmuan pun diselenggarakan untuk membekali dan meningkatkan kemampuan dosen tentang pe-integrasi-an keilmuan.

Strategi integrasi juga dilakukan dengan cara membentuk *integrative teaching team*. Tim ini tersusun atas beberapa dosen yang mengampu satu mata kuliah. *integrative teaching team* haruslah terdiri dari dosen yang memiliki background pendidikan yang berbeda dan lintas disiplin keilmuan. Misalnya untuk tim teaching mata kuliah Fikih Kontemporer berkomposisikan dosen-dosen yang memiliki latar pendidikan hokum islam, ilmu politik, sosiologi dsb. pembentukan *integrative teaching team* incenderung lebih mapan di program pascasarjana UIN di banding di tingkat S1.

Penelitian yang dilakukan dosen UIN Jakarta secara kolektif juga diharuskan memiliki nilai integrasi keilmuan.

LP2M UIN Jakarta mewajibkan Tim research terdiri dari peneliti yang memiliki background pendidikan yang beragam tidak hanya didominasi ilmu agama atau umum. Referensi yang digunakan pun harus memadukan literatur keilmuan umum dan Islam. Ini diselenggarakan untuk membekali dan meningkatkan kemampuan dosen tentang integrasi keilmuan.

2. Tingkat Fakultas

Setiap fakultas di UIN Syarif Hidayatullah diberi kebebasan untuk menginterpretasikan paradigma integrasi keilmuan. Fakultas tidak mempunyai konsep yang bersifat *top-down* dari universitas yang dijadikan acuan. Paradigma integrasi keilmuan UIN Syarif Hidayatullah dituangkan dalam visi misi tiap-tiap fakultas dengan secara eksplisit menyebutkan aspek integrasi yang meliputi keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan.

Tiga aspek integrasi inilah yang kemudian dijadikan acuan dalam implementasi integrasi keilmuan dalam kurikulum. Kurikulum merupakan ruh dari proses keilmuan dan usaha dalam mencetak kompetensi lulusan yang diharapkan. Kurikulum tertuang dalam struktur mata kuliah, silabus, sampai dengan satuan acara perkuliahan yang merupakan bagian inti dari suatu kurikulum. UIN Syarif Hidayatullah melakukan integrasi keilmuan dengan cara

memberikan mata kuliah wajib materi keislaman sebanyak 8 SKS dan dua mata kuliah nol SKS. Delapan SKS materi tersebut terdiri dari bahasa Arab 1 dan 2, Studi Islam 1 dan 2 serta praktek qiroah dan praktek ibadah yang keduanya terdiri dari nol SKS.¹²

a. Fakultas sains dan teknologi

Falsafah Fakultas Sains dan Teknologi mengacu pada integrasi keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan. Realisasi perwujudan falsafah tersebut dituangkan dalam visi tahun 2016 yaitu “Menjadikan FST UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai *teaching excellent faculty* menuju *pre-research faculty* dengan keunggulan berbasis integrasi keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan”. Adapun Misi fakultas ini adalah sebagai berikut:¹³

- 1) Memberikan landasan moral dan pencerahan dalam pembinaan iman dan taqwa (imtaq);
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang profesional di bidang sains dan teknologi yang memiliki keunggulan kompetitif dalam persaingan global;
- 3) Mengadakan penelitian dan pengembangan di bidang sains dan teknologi;

¹²UIN Jakarta. *Pedoman Akademik Program Strata 1 UIN Syarif Hidayatullah*. (Jakarta: UINJ, 2013), 236-311.

¹³*Ibid*, 236.

- 4) Memberikan kontribusi dalam penerapan sains dan teknologi bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Dari visi dan misi diatas yang menjadi acuan dari integrasi keilmuan, fakultas sains dan teknologi bertekad menjadikan lulusan fakultas ini untuk mampu mengintegrasikan ilmu eksakta dan teknologi dengan ilmu-ilmu keislaman yang pada gilirannya akan mampu menjawab tantangan abad ke-21 dan bersaing dalam era globalisasi melalui teknologi informasi.¹⁴

Integrasi keilmuan kedalam struktur kurikulum tingkat jurusan/ program studi mengacu pada visi misi dan tujuan dari fakultas sains dan teknologi. Dalam mengintegrasikan keilmuan, fakultas sains dan teknologi baru bisa memulai dengan struktur kurikulum yang sederhana. Integrasi keilmuan kedalam kurikulum yang paling banyak dilakukan oleh para dosen adalah dengan *ayatisasi* untuk matakuliah atau topik yang diajarkan. Seperti mencari ayat yang sesuai untuk kloning, menjaga lingkungan. Hal ini karena dari 165 dosen yang ada, semuanya mempunyai latar belakang dari universitas umum baik dari dalam dan luar

¹⁴Diambil dari laman fakultas sains dan teknologi. Dapat diakses secara online di: <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/fakultas/fst/info-fakultas.html> di akses pada 16 september 2014.

negeri. Hanya sedikit dosen yang melakukan integrasi dengan paham antologi.¹⁵

Secara umum, desain kurikulum fakultas sains dan teknologi menekankan pentingnya perspektif Islam dalam saintek. Hal ini dapat dilihat dengan masuknya beberapa mata kuliah keislaman seperti pelajaran membaca al-Quran, konsep dasar ilmu fiqih, ilmu tauhid, sejarah perjuangan nabi, serta filsafat sains dan konsep teknologi kedalam struktur mata kuliah di fakultas sains dan teknologi ini. Setidaknya, dengan masuknya beberapa mata kuliah tersebut dapat menjadi distingsi sederhana pada fakultas sains dan teknologi.¹⁶

b. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Pendirian fakultas kedokteran di UIN Jakarta selain karena kesesuaian visi dan misi UIN Syarif Hidayatullah juga untuk menjawab tantangan dalam mewujudkan konsep Indonesia Sehat 2010 yang dicanangkan pemerintah yang membutuhkan lebih banyak tenaga dokter, apoteker, perawat dan tenaga kesehatan masyarakat. Oleh karenanya, visi fakultas kedokteran dan ilmu Kesehatan adalah “Menjadikan FKIK-UIN Syarif Hidayatullah sebagai lembaga pendidikan tinggi

¹⁵Wawancara dengan Dr. Agus Salim, M.Si (Dekan fakultas Sains dan Teknologi), Senin, 15 September 2014, Jam 08.00-09.00 WIB di kantor dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Jakarta.

¹⁶*ibid*

kedokteran dan ilmu kesehatan terkemuka dalam mengintegrasikan aspek keilmuan kedokteran dan kesehatan, keislaman, dan keindonesiaan.” Sedangkan misi fakultas ini adalah:

- 1) Menghasilkan Dokter, Tenaga Kesehatan Masyarakat, Apoteker dan Ners yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dalam persaingan global.
- 2) Melakukan reintegrasi ilmu kedokteran dan ilmu kesehatan dengan nilai-nilai keIslaman dan keIndonesiaan.
- 3) Memberikan landasan moral terhadap pengembangan ilmu dan teknologi kedokteran dan kesehatan serta melakukan pencerahan dalam pembinaan iman dan taqwa.
- 4) Mengikuti secara aktif dan berperan serta dalam pengembangan ilmu dan teknologi kedokteran dan kesehatan melalui kegiatan penelitian.
- 5) Memberikan kontribusi bermakna dalam pembangunan karakter bangsa melalui upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Desain kurikulum di FKIK menekankan pentingnya perspektif Islam dalam sains. FKIK mempunyai falsafah bahwa pada hakikatnya ilmu dan agama adalah terintegrasi. Dengan mengintegrasikan sains dengan agama, FKIK berusaha menjadikan lulusan FKIK dalam profesi masing-masing mampu mengerti akidah Islam, dimana Islam harus

menjadi sikap hidup (*attitude*). Oleh karena itu, ilmu yang dipelajari oleh mahasiswa harus dilandasi ahlakul karimah dan dijadikan ibadah yang kesemuanya akan menjadi hidayah bagi pelakunya. Secara prinsip, manusia diberi kecerdasan akal dan ilmu duniawi oleh Tuhan karena kemurahan Tuhan, dan dibalik kemurahan Tuhan tersebut ada tanggung jawab. Contoh cara membaca integrasi keilmuan adalah sebagaimana Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah untuk membaca *iqra'*. Namun harus dipahami disini, bahwa perintah ini tidak hanya sekedar membaca ilmu saja, tapi harus diikuti dengan “*bismi rabbika alladzi kholaq*”. Bahwa membaca harus dengan asma Allah dan ini yang tidak mudah untuk menjelaskannya. Asma mempunyai arti hakiki dengan bekerjanya kekuasaan, jadi dengan menyebut asma Allah berarti bekerjanya kekuasaan Allah dalam diri seseorang yang membaca. Apa yang dibaca dan apa yang ada dibalik ilmu duniawi, disitu harus ada hidayah Allah. Ketika kekuasaan Allah tidak hadir dalam diri kita, maka yang didapat adalah bagian luarnya saja akibatnya yang ada hanyalah kesombongan. Hal ini karena ilmu hanya nyangkut di otak saja dan tidak masuk kedalam hati, sedangkan hidayah Allah hanya diberikan kepada yang dikehendaki-Nya. Inilah makna integrasi yang harus dipahami, oleh karenanya dengan mempelajari ilmu duniawi apapun serta profesi apapun yang

dijalani harus sungguh-sungguh membaca apa yang ada dibaliknya. Dengan integrasi keilmuan ini, Mahasiswa FKIK UIN Syarif Hidayatullah diharapkan mampu membaca apa-apa yang ada dibalik ilmu duniawi sehingga mampu membaca makna Tuhan dalam *spiritual content*. Dari hasil proses pendidikannya, mahasiswa kedokteran FKIK diharapkan mempunyai kemampuan lebih seperti mengurus jenazah, mulai dari memandikannya, mengkafani, mensholati, menurunkan ke liang lahat, sampai doa untuk jenazahnya.¹⁷



Foto: Tim peneliti sedang wawancara dengan Wakil Dekan I FKIK UIN Syarif Hidayatullah.

¹⁷Wawancara dengan dr. H.M. Djauhari Widjajakusumah, AIF, PFKt, (Wakil dekan bidang akademik FKIK UIN J), Senin 15 September 2014 pukul 11.00-12.00 WIB di kantor wakil dekan I bidang akademik.

Ada beberapa usaha yang dilakukan UIN Syarif Hidayatullah untuk menunjang implementasi integrasi keilmuan. Beberapa usaha tersebut adalah sebagai berikut:

1) Workshop dan seminar integrasi keilmuan

Meskipun masih secara informal, pihak fakultas sains dan teknologi dan fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan telah melakukan workshop dan pelatihan integrasi keilmuan. Program ini ditujukan agar dosen sainstek mampu mengajarkan sainstek dalam perspektif Islam. Hal ini dikarenakan sebagian besar dosen di fakultas ini bukan lulusan dari universitas Islam. Akibatnya, mereka lebih familiar dengan keilmuan barat namun kurang dalam keilmuan keislaman. Dalam perjalanannya, sangat sulit untuk menemukan para narasumber atau pembicara workshop atau pelatihan ini karena kebanyakan dari narasumber juga tidak mempunyai pola atau sekedar melemparkan wacana. Akibatnya, para dosen belum bisa mengimplementasikan integrasi keilmuan ini secara maksimal meski pada kenyataannya ada beberapa dosen yang telah melakukan usaha integrasi keilmuan dalam proses belajar mengajar. Namun, sesederhana apapun

integrasi yang dilakukan tetap akan memberikan distingsi bagi fakultas sains dan teknologi.¹⁸

- 2) Workshop penulisan silabus, Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dan Bahan Ajar Berbasis integrasi ilmu agama dan sains.

Silabus, SAP, dan bahan ajar merupakan aspek yang sangat penting dalam suatu kurikulum. Dalam aspek tersebutlah akan tergambar arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran dari sebuah lembaga pendidikan. Oleh karenanya, workshop atau pelatihan khusus agar proses belajar mengajar mampu mencerminkan integrasi keilmuan sangat diperlukan. Hal ini perlu dilakukan mengingat silabus, SAP dan bahan ajar yang ada di fakultas sainstek dan kedokteran dan Ilmu kemasyarakatan masih belum mencerminkan integrasi keilmuan. Sekali lagi, workshop ini masih terkendala dengan narasumber karena dr. Djauhari Widjajakusumah sebagai salah satu narasumber juga masih belum pasti akan pelatihan yang diberikan. Hal sederhana yang bisa dilakukan adalah dengan

¹⁸Wawancara dengan Dr. Agus Salim, M.Si (Dekan Fakultas Sains dan Teknologi), Senin, 15 September 2014, Jam 08.00-09.00 WIB di kantor dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Jakarta.

melakukan ayatisasi, yaitu mencari ayat yang sesuai untuk topik atau materi yang diajarkan.¹⁹

3) Diskusi rutin lintas fakultas

Diskusi lintas fakultas rutin yang membahas integrasi keilmuan rutin diselenggarakan diselenggarakan setiap bulan. Diskusi ini dilaksanakan untuk lebih memperdalam pemahaman dan implementasi integrasi keilmuan di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah. Diskusi ini menghadirkan berbagai narasumber baik dari internal maupun dari luar UIN Syarif Hidayatullah.

4) Sistem Ma'had/ Asrama Mahasiswa

Mengumpulkan mahasiswa agar tinggal dalam sistem ma'had atau asrama mahasiswa adalah salah satu usaha untuk mengintegrasikan keilmuan. Dengan tinggal di ma'had, mahasiswa akan mampu menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai keislaman dalam diri mereka. Dalam prakteknya, tidak semua mahasiswa fakultas saintek atau hanya mahasiswa yang mau saja yang tinggal di ma'had karena ma'had berada dibawah binaan Wakil Rektor III langsung. Selain itu mahad lebih diprioritaskan

¹⁹Wawancara dengan dr. H.M. Djauhari Widjajakusumah, AIF, PFKt, (Wakil dekan bidang akademik FKIK UIN J), Senin 15 September 2014 pukul 11.00-12.00 WIB di kantor wakil dekan I bidang akademik.

untuk mahasiswa pasca sarjana.²⁰ Berbeda dengan fakultas saintek, mahasiswa baru kedokteran diasramakan selama setahun. Hal ini menyadari karena mahasiswa mempunyai latar belakang yang berbeda yaitu umum dan pesantren. Bagi mahasiswa yang mempunyai latar belakang pesantren dapat mengajari temannya untuk mempelajari akidah, ibadah, mengaji dan keislaman. Mahasiswa baru yang berlatar belakang pesantren diberikan matrikulasi selama 40 hari untuk memberikan pembekalan ilmu umum.²¹

5) Penelitian/ riset

Pada dasarnya pihak UIN Syarif Hidayatullah ingin mencoba melakukan riset dosen dibidang saintek dan kedokteran dengan menggunakan perspektif Islam. Namun pada prakteknya, para dosen lebih di beri kebebasan dalam melakukan riset. Hanya sebagian kecil dari dosen yang melakukan riset saintek dengan menggunakan paradigma integrasi keilmuan. Beberapa riset yang melakukan adalah

²⁰Wawancara dengan Dr. Agus Salim, M.Si (Dekan fakultas Sains dan Teknologi), Senin, 15 September 2014, Jam 08.00-09.00 WIB di kantor dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Jakarta.

²¹Wawancara dengan dr. H.M. Djauhari Widjajakusumah, AIF, PFKt, (Wakil dekan bidang akademik FKIK UIN J), Senin 15 September 2014 pukul 11.00-12.00 WIB di kantor wakil dekan I bidang akademik.

seperti riset di studi farmasi yang mencoba meneliti barang-barang halal dan haram.²²

3. Tingkat Jurusan/prodi

Paradigma integrasi keilmuan di tingkat jurusan/prodi dapat dilihat dari standar kompetensi lulusannya, struktur mata kuliah yang dipelajari, silabus, buku pegangan yang dipakai, proses belajar mengajar, serta penelitian yang diprioritaskan.

Integrasi yang ada di fakultas sains dan teknologi sedikit berbeda berbeda dengan integrasi yang ada di fakultas FKIK. Pada fakultas sains dan teknologi, integrasi tidak begitu terlihat sehingga lebih cenderung menonjolkan kompetensi keahlian seperti fakultas saintek yang ada di universitas umum. Adapun integrasi yang ada di FKIK lebih terlihat khususnya yang ada di program pendidikan dokter.

Salah satu program studi di fakultas sains dan teknologi adalah program studi Agribisnis. Program studi ini menawarkan profil lulusan yang mempunyai kompetensi sebagai manajer, wirausaha, konsultan, akademisi ataupun

²²Wawancara dengan Dr. Agus Salim, M.Si (Dekan fakultas Sains dan Teknologi), Senin, 15 September 2014, Jam 08.00-09.00 WIB di kantor dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Jakarta dan Wawancara dengan dr. H.M. Djauhari Widjajakusumah, AIF, PFKt, (Wakil dekan bidang akademik FKIK UIN J), Senin 15 September 2014 pukul 11.00-12.00 WIB di kantor wakil dekan I bidang akademik.

peneliti. Pencapaian Profil Lulusan tersebut dapat ditempuh oleh mahasiswa dalam jangka waktu 4 tahun masa studi dengan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Oleh karena itu, pada Tahun 2010 Prodi Agribisnis resmi menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pada Semester 1 dalam struktur Kurikulum KBK 2010 mata kuliah yang ditawarkan lebih ditekankan pada matakuliah wajib atau yang dikenal dengan istilah mata kuliah dasar umum. Selanjutnya pada Semester 2 hingga 6, mata kuliah inti keagribisnis dan pengayaannya diberikan. Kesempatan untuk terjun langsung baik di masyarakat ataupun di dunia kerja diselenggarakan pada Semester 7. Penyelesaian tugas akhir dilakukan pada Semester 8 dan secara keseluruhan jumlah SKS yang harus ditempuh berjumlah 147 SKS.²³

Kurikulum Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menggunakan kurikulum nasional yang berbasis kepada kompetensi, yaitu terdiri dari kompetensi dasar, utama dan pendukung. Program studi kesehatan masyarakat mempunyai ciri khas lulusan yang ditawarkan oleh UIN Syarif Hidayatullah yaitu kemampuannya dalam mengintegrasikan ilmu kesehatan dengan keislaman untuk memenuhi kebutuhan sarjana

²³UIN Jakarta. *Pedoman Akademik Program Strata 1 UIN Syarif Hidayatullah*. (Jakarta: UINJ, 2013), 245.

kesehatan yang Islami yang bersedia bekerja di seluruh pelosok tanah air. Kompetensi khusus yang ditawarkan Program Studi Kesehatan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah sebagai 1) Perencana; Manajer Kesehatan; 2) Peneliti kesehatan; 3) Pelatih Kesehatan pada skala Nasional, Propinsi, dan Kabupaten-Kota. Untuk merealisasikannya, struktur isi mata kuliah Program Studi Kesehatan Masyarakat dikelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu: 1) Kompetensi Dasar 2) Kompetensi Utama 3) Kompetensi Penunjang. Didalam kompetensi tersebut dijabarkan mata kuliah yang termasuk dalam kelompok-kelompok sebagai berikut: a) Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) b) Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) c) Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) d) Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) e) Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB). Jumlah sks minimal yang dibutuhkan sebagai syarat kelulusan Sarjana Kesehatan Masyarakat adalah 154 sks. Jika jumlah sks yang dimiliki mahasiswa masih kurang dari batas minimal maka mahasiswa dapat mengambil mata kuliah wajib pilihan yang tersedia.²⁴

²⁴Diambil dari laman fakultas kedokteran dan ilmu kemasyarakatan. Dapat di akses secara online di: <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/fakultas/fkik/info-fakultas.html> di akses pada 16 september 2014.

Program Studi Pendidikan Dokter FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mempunyai tujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik-profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran dan ilmu pengetahuan agama Islam secara integratif, serta menerapkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran dan ilmu agama Islam secara integratif serta mengupayakan pemanfaatannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan dalam upaya pembangunan karakter bangsa. Program pendidikan dokter mempunyai kurikulum inti yang ditetapkan oleh Pemerintah (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi) bersama dengan Kolegium Kedokteran Indonesia sebagai bagian dari IDI (Ikatan Dokter Indonesia) dan pengguna lulusan atau *stake holder* lainnya. Kurikulum Pendidikan Dokter di Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dikembangkan dari Kurikulum Inti Pendidikan Dokter Indonesia III (KIPDI III) yaitu Kurikulum Nasional Berbasis Kompetensi (KBK) untuk Pendidikan Dokter Dasar, yang memberikan pelayan strata primer dengan pendekatan konsep dokter keluarga yang bersifat Islamik. Kurikulum ini

merupakan perpaduan Kurikulum yang dikembangkan di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (KURFAK FKUI 2005) selaku Fakultas Pembina dengan Kurikulum yang bersifat Islamik yang merupakan kurikulum dasar dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Kurikulum berbasis kompetensi membagi Pendidikan dokter menjadi tiga tahap, yaitu:

- a) Tahap kesatu pendidikan umum 1 semester. Untuk mencapai keterampilan dan sikap dasar yaitu keterampilan belajar sepanjang hayat, keterampilan generik dan sikap peduli terhadap lingkungan/masyarakat.
- b) Tahap kedua pendidikan terintegrasi horizontal dan vertikal untuk mencapai pengetahuan kedokteran, untuk menanggulangi masalah pasien dan masyarakat secara ilmiah termasuk keterampilan penelitian, minimal 6 semester.
- c) Tahap ketiga pendidikan berbasis kompetensi sebagai kemampuan profesi klinik dan kedokteran komunitas, minimal 3 semester. Pendidikan ini akan menghasilkan lulusan dokter. Setelah selesai menjalani pendidikan, dokter baru diharuskan mengikutitahap “internship” selama 2 semester atau magang/latihan kerja sebagai dokter baru untuk mendapatkan sertifikat melakukan praktek mandiri dari Kolegium Dokter Indonesia.

Kurikulum PSPD FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga turut memperhatikan adanya perkembangan di masa depan, yaitu; a. Terjadinya pergeseran masalah kedokteran dan kesehatan yang dihadapi masyarakat b. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan terus berlangsung tanpa henti. c. Masyarakat lebih berpendidikan, lebih sadar hak dan hukum. d. Pergeseran sikap, pandangan dan kebijakan tentang pendidikan dokter sebagai pendidikan profesi, kedudukan dan peran organisasi profesi dalam pelaksanaan pendidikan. e. Tekanan kesejagatan (*global*) yang berupa revolusi telekomunikasi dan ledakan informasi. Untuk itu, PSPD FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menekankan pada 7 kompetensi utama sesuai dengan Kurikulum Nasional ditambah 5 kompetensi yang merupakan kekhasan dari FKIK UIN selaku Universitas Islam di Indonesia.²⁵

D. Desain Kurikulum: Fakultas Sainstek dan Fakultas KIK

Desain kurikulum di fakultas sains dan teknologi dan FKIK (Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan) terstruktur

²⁵*Ibid.*

dalam mata kuliah, silabus, Satuan Acara Perkuliahan (SAP), serta proses belajar mengajar.

1. Mata kuliah

Dalam mengintegrasikan sains dan Islam, Fakultas Saintek dan FKIK memasukkan beberapa matakuliah keislaman selain mata kuliah utama program studi. Ada beberapa mata kuliah keislaman yang wajib diambil oleh mahasiswa fakultas Saintek dan FKIK yaitu bahasa Arab 1 dan 2 yang mempunyai bobot 2 SKS, Studi Islam 1 dan 2 yang mempunyai bobot 2 SKS, dan mata kuliah praktek qiroah dan praktek ibadah yang masing masing mempunyai bobot nol SKS. Selain keenam mata kuliah wajib tersebut, fakultas saintek dan FKIK mempunyai beberapa tambahan mata kuliah keislaman yang berbeda di tiap prodi. Di fakultas Saintek, prodi Teknik Informatika mempunyai tambahan satu mata kuliah TIK dan Islam yang berbobot 2 SKS. Prodi Agribisnis mempunyai tiga tambahan mata kuliah keislaman yaitu Pengembangan kepribadian Islam, Agribisnis dalam Islam, dan Kepemimpinan Islam yang masing-masing mempunyai bobot 2 SKS. Prodi Sistem Informasi mempunyai satu tambahan mata kuliah yaitu dasar-dasar ekonomi Islam berbobot 2 SKS. Prodi Kimia dan Biologi mempunyai tambahan mata kuliah yang sama yaitu

pengendalian keamanan pangan halal yang berbobot 2 SKS. Prodi Fisika mempunyai tambahan mata kuliah Studi Islam 3 berbobot 2 SKS, sedangkan Prodi Matematika tidak mempunyai tambahan mata kuliah.²⁶

Adapun FKIK juga mempunyai beberapa matakuliah keislaman tambahan. Program Studi Kesehatan Masyarakat mempunyai dua tambahan mata kuliah yaitu fiqih kesehatan dan pengembangan kepribadian Islami yang masing-masing mempunyai bobot 2 SKS. Program Studi Farmasi mempunyai satu mata kuliah tambahan yaitu metode pengobatan Islam yang berbobot 2 SKS. Program Ilmu keperawatan mempunyai dua tambahan mata kuliah yaitu keperawatan Islami 1 dan 2 yang masing-masing berbobot 1 SKS. Program Pendidikan Dokter mempunyai tambahan mata kuliah yang lebih banyak karena mata kuliah Studi Islam hanya ada satu berbobot 2 SKS. Adapun mata kuliah yang lain adalah Integrated moslem doctor and bioethics 1, 2, 3, 4, dan 5 yang masing-masing mempunyai bobot 2 SKS.²⁷

Daftar mata kuliah wajib dan tambahan dapat digambarkan dalam tabel berikut:

²⁶UIN Jakarta. *Pedoman Akademik Program Strata 1 UIN Syarif Hidayatullah*. (Jakarta: UINJ, 2013), 239-269.

²⁷*Ibid*, 287-303.

Mata Kuliah Keislaman Wajib Fakultas
Saintek dan FKIK

Mata Kuliah	Bobot (SKS)
1. Bahasa Arab 1	2
2. Bahasa Arab 2	2
3. Studi Islam 1	2
4. Studi Islam 2	2
5. Praktek Qiroah	0
6. Praktek Ibadah	0

Mata kuliah Keislaman tambahan di fakultas
saintek

Prodi Teknik Informatika	
1. TIK dan Islam	2
Prodi Agribisnis	
1. Pengembangan Kepribadian Islam	2
2. Agribisnis dalam Islam	2
3. Kepemimpinan Islam	2
Prodi Sistem Informasi	
Dasar-dasar ekonomi Islam	2
Prodi Kimia	
1. Pengendalian Keamanan Pangan Halal	2
Prodi Biologi	
1. Pengendalian Keamanan Pangan Halal	2
Prodi Matematika	
-	
Prodi Fisika	
1. Studi Islam 3	2

Mata Kuliah keislaman tambahan di FKIK

Program Studi Kesehatan Masyarakat	
1. Fiqih Kesehatan	2
Program Studi Farmasi	
1. Metode Pengobatan Islam	2
Program Ilmu Keperawatan	
1. Keperawatan Islami 1	1
2. Keperawatan Islami 2	1
Program Pendidikan Dokter	
1. Islamic Studies	2
2. Integrated Moslem Doctor & Bioethics 1	2
3. Integrated Moslem Doctor & Bioethics 2	2
4. Integrated Moslem Doctor & Bioethics 3	2
5. Integrated Moslem Doctor & Bioethics 4	2
6. Integrated Moslem Doctor & Bioethics 5	2

2. Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu mata kuliah yang menjabarkan standar kompetensi tertentu hingga indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Oleh karena itu, dari silabus yang ada dapat diketahui apakah suatu silabus mencerminkan integrasi keilmuan atau tidak. Karena silabus tersebut merupakan rencana yang dijadikan acuan untuk mencapai tujuan tertentu khususnya pada proses belajar mengajar.



Foto: Penyusunan silabus saintek UIN Syarif Hidayatullah dilakukan dalam workshop.

Silabus yang ada di fakultas sains dan teknologi dan FKIK sudah memasukkan ayat-ayat al-Quran yang sesuai dengan sains dan teknologi yang dipelajari. Meski hanya ada pada level ayatisasi, silabus di kedua fakultas tersebut telah mengindikasikan penggunaan perspektif Islam dalam sains dan teknologi.²⁸ Namun peneliti tidak jelas juga apakah silabus semua mata kuliah yang memasukkan ayat-ayat al-Quran tersebut atau cuma beberapa silabus mata kuliah saja. Sebagai contoh silabus mata kuliah yang diperoleh oleh tim peneliti yaitu silabus mata kuliah Inspeksi dan Audit Keselamatan

²⁸Wawancara dengan Dr. Agus Salim, M.Si (Dekan fakultas Sains dan Teknologi), Senin, 15 September 2014, Jam 08.00-09.00 WIB di kantor dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Jakarta Wawancara dengan dr. H.M. Djauhari Widjajakusumah, AIF, PFKt, (Wakil dekan bidang akademik FKIK UIN J), Senin 15 September 2014 pukul 11.00-12.00 WIB di kantor wakil dekan I bidang akademik.

Kerja yang ada di program studi Kesehatan Masyarakat. Silabus mata kuliah ini meliputi komponen identitas mata kuliah, bobot, semester, peminatan, pengajar, deskripsi mata kuliah, komponen utama, kompetensi khusus, pengalaman pembelajaran, pokok bahasan, sub pokok bahasan, metode, estimasi waktu, dan kepastakaan. Silabus mata kuliah ini sama sekali tidak memasukkan aspek integrasi seperti ayat al-Quran ataupun penjelasan keislaman secara eksplisit.

3. Satuan Acara Perkuliahan (SAP)

Agar kurikulum dapat terimplementasi dengan baik dalam perkuliahan di kelas, maka silabus perlu dijabarkan atau dikembangkan kedalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP). SAP akan menggambarkan detail proses belajar mengajar di tiap pertemuan. SAP memuat beberapa komponen seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator kompetensi, materi perkuliahan dan uraiannya, pengalaman belajar (strategi pembelajaran), media/alat pembelajaran, sistem penilaian, dan referensi. Seperti halnya integrasi keilmuan yang tercantum dalam silabus, bentuk integrasi pada SAP di fakultas saintek dan FKIK juga masih sebatas ayatisasi. Dimana dalam menyusun SAP, dosen memasukkan ayat-ayat al-Quran yang sesuai dengan topik yang dibahas. Ayatisasi ini telah mengindikasikan penggunaan perspektif Islam dalam sains

dan teknologi. Hanya sedikit dosen yang mencoba melakukan integrasi dengan menggunakan pendekatan antologi.²⁹

4. Proses pembelajaran

Proses belajar mengajar adalah tahap dimana peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar melalui strategi pembelajaran yang disajikan oleh dosen beserta referensi yang dijadikan acuan. Beberapa usaha telah dilakukan di tiap proses pembelajaran untuk mengintegrasikan Islam dan sains. Untuk memberikan nuansa Islami, proses pembelajaran di fakultas saintek dan FKIK selalu diawali dengan doa bersama. Selain itu, seluruh jadwal perkuliahan yang disusun sangat mempertimbangkan waktu solat sehingga jadwal sholat mahasiswa tidak terganggu. Akan tetapi, hal tersebut hanyalah usaha yang sangat sederhana karena buku ajar yang digunakan di kedua fakultas tersebut belum memasukkan ayat-ayat al-Quran yang bersesuaian dengan saintek. Selama ini, UIN Syarif Hidayatullah belum mampu menyusun buku ajar sendiri sehingga sebagian besar buku ajar yang dipakai diterbitkan oleh barat. Sudah pasti buku-buku ajar tersebut tidak menggunakan perspektif Islam sama sekali.³⁰

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*

Dengan segala keterbatasan yang ada, FKIK khususnya program pendidikan dokter telah memulai menyusun modul untuk program dokter muslim melalui *modul integrated moslem doctor*. Akan tetapi, materi keislaman dalam modul *integrated muslim doctor* hanya ada pada modul yang pertama sedangkan sisanya seperti buku ajar yang lainnya yaitu murni materi keilmuan sains. Meski demikian, dalam proses kegiatan belajar yang mengajar mahasiswa selalu melakukan diskusi kelompok dan melakukan *problem based learning* dimana dosen yang akan mengarahkan diskusi untuk mengintegrasikan aspek keislaman dari topik yang didiskusikan. Diskusi topik yang dilakukan adalah dengan menelaah aspek keislaman dari segi tafsir ataupun aspek hukum islam namun kebanyakan adalah dari aspek pembahasan dalil atau ayat dari topik bahasan. Hal ini tidak berarti bahwa semua topik bisa dikaitkan dengan materi keislaman, namun usaha untuk mengintegrasikan keislaman dan keilmuan selalu dilakukan oleh para dosen dalam proses belajar mengajar.³¹

Dari beberapa usaha integrasi keilmuan kedalam komponen kurikulum diatas, terdapat juga beberapa kendala

³¹Wawancara dengan Putri Aulia mahasiswa semester 5 pendidikan dokter FKIK UIN Syarif Hidayatullah di lobby lantai satu Gedung Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat Pukul 10.50 WIB.

yang dihadapi oleh kedua fakultas tersebut. Kendala yang dihadapi fakultas sains dan teknologi adalah kurangnya sumber daya manusia yang menguasai sains dengan latar belakang keislaman yang baik serta tidak adanya konsep integrasi yang jelas yang bersifat *top-down* dari pihak rektorat sehingga fakultas terkesan berjalan sendiri-sendiri dan tidak adanya kritik yang disampaikan terhadap kinerja fakultas saintek.³² Adapun fakultas FKIK juga mengalami kendala yang sama terkait dengan keterbatasan SDM. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan dokter merupakan ilmu yang berat yang mengharuskan para calon dokter untuk belajar sungguh-sungguh dan maksimal. Akibatnya, integrasi keilmuan seolah menjadi tambahan beban sehingga tidak dapat berjalan secara maksimal.³³ []

³²Wawancara dengan Dr. Agus Salim, M.Si (Dekan fakultas Sains dan Teknologi), Senin, 15 September 2014, Jam 08.00-09.00 WIB di kantor dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Jakarta.

³³Wawancara dengan dr. H.M. Djauhari Widjajakusumah, AIF, PFKt, (Wakil dekan bidang akademik FKIK UIN J), Senin 15 September 2014 pukul 11.00-12.00 WIB di kantor wakil dekan I bidang akademik.

BAB IV

UIN SUNAN KALIJAGA

A. Profil

IAIN Sunan Kalijaga diresmikan sebagai PTAIN pada tanggal 26 September 1951. Penetapan ini dikuatkan dengan Keputusan Menteri Agama No. 39 Tahun 1993. Secara kelembagaan, kini IAIN Sunan Kalijaga telah melakukan transformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor 01/0/SKB/2004 dan Nomor ND/B.V/I/Hk.001/058/04 Tanggal 23 Januari 2004, yang diperkuat lagi dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2004 Tanggal 21 Juni 2004. Transformasi tersebut mendorong UIN Sunan Kalijaga melakukan pembenahan dan pengembangan di berbagai bidang, termasuk bidang manajemen dan akademik. Kerjasama dengan berbagai pihak baik dengan pihak di dalam negeri maupun di luar negeri juga terus dibangun.

Perubahan Institut menjadi universitas dilakukan untuk mencanangkan sebuah paradigma baru dalam melihat dan melakukan studi terhadap ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, yaitu paradigma integrasi-interkoneksi. Paradigma ini mensyaratkan adanya upaya untuk mendialogkan secara

terbuka dan intensif antara *hadlrah an-nas*, *hadlrah al-ilm*, dan *hadlrah al-falsafah*, diprakarsai oleh Prof. Dr. HM. Amin Abdullah. Dengan paradigma ini, UIN Sunan Kalijaga semakin menegaskan kepeduliannya terhadap perkembangan masyarakat muslim khususnya dan masyarakat umum pada umumnya. Pemaduan dan pengaitan kedua bidang studi yang sebelumnya dipandang secara diametral berbeda memungkinkan lahirnya pemahaman Islam yang ramah, demokratis, dan menjadi *rahmatan lil 'alamin*.

Visi UIN Sunan Kalijaga adalah menjadi pusat pencerahan dan transformasi IPTEKS berbasis peradaban Islam. Sedangkan Misi adalah (1) memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran; (2) mengembangkan budaya ijtihad dalam penelitian multidisipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat; (3) meningkatkan peran serta institusi dalam menyelesaikan persoalan bangsa berdasarkan pada wawasan keislaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani; dan (4) membangun kepercayaan dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi. Berdasarkan visi dan misinya, UIN Sunan Kalijaga bertujuan: (1) menghasilkan sarjana yang mempunyai kemampuan akademis dan

profesional yang integratif-interkonektif; (2) menghasilkan sarjana yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial, manajerial, dan berjiwa kewirausahaan serta rasa tanggung jawab sosial kemasyarakatan; (3) menghasilkan sarjana yang menghargai dan menjiwai nilai-nilai keilmuan dan kemanusiaan; (4) menjadikan Universitas sebagai pusat studi yang unggul dalam bidang kajian dan penelitian yang integratif-interkonektif; dan (5) membangun jaringan yang kokoh dan fungsional dengan para alumni.

B. Paradigma Integrasi-interkoneksi

Perubahan statuta IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta setidaknya telah memunculkan paradigma pemikiran integrasi-interkoneksi. UIN Yogyakarta sesuai dengan visi dan misinya sebagai universitas Islam memilih model paradigma integrasi-interkoneksi telah menempatkan budaya *religion* (*hadharah al-nash*), budaya *science* (*hadharah al-'ilm*), dan budaya *philosophy* (*hadharah al-fasafah*) dalam ikatan triadik, saling terkoneksi.¹

¹Ceramah Amin Abdullah pada Workshop Penyusunan Blueprint Pengembangan Akademik Proyek Pengembangan Akademik (IAIN Sumatera Utara, IAIN Raden Fatah Palembang, IAIN Walisongo Semarang, dan IAIN Mataram), Hotel Mikie Holiday, Berastagi, 12-15 November 2012.

Paradigma yang dikembangkan oleh UIN Yogyakarta menganut pemikiran integrasi-interkoneksi, namun jika dicermati paradigma tersebut lebih dekat dengan ilmuisasi Islam. Dalam skema jaring laba-laba keilmuan, UIN Yogyakarta menempatkan nash (al-Qur'an dan al Sunnah), sebagai titik pijak ilmu agama (tarikh, fiqh, tafsir, liughah, falsafah, kalam, tasawuf, dan hadits), setelah melalui lingkaran 2 (*methods and approaches*). Jadi di sini dilakukan ilmuisasi terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah dengan metode dan pendekatan modern agar horizon keilmuan Islam dapat menembus lingkaran terluar (*religious pluralism, economics, human right, cultural, civil society, gender issues, environmental issues, dan international law*). Perbedaannya dengan ilmuisasi Islam sebagaimana yang diutarakan oleh Kuntowijoyo (2004: 1-3) adalah bahwa integrasi-interkoneksi memiliki kedalaman pilar yang satu sama lain diinterkoneksi. Sementara ilmuisasi lebih dimaksudkan untuk integralisasi kejayaan keilmuan manusia dengan wahyu dengan melakukan objektivikasi keilmuan Islam.

C. Dari Paradigma ke kurikulum

Paradigma pemikiran integrasi-interkoneksi yang dikembangkan UIN Yogyakarta dapat dijelaskan dalam tiga perspektif. *Pertama*, dilihat dari perspektif filosofis yang

didalamnya terdapat kajian ontologis, aksiologis, dan epistemologis. Kajian secara filosofis telah dirumuskan bangunan keilmuan dasar berbasis integrasi-interkoneksi. Kajian ini didasarkan pada visi dan misi UIN Yogyakarta. *Kedua*, dilihat dari perspektif kelembagaan. Dilihat dari perspektif ini, paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan UIN Yogyakarta mengubah kelembagaan fakultas dan program studi yang ada terutama penambahan dan reposisi rumpun 'ilmu umum'. *Ketiga*, dilihat dari perspektif tataran kurikulum yang didalamnya menyangkut aspek struktur kurikulum universitas, fakultas, dan jurusan/program studi.

Kurikulum yang dikembangkan di UIN Yogyakarta dirumuskan bukan hanya sebaran matakuliah, namun juga deskripsi integrasi-interkoneksi antar matakuliah pendukung kompetensi dan proses pembelajaran. Pada beberapa juga telah dirumuskan dokumen Satuan Acara Perkuliahan (SAP) berbasis integrasi-interkoneksi sesuai dengan paradigma keilmuan yang dikembangkan.

Kurikulum yang berlaku di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Integrasi-Interkoneksi dengan tujuan agar lulusannya memiliki kompetensi yang sesuai dengan sasaran Program Studi dan mampu mengintegrasikan studi keislaman dan keilmuan.

D. Desain Kurikulum Jurusan Sains

Visi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga adalah unggul dan terkemuka dalam pemaduan dan pengembangan ilmu-ilmu sains dan teknologi dan nilai-nilai keislaman. Misinya menyebutkan: (1) mengembangkan pendidikan dan pengajaran dalam bidang sains dan teknologi yang integratif dan interkoneksi yang berkepribadian *ZIKR (Zero based, Imani, Konsisten, dan Result oriented)*; (2) mengembangkan penelitian yang berkualitas dalam bidang sains dan teknologi; (3) memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang sains dan teknologi; dan (4) mengembangkan kerja sama fakultas dengan berbagai pihak dalam mewujudkan Tridarma Perguruan Tinggi, terutama dalam bidang sains dan teknologi.

Tujuan umum pendidikan tinggi sebagaimana tercantum dalam pasal 2 ayat (1) dan (2) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, No. 232/U/2000, sebagai berikut: (1) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian; dan (2) mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Adapun tujuan khusus

Fakultas Sains dan Teknologi mengacu pada pasal 3 ayat (2) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, No. 232/U/2000, yaitu menghasilkan sarjana yang berkualifikasi sebagai berikut: (1) ahli dalam bidangnya dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan kebutuhan masyarakat; (2) berorientasi kepada pembangunan kehidupan masyarakat Indonesia dan pembangunan nasional sehingga dapat berperan dalam kegiatan pembangunan nasional Indonesia; (3) menganut faham pendidikan seumur hidup dan kemandirian dalam mengembangkan diri; dan (4) yakin bahwa unsur sikap dan kemampuan itu merupakan unsur yang sama pentingnya dengan pengetahuan.

Fakultas Sains dan Teknologi membuka enam program studi ditambah empat program studi yang sebelumnya berada di Fakultas Tarbiyah, yaitu:

- Matematika
- Fisika
- Kimia
- Biologi
- Teknik Informatika
- Teknik Industri
- Pendidikan Matematika
- Pendidikan Kimia
- Pendidikan Biologi

- Pendidikan Fisika

Dalam hal implementasi paradigma integrasi-interkoneksi, kurikulum 10 prodi tersebut dapat dikaji secara seksama. Munculnya matakuliah naqliyah yang berbobot 17 SKS pada semua prodi sainstek menjadi ciri yang penting. Program studi Pendidikan Kimia, misalnya, memunculkan Bahasa Arab, Al-Qur'an dan Al-Hadits, Akhlaq Tasawuf, dan Islam dan sains. Mata kuliah Islam dan sains menjadi mata kuliah wajib di tingkat fakultas Integrasi-interkoneksi dalam konteks pengembangan kurikulum Program Studi Pendidikan Kimia dapat dilihat secara hirarkis dari tata pengelolaan struktur matakuliah: (a) perumusan konsep filosofis termasuk didalamnya bangunan keilmuan dengan mengacu pada visi, misi, dan tujuan program studi, (b) perumusan struktur berangkat dari konsep filosofis dengan mengacu pada kompetensi jurusan/program studi, (c) perumusan integrasi-interkoneksi matakuliah, dan (d) perumusan silabus dan satuan acara perkuliahan berbasis integrasi-interkoneksi.²

1. Mata kuliah

Matakuliah dalam kurikulum Jurusan Sains-teknologi ini secara umum dikelompokkan dalam 2 (dua)

² Wawancara dengan Karwanto (Ketua Program Studi Pendidikan Kimia UIN Yogyakarta) tanggal 11 September 2014.

kelompok, yaitu: (1) pengelompokan berdasarkan matakuliah institusi, dan (2) unsur kompetensi. Pengelompokan matakuliah berdasarkan institusi meliputi: a) Matakuliah Inti Umum, b) Matakuliah Inti Khusus, c) Matakuliah Institusional Umum, dan d) Matakuliah Institusional Khusus. Sedangkan pengelompokan matakuliah berdasarkan unsur kompetensi meliputi: a) Matakuliah Kompetensi Utama, b) Matakuliah Kompetensi Pendukung, dan c) Matakuliah Kompetensi lainnya.

Berikut deskripsi struktur matakuliah berdasarkan komponen kompetensi.

Tabel 1. Matakuliah Inti Umum

No.	Matakuliah	SKS
1.	Pancasila	2
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	2
3.	Bahasa Indonesia	2
4.	Bahasa Inggris	2
5.	Al Qur'an dan Al Hadits	3
6.	Fiqh dan Ushul Fiqh	2
7.	Tauhid	2
8.	Akhlaq Tasawuf	2
9.	Sejarah Kebudayaan Islam dan Budaya Lokal	3

Tabel 2. Matakuliah Institusional Umum

No.	Matakuliah	SKS
1.	Pengantar Studi Islam	2

2.	Filsafat Ilmu	2
3.	Kuliah Kerja Nyata	4
4.	Tugas Akhir I	0
5.	Tugas Akhir II	6

2. Silabus

Silabus matakuliah jurusan sains dan teknologi menggambarkan proses perkuliahan yang dilaksanakan dalam semester tertentu. Dalam silabus tercakup identitas matakuliah, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator hasil belajar, materi perkuliahan, metode yang diterapkan dalam perkuliahan, daftar sumber dan bahan yang harus dibaca oleh mahasiswa, waktu dan media perkuliahan, serta evaluasi proses dan hasil perkuliahan.

3. SAP

SAP merupakan akuntabilitas atau jaminan kualitas dosen dalam melaksanakan tugasnya. SAP memuat deskripsi matakuliah, materi perkuliahan, referensi, dan hal-hal penting yang berkaitan dengan perkuliahan. 1 (satu) minggu sebelum perkuliahan dosen telah menyerahkan SAP ke Jurusan/Prodi.

Berikut ini contoh deskripsi konsep paradigma integrasi-interkoneksi pada Matakuliah Islam dan Sains di Fakultas Sains-Teknologi UIN Yogyakarta.

Tabel 3. Integrasi-Interkoneksi Kompetensi
Matakuliah
Keterpaduan Islam dan Sains.

Standar Kompetensi	Matakuliah Pendukung	Deskripsi	Ranah Integrasi-Interkoneksi
Mampu memahami konsep integrasi dan interkoneksi sains-teknologi dan studi keislaman	1. Matakuliah rumpun agama 2. Matakuliah rumpun sains-teknologi	Matakuliah ini mempelajari konsep keterpaduan Islam dan sains-teknologi, menjelaskan realita dari perspektif idealitas Islam dan teknonogi, menawarkan solusi atas sebuah masalah pemaduan Islam dan sains-teknologi	Filosofi. Memiliki konsep berfikir keilmuan yang integratif yang mampu memadukan hadharah al-nash, hadharah al-falsafah, dan hadharah al-'ilm

Menurut Susy³, tidak semua matakuliah dapat diintegrasikan dan dinterkoneksi, karena itu paradigma pemikiran keilmuan ditempuh dalam tiga level, yaitu level strategi, level materi, dan level filosofi. Pada level strategi adalah bagaimana matakuliah diajarkan menggunakan model pembelajaran berparadigma integrasi Islam dan sains. Sementara pada level materi kuliah, bahwa setiap mahasiswa sains-teknologi pada awal semester harus mengambil Program Pendampingan Keagamaan (PPK) I dan PPK II. Matakuliah PPK I dan II ini dimaksudkan untuk membekali kompetensi mahasiswa terhadap nilai-nilai dasar keislaman dan sains.

4. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran menggunakan strategi *active learning* yang menempatkan dosen sebagai fasilitator dan mahasiswa sebagai subyek pembelajaran yang menuntut mahasiswa belajar secara kreatif dan mandiri. Pembelajaran bukan hanya berlangsung di kelas saja, melainkan perlu dikembangkan dengan model-model pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan seluruh sumber belajar yang

³Wawancara dengan Susy Yunita P. (Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Sains-Teknologi UIN Yogyakarta) tanggal 12 September 2014.

ada di lingkungan sekitar, misalnya perpustakaan, laboratorium, musium, alam sekitar dan masyarakat.

Ruang lingkup proses pembelajaran meliputi: (1) kegiatan pra-kuliah, (2) persiapan perkuliahan, (3) pelaksanaan perkuliahan, dan (4) evaluasi perkuliahan. Kegiatan **Pra-Kuliah** mencakup: a) semua mahasiswa baru wajib mengikuti Sosialisasi Pembelajaran (SOSPEM) di Perguruan Tinggi dan *Stadium Generale* di awal semester gasal, b) sosialisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi dilaksanakan oleh fakultas di bawah koordinasi universitas sesuai dengan pedoman yang berlaku, dan c)

Kepala Bagian Tata Usaha Fakultasmendistribusikan Buku Pedoman Akademik Universitas pada saat SOSPEM.

Persiapan Perkuliahan mencakup: a) paling lambat 2 (dua) minggu sebelum perkuliahan dimulai, Dosen Penasehat Akademik melaksanakan bimbingan dan pengesahan atas rencana studi yang dibuat mahasiswa, dan b) mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan perubahan terhadap mata kuliah yang telah dipilih (revisi KRS), sesuai dengan kalender akademik.

Pelaksanaan Perkuliahan mencakup: a) pada kuliah pertama, dosen pengampu menjelaskan rencana pelaksanaan perkuliahan, SAP, sistem evaluasi, dan kontrak belajar secara tertulis, b) pada setiap pertemuan

kuliah, mahasiswa wajib mengisi daftar hadir kuliah, c) kuliah umum diselenggarakan oleh Program Studi minimal 1 (satu) kali tiap semester dengan topik yang dianggap sesuai dengan bidang keilmuan Program Studi yang bersangkutan, d) Kegiatan Praktek Kerja Lapangan, Kuliah Kerja Lapangan dan Kerja Praktek dikoordinir oleh Fakultas masing-masing, dan e) jumlah tatap muka perkuliahan tiap semester sebanyak 14 kali, sesuai dengan kalender akademik universitas. Setiap tatap muka memerlukan waktu 100 menit untuk matakuliah 2 (dua) sks dan 150 menit untuk matakuliah 3 (tiga) sks.

Evaluasi mencakup: a) setiap akhir perkuliahan mahasiswa diwajibkan mengisi Kuesioner Online Penilaian Mahasiswa terhadap Efektifitas Pembelajaran. Masa pengisian kuesioner online tersebut dibuka sejak 3 minggu sebelum perkuliahan berakhir sampai perkuliahan berakhir. Dan b) kuesioner Penilaian Mahasiswa terhadap efektivitas pembelajaran akan menjadi salah satu bahan bagi jurusan/prodi untuk perbaikan perkuliahan semester berikutnya.

E. HRC dan HRRC: Ujung Tombak Integrasi-interkoneksi

1. Halal Research Center (HRC)⁴

Halal Research Center(HRC) adalah lembaga kajian akademik yang memfokuskan diri pada kajian halal. HRC dibentuk sebagai perwujudan kepedulian UIN Sunan Kalijaga terhadap produk dan proses halal yang seringkali menjadi keresahan masyarakat. Edukasi dan promosi halal tidak bisa hanya ditempuh dengan pendekatan agama, tetapi perlu pendekatan lain, baik sains maupun disiplin ilmu lain. Dengan demikian diharapkan bahwa halal lebih diterima oleh masyarakat muslim maupun non-muslim, yang menjadikan integritas dan kualitas sebagai *lifestyle* mereka.

Pendirian HRC ini juga dilatarbelakangi dengan kondisi bahwa UIN Sunan Kalijaga memiliki sumber daya manusia yang memiliki latar belakang keilmuan di bidang ilmu agama maupun sains, dengan ditunjang peralatan laboratorium yang memadai. Dengan adanya potensi dan sumber daya yang dimiliki tersebut, HRC UIN Sunan Kalijaga diharapkan dapat memberikan kontribusi dan peran yang nyata dalam pemasyarakatan dan pengembangan produk serta proses halal bagi masyarakat luas.

⁴Internet website: www.uin-suka.ac.id diakses 1 Oktober 2014.

Lembaga ini memiliki visi dan misi yang menarik. Visinya adalah “Halal untuk semua. Sedangkan misinya:

1. Memiliki laboratorium halal yang dilengkapi dengan peralatan modern dan terstandar.
2. Menyediakan jasa analisis untuk deteksi bahan mentah maupun produk akhir.
3. Melaksanakan penelitian dan pengembangan metode, instrument dan inovasi produk.
4. Menyediakan data bahan-bahan atau produk halal ataupun haram.
5. Memberikan pendampingan bagi dunia industri dalam produksi produk halal.
6. Menyelenggarakan training halal bagi akademisi, industri, maupun masyarakat umum.

Program kerja lembaga ini meliputi beberapa bidang:

1. Penelitian dan Pengembangan

Penelitian menjadi bagian yang sangat penting untuk pengembangan *Halal Research Center* (HRC). Eksistensi HRC menjadi semakin kokoh seiring dengan penelitian-penelitian terkait kehalalan produk. Isu-isu penting dalam status kehalalan produk menjadi fokus tema penelitian yang akan dikembangkan. Secara umum, penelitian dan pengembangan dalam HRC UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dibedakan dalam beberapa bagian, antara lain:

a. Penelitian dan Pengembangan Metode Analisis

Hasil analisis produk yang akurat dan teliti menjadi suatu kebutuhan dan keharusan yang harus dipenuhi untuk memberikan jaminan kehalalan produk yang dimaksud. Kegiatan penelitian dan pengembangan analisis produk lebih ditekankan untuk metode analisis yang handal, cepat, dan akurat. Beberapa contoh penelitian yang telah berhasil dilakukan oleh HRC UIN Sunan Kalijaga adalah mengkarakterisasi asam lemak dari produk olahan dari daging sapi dan daging babi. *Project* penelitian yang sedang dan akan dilaksanakan HRC antara lain adalah mempelajari sifat fisikokimia gelatin babi serta analisis asam amino dari protein daging sapi dan daging babi. Dengan demikian, fokus pengembangan metode analisis diarahkan pada analisis lemak, gelatin, alkohol, serta bahan-bahan berbahaya seperti bahan pewarna dan pengawet. Penelitian yang dilaksanakan semacam ini sangat mungkin dikembangkan, mengingat HRC sendiri dilengkapi dengan sarana instrumen analisis yang handal.

b. Penelitian dan pengembangan Instrumentasi Pengujian

Untuk meningkatkan kehandalan pengujian terhadap produk, HRC juga melakukan pengembangan instrumentasi yang berguna untuk menguji bahan secara cepat dan akurat. Sementara ini HRC berhasil membuat instrumen yang mampu

menentukan kualitas ayam potong berdasarkan sensor gelombang elektromagnetik. Beberapa instrumen yang lain, masih terus akan dikembangkan seiring tuntutan adanya metode pengujian yang cepat dan akurat

c. Riset *Need Analysis*

Selain fokus pada penelitian pengembangan metode analisis, HRC juga berupaya merespon kebutuhan yang ada di masyarakat. Hal ini sangat perlu dilakukan untuk membantu memecahkan persoalan yang sedang berkembang di masyarakat, utamanya isu-isu terkait produk pangan yang halal. Dalam riset ini, tim HRC akan fokus pada adanya `gap` antara harapan dan kenyataan yang sedang berkembang di masyarakat. Riset *need analysis* ini dilakukan secara berkala untuk kemudian dapat direspon dengan berbagai aktivitas yang berkelanjutan, baik untuk penguatan internal (HRC maupun UIN Sunan Kalijaga) maupun eksternal (industri maupun masyarakat umum), melalui kegiatan pelatihan atau pendampingan.

d. Publikasi

Semua yang telah dilakukan oleh HRC secara sistematis dipublikasikan baik berkala maupun temporal dalam bentuk jurnal, buletin atau media lainnya (surat kabar, majalah, website, radio, televisi). Publikasi ini menyangkut deseminasi hasil penelitian baik penelitian pengembangan

metode analisis, maupun penelitian pengujian bahan. Publikasi ini merupakan bagian dari bentuk edukasi terhadap masyarakat luas tentang bahan-bahan yang berkatagori halal dan haram.

2. Pengembangan Produk

Project besar yang menjadi rintisan HRC UIN Sunan Kalijaga adalah menghasilkan produk yang benar-benar dibutuhkan dan bermanfaat bagi masyarakat, sekaligus produk yang *halalan thayyiban*. Untuk berhasil menciptakan produk semacam ini, haruslah dimulai dengan melakukan penelitian-penelitian pendahuluan sebagaimana yang telah dilakukan oleh HRC UIN Sunan Kalijaga.

Beberapa rintisan yang mulai dilakukan untuk menghasilkan produk antara lain:

a. Pengembangan dan pembuatan sabun lempung yang mensucikan najis dari air liur anjing.

Sabun lempung ini belum pernah diproduksi di Indonesia. Satu-satunya sabun lempung berkualifikasi mensucikan sebagaimana at-Turab hanya diproduksi *Halal Science Centre Chulalongkorn University Thailand*. Keberhasilan HRC UIN Sunan Kalijaga dalam mengembangkan dan membuat sabun jenis ini tentu sangat potensial untuk membantu persoalan masyarakat terkait mensucikan najis air liur anjing secara mudah dan cepat.

b. Pembuatan bahan pengawet alternatif dari limbah cangkang udang (kitosan).

Kebutuhan adanya pengawet yang aman dan murah sudah sangat mendesak di masyarakat mengingat banyaknya produsen menggunakan bahan pengawet berbahaya seperti formalin dan boraks. Kitosan memiliki kemampuan efektif dalam menghambat aktivitas mikrobia. Keberadaan limbah cangkang udang di industri perikanan menjadi potensi besar untuk memproduksi bahan pengawet ini.

c. Pembuatan gelatin alternatif dari bahan non babi

Gelatin termasuk bahan tambahan pangan yang sering dipakai oleh produsen makanan untuk menghasilkan produk pangan yang lebih baik. Kemudahan mendapatkan gelatin babi inilah yang sering memicu kontroversi penggunaan gelatin di masyarakat. HRC mengembangkan bahan gelatin alternatif yang berasal dari bahan non babi, seperti gelatin dari cakar ayam. Diharapkan adanya produk ini membantu mengurangi kebutuhan gelatin yang selama ini banyak dihasilkan dari babi.

d. Pengembangan alat/instrumen pengujian bahan

HRC UIN Sunan Kalijaga terus berupaya mengembangkan alat /instrumen pengujian. Alat pendeteksi yang cepat dan akurat menjadi salah satu rujukan dalam mengembangkan jenis alat ini.

3. Peningkatan Kerjasama dengan Instansi Lain

Keberhasilan kinerja *Halal Research Centre* (HRC) ini tidak dapat dilepaskan dengan adanya kerjasama yang saling menguntungkan dengan instansi luar. Menjalinkan *networking* dan kerjasama sangat mutlak diperlukan dalam rangka penyebarluasan dan pemasyarakatan halal untuk kesejahteraan. Kerjasama yang dilaksanakan dapat dimanfaatkan untuk mensinergikan potensi yang dimiliki oleh masing-masing lembaga/instansi, maupun untuk bersama-sama menyelesaikan problem terait alal yang terjadi di masyarakat. Bentuk nyata kerjasama ini diwujudkan dalam bentuk pengiriman tim untuk studi banding di tempat instansi masing-masing, mengadakan diseminasi hasil penelitian terkait kehalalan produk, diskusi intensif ataupun workshop tentang sistem jaminan halal, serta mengikutsertakan utusan peserta dalam kegiatan pelatihan yang diadakan oleh masing-masing instansi. Kerjasama dilakukan dengan beberapa dengan instansi luar seperti lembaga perguruan tinggi yang memiliki pusat studi/kelompok halal, seperti UGM, UIN Malang, IPB, Chulalongkorn University, Universiy Kebangsaan Malaysia, dll, sedangkan instansi non perguruan tinggi antara lain LPPOM MUI, Kemenag RI, Kemenperindag, Kementan, dll.

4. Layanan Pengujian Produk

Sebagai bentuk upaya memberikan jaminan halal yang handal, HRC membuka diri untuk melayani pengujian produk yang dianggap mengandung bagian atau zat-zat yang di haramkan. Laboratorium yang dimiliki HRC juga berfungsi sebagai laboratorium pengujian terhadap produk-produk yang dimaksud. Yang dilakukan HRC ini sebagai bagian pengabdian kepada masyarakat untuk membantu memberikan kepastian jaminan halal secara akurat dan cepat.

5. Pendampingan UKM (Usaha Kecil Menengah)

Saat ini banyak usaha kecil-menengah (UKM) yang berkembang di masyarakat, dan mayoritas dikelola muslim. Selama ini beberapa UKM yang ada telah mendapatkan pendampingan dari lembaga terkait (Kemenperindag, Pemda), namun pendampingan yang ada dipandang belum menyentuh aspek halal. Untuk itu HRC, yang diperkuat oleh adanya bidang ilmu sains, teknik (industri dan informatika), serta agama, merintis adanya pendampingan untuk UKM. Pendampingan UKM ini antara lain dalam bentuk pendidikan/pelatihan, konsultasi serta pendampingan mulai proses produksi hingga pemasaran, yang semuanya memperhatikan aspek *halalan thayyiban*. Melalui kegiatan pendampingan ini diharapkan terwujud adanya sinergi antara HRC (perguruan tinggi) dengan UKM (masyarakat), dalam

upgrade produk muslim dan promosi halal yang lebih baik, yang dapat diterima oleh semua kalangan (muslim maupun non muslim).

6. *Capacity building*

a. Pelatihan Staf

Guna meningkatkan kualitas SDM, HRC secara kontinu berusaha untuk mengikutsertakan staf-nya ke berbagai pelatihan maupun training yang diselenggarakan baik di dalam maupun di luar negeri. Tema-tema pelatihan yang diikuti berkisar tentang sistem management jaminan halal antara lain: prinsip dan prosedur sertifikasi halal, persyaratan dan dokumentasi Sistem Jaminan Halal, bagaimana mengimplementasikan *Halal Assurance System, critical point* untuk bahan halal (sumbernya bisa hewan, tanaman, mikrobia), beberapa dokumen penting yang dibutuhkan untuk pengadaan bahan, proses, fasilitas dan produk. Selain itu, untuk peningkatan kompetensi staf sebagai analis produk, HRC juga mengirimkan perwakilannya dalam berbagai training operasional instrumentasi. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung program kerja HRC sebagai pusat riset halal dan layanan analisis produk halal.

b. Publikasi

Sarana publikasi yang dimanfaatkan oleh HRC adalah pembuatan web, leaflet, penulisan artikel ilmiah di jurnal atau majalah, pembuatan buletin halal, maupun secara langsung melalui diskusi-diskusi yang diselenggarakan untuk kalangan internal UIN maupun dengan melibatkan pihak-pihak lain yang terkait, seperti MUI Yogyakarta, BPOM Yogyakarta, Dinas Perindustrian Yogyakarta.

c. Sosialisasi Halal Issues

Implementasi management sistem halal merupakan tanggung jawab semua pihak, sehingga sebagai pondasi awal untuk langkah selanjutnya perlu dibangun terlebih dahulu *halal awareness* di kalangan masyarakat, baik dalam arti sempit maupun arti luas. Untuk itu, diperlukan sosialisasi ke berbagai pihak terkait, baik produsen maupun konsumen produk. HRC berupaya untuk melakukan sosialisasi internal maupun eksternal sebagai bentuk tanggung jawabnya selaku lembaga formal yang mengusung *halal issues*.

Di kalangan internal UIN Sunan Kalijaga, sosialisasi ini dilakukan melalui forum-forum diskusi rutin, penyelenggaraan *studium general* untuk kalangan akademisi, serta *e-discuss* melalui *mailing list* anggota HRC. Sedangkan untuk kalangan eksternal, sosialisasi *halal issues* dilakukan melalui program pendampingan UKM (terutama yang berdomisili di Yogyakarta), mengadakan seminar terbuka

untuk umum, dan bekerja sama dengan media massa untuk membangun *halal awareness*. Selain itu, adanya web HRC diharapkan juga *men-support* kegiatan ini melalui forum diskusi.

d. Penyiapan Sarana Prasarana

Untuk mendukung program-programnya, HRC telah dilengkapi dengan bangunan laboratorium yang memiliki instrumen pendukung untuk pengujian, antara lain: (*infra red spectrometer*) FTIR, *gas chromatography-mass spectrometry* (GC-MS), *high performance liquid chromatography* (HPLC), *thermo cycler*, dan *DNA sequencer*. HRC saat ini juga menyiapkan sarana dan prasarana pendukung antara lain instrumen tambahan seperti HPRI, GC-TOF-MS, RT-PCR, dll.

2. *Hisab-Rukyat Research Center (HRRC)*⁵

HRRC yang merupakan akronim dari *Hisab-Rukyat Research Center* adalah sebuah lembaga kajian akademis yang mengedepankan *scientific calculation and observation* dan memfokuskan diri pada kajian astronomi dan astrofisika (ilmu falak), khususnya dalam bidang hisab-rukyaat dan penyatuan kalender islam. Didirikan pada tanggal 21 Maret 2011, berdasarkan Surat Keputusan Rektor No. 266.a/Ba.O/A/2011

⁵Internet website: www.uin-suka.ac.id diakses 1 Oktober 2014.

mengenai pembentukan dan pengangkatan pengelola hisab-rukyat research center Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, HRRC adalah lembaga kajian dengan basis universitas yang melakukan studi lintas batas (*transboundary*) bidang keilmuan yang dilandasi oleh semangat integrasi-interkoneksi islam dan sains. HRRC hadir untuk memberikan andil dalam memajukan ilmu pengetahuan dan mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam.

Lembaga ini memiliki visi dan misinya yang menarik. Visinya adalah “Menjadi Pusat Kajian Astronomi dan Astrofisika Berbasis Sains dan Syari’ah Yang Dikenal Luas Dan Bermanfaat Bagi Masyarakat.” Misinya adalah:

1. Melakukan penelitian dan kajian kontemporer di bidang astronomi dan astrofisika dalam perspektif sains dan syari’ah, khususnya hisab-rukyat.
2. Memberikan edukasi kepada masyarakat agar memiliki pengetahuan yang benar tentang hisab-rukyat dari perspektif sains dan syari’ah sebagai salah satu upaya memahami ayat-ayat kauniyah.
3. Melakukan mediasi keilmuan kepada ormas-ormas Islam dalam upaya mencari solusi perbedaan hari raya.
4. Mengembangkan jejaring (*networking*) yang bersifat lintas batas lembaga maupun negara untuk mengenalkan dan

melakukan penelitian kolaboratif yang bermanfaat untuk kemaslahatan umat.

Pembentukan HRRC berangkat dari kesadaran akademis untuk memberikan kontribusi pemikiran atas permasalahan umat islam dalam penentuan arah kiblat, jadwal waktu shalat, penentuan awal bulan hijriyah, dan kalendar islam internasional. Permasalahan itu diantaranya disebabkan oleh perbedaan umat islam dalam memahami dalil-dalil nash, standar kriteria, dan metode pengukuran yang dikhawatirkan dapat mengganggu stabilitas persatuan dan kesatuan umat Islam. Disamping itu, pembentukan HRRC juga dimotivasi oleh adanya kebutuhan intelektual untuk mengembangkan kajian astronomi dan astrofisika khususnya hisab-rukyat dalam perspektif sains dan syari'ah sebagai wujud integrasi-interkoneksi islam dan sains.

Untuk dapat mengoptimalkan potensinya sebagai sebuah lembaga, maka seluruh program HRRC terdistribusi dalam tiga divisi, yaitu:

1. Divisi Penelitian

Program penelitian yang dilakukan oleh divisi ini memenuhi kebutuhan masyarakat (termasuk kalangan universitas) terhadap adanya hasil kajian ilmiah seputar hisab-rukyat berbasis islam dan sains. Penelitian dalam divisi ini selama dua tahun ke depan akan difokuskan pada tiga isu

besar, yaitu: (a) *Problem approach*. Pendefinisian dan pemetaan permasalahan yang muncul di tengah masyarakat dalam penentuan hari besar umat Islam, (b) *Critical studies*. Melakukan kajian kritis hisab-rukyat berbasis integrasi-interkoneksi islam dan sains, (c) *Solution approach*. Mengupayakan pengembangan model alternatif.

Di samping itu mengadakan buku referensi dan jurnal-jurnal yang terkait dengan astronomi dan astrofisika.

2. Divisi Pengembangan Kapasitas

Ada setidaknya enam kegiatan yang akan dijalankan oleh divisi ini selama dua tahun pertama, yakni:

- a) *Comparative study* yang diselenggarakan dalam rangka pengembangan kapasitas pengurus HRRC. Kegiatan ini direncanakan bekerjasama dengan Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) dan lembaga-lembaga lainnya yang *concern* pada ilmu falaq.
- b) Pelatihan penentuan arah kiblat. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka memberikan edukasi kepada masyarakat Islam tentang definisi dan penentuan arah kiblat yang benar berbasis sains sebagai upaya menyempurnakan ibadah sholat.
- c) Pelatihan rukyatul hilal memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam melihat posisi hilal sebagai dasar penentuan awal bulan kalender hijriyah.

- d) Pelatihan software aplikasi hisab-rukyat. Kegiatan ini difokuskan pada pengenalan dan praktik penggunaan berbagai software aplikasi hisab-rukyat.

3. Divisi Informasi dan Publikasi

- a) Menerbitkan buku dan karya ilmiah. Dalam hal ini berupaya untuk mengirimkan makalah/jurnal dalam berbagai seminar hisab-rukyat dan menerbitkan buku.
- b) Mengelola website HRRC sebagai media publikasi lembaga dan sebagai sumber informasi yang mudah diakses berkaitan dengan peran HRRC dalam konteks integrasi-interkoneksi islam dan sains.
- c) Membuat software aplikasi hisab-rukyat sebagai produk unggulan HRRC.

Program-program yang diusung kedua divisi di atas merupakan program jangka pendek. Adapun program jangka panjangnya berupa pengadaan observatorium untuk keperluan riset astronomi dan astrofisika serta pelatihan-pelatihan hisab-rukyat.[]

BAB V

UIN MALIKI

A. Profil

Bila dibanding dengan UIN lain, UIN Maliki Malang memiliki perjalanan yang paling spektakuler. Universitas yang semula hanya berupa fakultas cabang kemudian berubah menjadi sekolah tinggi dan melompat menjadi UIN. Lembaga ini tidak pernah menjadi IAIN terlebih dahulu sebagaimana UIN-UIN yang lain. Dengan performansi fisik yang megah dan modern, universitas ini bercita-cita menjadi *the center of excellence* dan *the center of Islamic civilization*. Universitas ini bertekad mengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (*al Islam rahmat li al-alam*in).

Universitas yang bernama lengkap Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini terletak di Jalan Gajayana 50, Dinoyo Malang dengan lahan seluas 14 hektar. Universitas ini memmodernisasi diri secara fisik sejak September 2005 dengan membangun gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olah raga, bussiness center, poliklinik dan tentu masjid serta ma'had dengan pendanaan

dari *Islamic Development Bank* (IDB) melalui Surat Persetujuan IDB No. 41/IND/1287 tanggal 17 Agustus 2004.



Pada tanggal 27 Januari 2009, Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono berkenan memberikan nama Universitas ini dengan nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Mengingat nama tersebut cukup panjang diucapkan, maka pada pidato dies natalis ke-4, Rektor menyampaikan singkatan nama Universitas ini menjadi UIN Maliki Malang.

Walaupun berdiri pada tahun 2004 berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004, UIN Maliki sesungguhnya memiliki sejarah yang panjang. Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah

Departemen Agama, dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syari'ah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan bersamaan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Dalam perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut digabung dan secara struktural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Malang merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-Indonesia yang berjumlah 33 buah. Dengan demikian, sejak saat itu pula STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel.

Dalam rencana strategis pengembangannya sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang tahun 1998/1999-2008/2009, tepatnya pada paruh kedua waktu periode pengembangan, STAIN Malang mencanangkan mengubah status kelembagaannya menjadi universitas. Melalui upaya yang tak kenal lelah, usulan menjadi universitas disetujui Presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50, tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra Prof. H. A. Malik Fadjar, M.Sc atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Tugas utama UIN baru ini adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 dijadikan sebagai hari kelahiran Universitas ini.

Perjalanan UIN Malang memang unik. Pada tahun 2002, lembaga yang terletak di bagian selatan Jawa Timur ini sempat bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) sebagai implementasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Sudan. Nama UIIS diresmikan oleh Wakil Presiden RI, Dr. (Hc) H. Hamzah Haz pada 21 Juli 2002 yang juga dihadiri oleh para pejabat tinggi pemerintah Sudan. Namun dua tahun kemudian, UIIS berubah kembali menjadi UIN Maliki Malang.

Hingga tahun 2014, universitas ini memiliki 6 (enam) fakultas dan 1 (satu) Program Pascasarjana,¹ yaitu: (1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Fakultas ini menyelenggarakan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). (2) Fakultas Syari'ah. Fakultas ini menyelenggarakan Jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyah dan Hukum Bisnis Syari'ah (3) Fakultas Humaniora. Fakultas ini menyelenggarakan Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, serta Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (4) Fakultas Ekonomi. Fakultas ini menyelenggarakan Jurusan Manajemen, Akuntansi, Diploma III Perbankan Syariah, dan S-1 Perbankan Syariah (5) Fakultas Psikologi, dan (6) Fakultas Sains dan Teknologi. Fakultas ini menyelenggarakan Jurusan Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Teknik Informatika, Teknik Arsitektur dan Farmasi.

Sementara Program Pascasarjana mengembangkan 6 (enam) program studi magister, yaitu: (1) Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, (2) Program Magister Pendidikan Bahasa Arab, (3) Program Magister

¹Internet Website: <http://www.uin-malang.ac.id/s/uin/prodi> diakses tanggal 1 Oktober 2014.

Agama Islam, (4) Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), (5) Program Magister Pendidikan Agama Islam, dan (6) Program Magister al-Ahwal al-Syakhshiyah. Sedangkan untuk program doktor dikembangkan 2 (dua) program yaitu (1) Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam dan (2) Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab.

Universitas yang mampu berubah cepat dalam waktu singkat ini memiliki ciri yang unik sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuannya. Seluruh anggota sivitas akademika diwajibkan menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Melalui bahasa Inggris, mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern dan mampu berkomunikasi dalam dunia global. Tekat untuk memadukan dua bahasa itu dalam kehidupan kampus, universitas ini menyebut dirinya sebagai *bilingual university*. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan ma'had atau pesantren kampus di mana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di ma'had. Karena itu, pendidikan di universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan ma'had atau pesantren. Sintesis tersebut diyakini mampu melahirkan lulusan yang berpredikat ulama yang intelek

profesional dan/atau intelek profesional yang ulama. Ciri utama sosok lulusan demikian adalah tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

Visi

Menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

Misi

1. Mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.
2. Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggali ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.

4. Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Tujuan

1. Menyiapkan mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam.
2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam, dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.²

Organisasi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang adalah perguruan tinggi di lingkungan Kementerian Agama yang dipimpin Rektor, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri Agama. Universitas secara fungsional dibina oleh Menteri Agama cq. Direktur

²Internet Website: <http://pmb.uin-malang.ac.id/> diakses tanggal 1 Oktober 2014.

Jenderal Pendidikan Islam, dan pembinaan bidang ilmu umum secara teknis-akademis dilaksanakan oleh Menteri Pendidikan Nasional cq. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi. Pembinaan di bidang pengelolaan keuangan dilaksanakan oleh Menteri Keuangan.

Untuk meningkatkan kinerja dalam memberikan pelayanan bidang pendidikan kepada masyarakat, Universitas telah mengembangkan organisasinya menjadi Badan Layanan Umum (BLU) melalui Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 68/KMK.05/2008 tentang Penetapan UIN Malang sebagai Badan Layanan Umum.

Dalam rangka implementasi Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK-BLU), organisasi Universitas disesuaikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum.

Pemimpin Universitas dan BLU

Pemimpin Universitas adalah Rektor yang berperan sebagai pembantu Menteri di bidang yang menjadi tugas kewajibannya. Rektor mempunyai tugas menyelenggarakan koordinasi perumusan kebijakan dan memimpin penyelenggaraan pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat; membina tenaga kependidikan, mahasiswa,

tenaga administrasi dan hubungan dengan lingkungannya. Rektor dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh 3 (tiga) orang Wakil Rektor yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Rektor. Wakil Rektor terdiri atas Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (WR I), Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan (WR II), dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama (WR III). Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga mempunyai tugas membantu Rektor dalam bidang akademik dan lembaga. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan mempunyai tugas membantu Rektor dalam bidang administrasi umum, perencanaan, dan keuangan. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama mempunyai tugas membantu Rektor dalam bidang kemahasiswaan dan kerjasama. Rektor dan Wakil Rektor bertindak sebagai Pemimpin BLU dan berfungsi sebagai penanggung jawab umum operasional dan keuangan Universitas.³

³Internet Website: <http://www.uin-malang.ac.id/s/uin/organisasi> diakses tanggal 1 Oktober 2014.

Fakultas Sains dan Teknologi

Guna mewujudkan generasi *ulul albab*, UIN Malang mendirikan Fakultas Sains dan Teknologi. Fakultas ini memiliki desain kurikulum yang unik dan mencerminkan paradigma integrasi dalam arti yang sesungguhnya. Fakultas ini menjadi ujung tombak implementasi paradigma UIN Malang. Walaupun baru berdiri tahun 2005, namun fakultas ini telah memiliki sejarah yang cukup panjang.

Sejarah berdirinya Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang diawali dengan terbitnya Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam Departemen Agama No.: KEP/E/57/80 pada tanggal 3 Juli 1980 tentang pembukaan Jurusan Tadris Matematika dan Bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel di Malang. Tujuan pembukaan jurusan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan guru di Madrasah Tsanawiyah (M.Ts) dan Madrasah Aliyah (MA) pada bidang studi umum khususnya bidang studi Matematika dan Bahasa Inggris. Jurusan Tadris ini diharapkan menghasilkan Sarjana Agama dalam bidang Tarbiyah Islamiyah yang berkewenangan mengajar pada Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah dalam bidang studi Matematika dan Bahasa Inggris. Namun demikian, pada tahun 1989 kedua jurusan ini tidak lagi menerima mahasiswa baru karena

kebutuhan pengajar Matematika dan Bahasa Inggris di lingkungan Departemen Agama (Depag) waktu itu dianggap telah terpenuhi.

Pada tahun 1997 Departemen Agama melakukan perubahan kelembagaan dengan mengubah fakultas-fakultas cabang di lingkungan IAIN di seluruh Indonesia menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 tanggal 21 Maret 1997. Pada saat itu pula Fakultas Tarbiyah Malang yang merupakan cabang dari IAIN Sunan Ampel Surabaya berubah statusnya menjadi STAIN Malang. Seiring dengan perubahan tersebut maka dibuka kembali program studi Tadris Matematika dan IPA (Biologi) di Jurusan Tarbiyah pada tahun 1997 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 296 tanggal 30 Juni 1997 dan Surat Keputusan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No.: E/136/1997 tanggal 30 Juni 1997. Lulusan kedua program studi Tadris tersebut menyandang gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Dalam perkembangannya Program Studi Tadris Matematika dan IPA (Biologi) di bawah jurusan Tarbiyah berpisah dan berdiri sendiri menjadi jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Jurusan MIPA ini membuka Program Studi Matematika dan Biologi murni pada tahun

2000. Dengan perubahan ini sarjana program studi Matematika dan Biologi mendapatkan gelar Sarjana Sains (S.Si.) bukan Sarjana Agama (S.Ag.). Disamping itu untuk menjadi guru para mahasiswa program studi ini dapat mengikuti program akta IV sehingga dapat memiliki sertifikat kewenangan mengajar di sekolah dasar dan menengah. Pemisahan program studi Matematika dan Biologi dari jurusan Tarbiyah inilah menjadi tonggak berdirinya Fakultas Sains dan Teknologi.

Pembukaan Fakultas Sains dan Teknologi dimulai dengan disetujuinya pembukaan program-program studi umum pada STAIN Malang oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) yang didasarkan pada Surat Dirjen Dikti Nomor: 3445/D/T/2002 tanggal 20 Nopember 2002 tentang Rekomendasi pembukaan program-program studi umum pada STAIN Malang. Program Studi umum tersebut terdiri dari 4 (empat) jurusan yaitu: Matematika jenjang program Sarjana (S1), Biologi jenjang program Sarjana (S1), Fisika jenjang program Sarjana (S1) dan Kimia jenjang program Sarjana (S1). Kemudian ditindaklanjuti dengan Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam (Dirjen Bagais) tentang penyelenggaraan 4 (empat) program studi di atas pada tanggal 24 April 2003 yaitu: Jurusan Kimia jenjang S1 berdasarkan

SK. No.: DJ.II/59/2003; Jurusan Fisika jenjang S1 berdasarkan SK. No.: DJ.II/60/2003; Jurusan Matematika jenjang S1 berdasarkan SK. No.: DJ.II/61/2003 dan Jurusan Biologi jenjang S1 berdasarkan SK. No.: DJ.II/62/2003.

Akhirnya, dengan terbitnya Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 1/0/SKB/2004 tanggal 23 Januari 2004 dan ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Presiden No. 50 Tahun 2004 tanggal 21 Juni 2004 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang Menjadi Universitas Islam Negeri Malang maka terjadi perubahan kelembagaan STAIN Malang secara menyeluruh. Jurusan MIPA berubah menjadi Fakultas Sains dan Teknologi didasarkan pada Surat Dirjen Dikti Nomor: 3536/D/T/2004 tanggal 3 September 2004 tentang Rekomendasi Pembentukan Fakultas di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Malang yang dikuatkan dengan legalitasnya dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 389 Tahun 2004 tanggal 3 September 2004 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Malang. Berdasarkan surat keputusan itu jumlah Fakultas di UIN Malang ada 6 (enam), salah satunya adalah Fakultas

Sains dan Teknologi. Disamping empat program studi pada jurusan MIPA yang telah dibuka sebelumnya, ada tambahan 2 (dua) jurusan baru, yaitu Teknik Informatika dan Teknik Arsitektur. Ijin pembukaan jurusan atau program studi pada Fakultas Sains dan Teknologi didasarkan pada Keputusan Dirjen Bargas Nomor DJ.II/54/2005 tentang Ijin Penyelenggaraan Program Studi Jenjang S1 pada Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Visi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Malang adalah “Menjadi Fakultas Sains dan Teknologi terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang sains dan teknologi yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bercirikan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat”.

Untuk mencapai cita-cita di atas maka Misi yang diemban Fakultas Sains dan Teknologi adalah:

1. Menyelenggarakan proses pendidikan akademik dan profesional, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di bidang sains, teknologi dan seni dalam mengantarkan mahasiswa menjadi manusia yang mempunyai kemampuan

akademik dan profesional unggul, yang didasari oleh nilai-nilai ke-Islaman.

2. Menciptakan lingkungan dan suasana religius yang kondusif untuk dapat mengantarkan mahasiswa menjadi manusia yang memiliki kedalaman spiritual dan berakhlak mulia.
3. Mengembangkan dan menyebarluaskan sains, teknologi dan seni untuk membantu peningkatan mutu kehidupan masyarakat.

Adapun tujuan Fakultas Sains dan Teknologi adalah:

1. Menghasilkan lulusan dalam bidang sains, teknologi dan seni sebagai sumberdaya manusia yang unggul dan kompetitif di tingkat nasional dan internasional, berdiri kokoh di atas empat pilar kekuatan yaitu kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.
2. Menjadi pusat pengembangan dan keunggulan dalam bidang sains, teknologi, dan seni yang dapat memberikan layanan pelatihan, konsultasi dan jasa bidang sains, teknologi dan seni untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.
3. Menjadi contoh dan tauladan dalam pengintegrasian agama dan sains yang diimplementasikan dalam kehidupan nyata

dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Adapun standard kompetensi dan profil lulusan Fakultas Sains dan Teknologi yang diharapkan adalah:

1. Memiliki kualifikasi akademik dan profesi standard, baik nasional maupun internasional yang tahu dan faham secara substantif dan prosedural kualifikasi akademik dan profesi yang dimiliki.
2. Mampu mengenal, memahami, dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan akademik dan profesi sesuai dengan bidangnya secara bertanggungjawab menurut etika akademik dan profesi serta dapat mengkomunikasikannya.
3. Senantiasa belajar dalam arti luas untuk meningkatkan kemampuan dengan mengikuti perkembangan dan isu-isu sains dan teknologi mutakhir sehingga dapat berkomunikasi secara efektif antas sesama maupun masyarakat umumnya.
4. Memiliki integritas akademik dan profesi yang tinggi, kreatif, inovatif, berwawasan luas, dan menjunjung tinggi etika moral serta menegakkan norma-norma dalam menerapkan pengetahuan pada berbagai bidang profesi dan pengabdian.

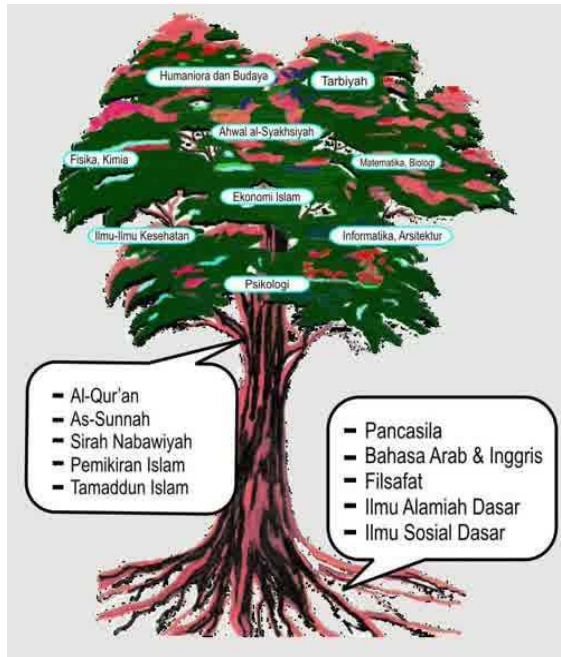
A. Paradigma Integrasi

UIN Malang menggunakan Paradigma integrasi guna menciptakan sosok *ulul albab*. Dalam mencapai itu, UIN Malang menempuh 2 level integrasi yakni integrasi di tingkat kelembagaan dan integrasi di tingkat kurikulum. Integrasi level kelembagaan ditempuh dengan cara memadukan antara kampus dan ma'had. Ma'had mengemban kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan profesional. Ma'had merupakan penjabaran mata kuliah *tarbiyatul akhlaq*. Pada masa awal UIN terdapat mata kuliah *tarbiyatul akhlaq*. Mulai tahun 2014, mata kuliah itu ditiadakan diganti dengan kegiatan di ma'had. Menyadari bahwa kemampuan mahasiswa yang masuk ma'had beragam, maka ma'had menyelenggarakan *placement test* khusus untuk kemampuan menulis Arab dan bahasa Arab. Dengan demikian ma'had dapat memberikan terapi khusus bagi mahasiswa yang kesulitan dalam BTA dan bahasa Arab.⁴

Dalam integrasi pada level kurikulum di UIN Malang dapat dilihat pada pohon ilmu UIN Malang yang ditulis oleh Imam Suprayogo, rektor pertama UIN Maliki Malang.⁵

⁴ Wawancara dengan M. Inam Esha, 7 Oktober 2014 di Hotel Sari Bumi Depok Jakarta, jam 08.00-09.00.

⁵ Wawancara dengan M. Inam Esha, 7 Oktober 2014 di Hotel Sari Bumi Depok Jakarta, jam 08.00-09.00.



Dari pohon ilmu tersebut, tergambar bahwa universitas ini mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja yang bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi, eksperimentasi, survei, wawancara, dan sebagainya. Tetapi, universitas ini juga mengembangkan ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, posisi matakuliah studi keislaman: al-Qur'an, Hadits, dan Fiqih menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut.

Dari segi penyediaan dosen, guna membentuk SDM dosen yang benar-benar menjadi agen integrasi sains dan Islam, maka setiap dosen baru harus di"azani" dalam hal kompetensi pedagogisnya (ini dilakukan oleh KJM),⁶ di"azani" dalam hal kompetensi metodologi penelitiannya (ini dilakukan oleh Lemlit), dan yang ketiga di"azani" dalam hal kompetensi integrasi sains dan Islam. Harapannya tiada lain untuk internalisasi nilai-nilai integrasi tersebut.⁷

Secara kelembagaan, khusus Fakultas Sains dan Teknologi memiliki sebuah unit kajian integrasi antara sains dan Islam. Unit ini bernama LABORATORIUM PENGKAJIAN ILMU SAINS DAN TEKNOLOGI FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI. Unit ini bertugas melakukan kajian mendalam tentang integrasi sains dan Islam. Melalui unit ini, dosen-dosen saintek difasilitasi untuk menulis buku yang levelnya mulai dari ayatisasi hingga pembentukan worldview integrasi itu.⁸ Unit ini sesungguhnya sudah ada sejak dulu. Mengingat fakultas saintek banyak memiliki dosen berlatarbelakang umum, maka unit strategis itu dipindah ke

⁶Sugeng L. Prabowo, "Sistem Monitoring dan Evaluasi Mutu Perguruan Tinggi: Pengalaman UIN Malang", dalam *at-Taqaddum*, vol 2, no: 2, November 2009, 165-195.

⁷Wawancara dengan M. Inam Esha, 7 Oktober 2014 di Hotel Sari Bumi Depok Jakarta, jam 08.00-09.00.

⁸Wawancara dengan Bayyinatul Muchtaromah (Dekan Fak. Saintek UIN Malang), 17 Oktober 2014.

fakultas saintek. Unit inilah yang melaksanakan workshop membuat silabus Integrasi Sains dan Islam. Unit ini sesungguhnya berada di bawah wakil dekan bidang kemahasiswaan yang secara kebetulan memiliki latar belakang Studi Islam.⁹

Apakah semua mahasiswa telah tertanami paradigma integrasi? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dalam penulisan tugas akhir, mahasiswa UIN Malang diwajibkan menunjukkan indikator integrasi,¹⁰ baik melalui ayatisasi maupun pembentukan worldview tergantung pada kemampuan sang mahasiswa dan terdapat pembiayaan kemahasiswaan. Selama ini banyak kegiatan yang seharusnya terdanai tetapi karena berbagai aturan keuangan tidak bisa terdanai. Kebijakan keuangan mestinya bisa mensupport akademik. Itu yang harus diupayakan. Dengan adanya dana BOPTN, kegiatan mahasiswa mulai dari seminar, workshop, penulisan ilmiah bagi mahasiswa, hingga workshop integrasi bisa dibiayai. HMJ dan AIR (*Adzan Islamic Research*) berperan penting bagi mahasiswa dalam menanamkan integrasi sains dan Islam. Misalnya, mahasiswa mempelajari Biologi. Ia akan tahu bahwa seperenam ayat al-Qur'an berbicara mengenai

⁹Wawancara via telpon dengan BayyinatMughtaromah (Dekan Fak. Saintek UIN Malang) Jum'at, 17 Oktober 2014 Jam 09.30-10.00.

¹⁰Wawancara dengan M. Inam Esha (Dosen UIN Malang), 7 Oktober 2014 di Hotel Sari Bumi Depok Jakarta, jam 08.00-09.00.

alam semesta. Al-Quran amat terkait dengan sains dan teknologi. Sejak awal, mahasiswa telah terlibat dalam seminar-seminar yang dilaksanakan oleh fakultas maupun mahasiswa. Pemikirannya sudah mengarah ke arah integrasi. Fakultas saintek membuka pintu lebar-lebar terhadap riset. Ayat pertama Al-Qur'an berupa *Iqro'* (bacalah). Membaca disini tidak hanya tekstual tetapi juga memahami fenomena alam. Fenomena alam bisa dipahami lewat Islam atau al-Qur'an. Membaca ayat-ayat *qaulyah* atau ayat-ayat *qauniyah* berarti juga riset. Sesungguhnya dengan riset itu umat Islam belajar Islam atau belajar al-Quran. Poin ini sudah mulai dipahami oleh mahasiswa.

Di fakultas saintek UIN Malang terdapat program riset untuk dosen dan mahasiswa. Kelompok penelitian dosen harus mengajak 2 mahasiswa, sehingga dampaknya membantu mahasiswa untuk dapat cepat lulus. Kalau tidak ada program ini mungkin mereka bisa selesai dalam 10-12 semester. Fakultas juga mempunyai program wajib publikasi ilmiah, baik bagi dosen maupun mahasiswa. Fakultas mewadahnya dengan internasional *greenpack* dalam tiap tahun. Fakultas mempunyai perjalanan dinas sekitar 300 juta untuk dalam negeri. Itu gratis diberikan kepada dosen yang menjadi pemakalah. Fakultas merintis pendanaan untuk perjalanan dinas luar negeri asalkan dosen mampu menjadi pemakalah

atau narasumber. Fakultas juga membiayai para dosen yang menulis di Jurnal Internasional.¹¹

Guna memastikan bahwa paradigma integrasi itu menyinari seluruh kegiatan dalam Tridharma UIN Maliki, maka perencanaan, pembiayaan, implementasi, dan evaluasi seluruh program berjalan simultan dengan *chek and recheck* yang terus dilakukan. Semua kegiatan harus bisa dipastikan dibiayai dengan benar dan aman. Selain itu, seluruh kegiatan juga harus bisa dipastikan tidak menyimpang dari paradigma integrasi.¹²

B. Dari Paradigma ke kurikulum

Paradigma integrasi telah diupayakan untuk terimplementasi dalam struktur kurikulum di UIN Malang. Sebagai slogan penggerak, UIN Malang menjadikan “Ulul Albab” sebagai jargon yang hendak dimanifestasikan dalam bentuk program pendidikan, sehingga seluruh fakultas, jurusan dan program studi yang dikembangkan berada di bawah payung “Ulul Albab” itu.¹³

¹¹Wawancara via telpon dengan BayyinatMughtaromah (Dekan Fak. Saintek UIN Malang) Jum’at, 17 Oktober 2014 Jam 09.30-10.00.

¹²Wawancara dengan Bayyinatul Muchtaromah, 17 Oktober 2014.

¹³Wawancara dengan Imam Suprayogo (Rektor UIN Malang), Oktober 2011 di Ruang Rektor UIN Maliki Malang jam 10.30-11.30; Ceramah Imam Suprayogo, 26 April 2011 di Auditorium Kampus I IAIN

Dari hasil kajian terhadap istilah “Ulul Albab” sebagaimana terkandung dalam 16 ayat Al Qur’an, ditemukan adanya 16 (enam belas) ciri khusus, untuk selanjutnya diperas ke dalam 5 (lima) ciri utama:

1. Selalu sadar akan kehadiran Tuhan pada dirinya dalam segala situasi dan kondisi, sambil berusaha mengenali Allah dengan kalbu (zikir) serta mengenali alam semesta dengan akal (pikir), sehingga sampai kepada bukti yang sangat nyata akan keagungan Allah Swt dengan segala ciptaanNya.
2. Tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah, serta mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian dipilih yang baik walaupun harus sendirian dalam mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang.
3. Mementingkan kualitas hidup baik dalam keyakinan, ucapan maupun perbuatan, sabar dan tahan uji walaupun ditimpa musibah dan diganggu oleh syetan (jin dan manusia), serta tidak mau membuat onar, keresahan, kerusuhan, dan berbuat makar di masyarakat.
4. Bersungguh-sungguh dalam mencari dan menggali ilmu pengetahuan, dan kritis dalam menerima pendapat, teori

atau gagasan dari manapun datangnya, serta pandai menimbang-nimbang untuk ditemukan yang terbaik.

5. Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya, dan tidak suka duduk berpangku tangan di laboratorium belaka, serta hanya terbenam dalam buku-buku di perpustakaan, tetapi justru tampil di hadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memecahkan problem yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Bertolak dari kelima ciri utama tersebut, maka ciri-ciri yang pertama dan kedua menggarisbawahi sosok Ulul Albab yang memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, ciri yang ketiga menggarisbawahi sosok Ulul Albab yang memiliki komitmen terhadap akhlak yang mulia, ciri yang keempat menggarisbawahi sosok Ulul Albab yang memiliki keluasan ilmu, dan ciri yang kelima menggarisbawahi sosok Ulul Albab yang memiliki kematangan profesional. Karena itu, UIN Malang mengemban tugas untuk menyiapkan calon-calon lulusan yang memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.

Membentuk ilmuwan saintis yang integratif memang membutuhkan proses yang panjang. Tugas fakultas saintek adalah mem-*breakdown* program integrasi Sainstek dan Islam

itu menjadi program fakultas. Dalam kerangka ini, desain kurikulum harus disiapkan matang. Khusus terkait mata kuliah keagamaan di fakultas sainstek menjadi perhatian tersendiri. Fak saintek mempunyai sekitar 160 SKS untuk S.1. Kemendiknas RI memberikan ketentuan bahwa jumlah SKS untuk S1 minimal 140 dan maksimal 160 SKS. UIN Maliki mengambil batas teratas yaitu 160 SKS. Dari 160 SKS itu sekitar 18-20 SKS itu berupa mata kuliah keislaman yang meliputi Studi Hadits, Studi al-Qur'an, Pemikiran Modern dalam Islam, dan Bahasa Arab. Selain itu, program universitas yang lain adalah ma'had yang dalam hal ini berbobot nol SKS. Walaupun nol SKS, materi ma'had amat menentukan. Seorang mahasiswa tidak akan bisa menempuh mata kuliah lanjutan (semester tiga dan selanjutnya) kecuali telah lulus dari ma'had. Program ma'had itu salah satunya adalah Bahasa Arab, Bacaan al-Quran, dan Shalat Tahajud. Jika seorang mahasiswa tidak lulus di ma'had, ia tidak bisa mengambil mata kuliah yang ada di fakultas yang terkait mata kuliah keagamaan. Mata kuliah keagamaan pada semester 1 dan semester 2 berjumlah sekitar 70% sisanya berupa PKN, Bhs Indonesia, dll. Untuk semester 3 dan selanjutnya, Pemikiran Modern Studi Islam dan beberapa mata kuliah keagamaan yang lain

bisa ditempuh setelah lulus dari ma'had. Kelulusan ditunjukkan dengan sertifikat dari ma'had.¹⁴

Selain itu, fakultas saintek juga melengkapi program yang sudah ditetapkan oleh universitas dan ma'had. Diantaranya silabus yang berbasis Integrasi Sains dan Islam secara bertahap. Sejak tahun 2013, fakultas yang menjadi ujung tombak integrasi ini melaksanakan workshop silabus setiap tahunnya. Semua dosen diberi tugas untuk menyusun silabus yang berbasis integrasi Sains dan Islam. Nilai-nilai Islam dimasukkan ke dalam pengajaran. Mengingat setiap dosen mengampu lebih dari satu mata kuliah, untuk pemerataan, dalam satu semester, seorang dosen diwajibkan menyusun silabus satu mata kuliah yang berbasis integrasi sains dan Islam. Hingga akhir tahun 2014, masih berlangsung program untuk menyelesaikan silabus semua mata kuliah. Baru pada tahun 2015, secara kelembagaan fakultas ini merencanakan untuk membuat buku ajar yang berbasis integrasi sains dan Islam. Anggaran untuk ini sudah tertuang dalam DIPA 2015).¹⁵ Namun demikian, beberapa dosen telah menulis buku ajar sains yang berbasis integrasi.

¹⁴Wawancara via telpon dengan Bayyinat Muchtaromah (Dekan Fak. Saintek UIN Malang) Jum'at, 17 Oktober 2014 Jam 09.30-10.00.

¹⁵Wawancara via telpon dengan Bayyinat Muchtaromah (Dekan Fak. Saintek UIN Malang) Jum'at, 17 Oktober 2014 Jam 09.30-10.00.

Untuk penelitian, selama ini tugas akhir (skripsi) dan ujian komprehensif juga berbasis integrasi Sains dan Islam. Artinya, para mahasiswa mempunyai 2 pembimbing (1 dosen sains dan 1 dosen agama) sehingga tulisan mereka sudah berbasis integrasi. Untuk penelitian, fakultas sains dan teknologi UIN Malang mempunyai anggaran DIPA fakultas yang tiap dosen akan mendapatkan pendanaan sesuai dengan pangkat dan golongan. Itu dikerjakan sesuai ketentuan penelitian yang sudah kami tetapkan. Tiap jurusan mempunyai jatah penelitian. Untuk golongan 3a-3b (7,5 jt), 3c-3d (10jt), gol 4 (12,5) prof (15jt) per orang, namun harus dikerjakan secara kelompok minimal 3-4 org. Untuk beberapa dosen agama, ditugaskan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang berbasis Integrasi Islam. Selama ini sudah berjalan relatif baik, terutama dalam proses pembelajaran di kelas. Sebagian dana 2014 dipergunakan untuk evaluasi pelaksanaan pembelajaran yang berbasis integrasi Sains Islam. Semua hal di UIN Maliki telah memiliki *planning* dan evaluasi. Siklus itu berlangsung selama 4 tahun.¹⁶

Dalam hal implementasi paradigam integrasi ke dalam struktur kurikulum, UIN Malang mengacu pada UU No.

¹⁶Wawancara via telpon dengan BayyinatMughtaromah (Dekan Fak. Saintek UIN Malang) Jum'at, 17 Oktober 2014 Jam 09.30-10.00.

20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (2), bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Di dalam pasal 38 ayat 3 dikemukakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standard nasional pendidikan untuk setiap program studi. Bertolak dari UU tersebut, maka menjadikan konsep Ulul Albab dan kandungan maknanya sebagai asumsi dasar dalam mengembangkan pendidikan di UIN Malang merupakan perwujudan dan prinsip diversifikasi, sehingga dapat dibenarkan adanya, sepanjang tetap memperhatikan standard nasional pendidikan.

Untuk merealisasikan aspek-aspek pengembangan Jurusan/Program Studi yang dimiliki oleh Fakultas Sains dan Teknologi UIN Malang saat ini, diperlukan struktur keilmuan yang jelas. Struktur keilmuan yang dikembangkan di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Malang adalah sebagaimana struktur keilmuan UIN Malang yang dibangun berdasarkan prinsip universalitas ajaran Islam yang digambarkan sebagai sebuah pohon yang kokoh dan rindang. Pohon yang memiliki akar yang teguh menghunjam ke bumi. Akar yang kokoh akan membentuk batang, dahan, cabang dan ranting yang kokoh pula, serta daun yang subur sehingga menghasilkan buah yang

segar dan melimpah. Pohon yang kokoh dan rindang itu dijadikan metafora untuk menggambarkan struktur keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Malang.

Makna dari Metafora struktur keilmuan yang dikembangkan UIN Malang berupa pohon yang kokoh dan rindang itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Akar berfungsi untuk menyangga tegak dan kokohnya batang, disamping untuk meraup saripati makanan dari tanah. Oleh karena itu, akar dijadikan perumpamaan (tamsil) sebagai pondasi keilmuan. Komponen pondasi keilmuan yang dimaksudkan dalam tamsil tersebut adalah (1) Bahasa Arab dan Inggris, (2) Filsafat, (3) Ilmu Ke-alam-an (Alamiah), (4) Ilmu Sosial dan (5) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Akar ini akan mampu menyerap saripati makanan yang ada di bumi, sehingga pohonnya akan menjadi tumbuh subur. Bumi atau lingkungan tempat pohon tumbuh perumpamaannya sebagai kebiasaan, tradisi, maupun budaya yang bersumber pada nilai-nilai Islam dan khazanah budaya luhur bangsa Indonesia.

Batang merupakan pilar utama sebuah pohon. Batang dengan demikian diibaratkan sebagai komponen utama dalam struktur keilmuan yang dibangun di UIN Malang, yaitu keilmuan Islam. Karena akar (pondasi keilmuan) berfungsi menyangga tegak dan kokohnya batang (pilar utama keilmuan), maka kemampuan dan penguasaan yang matang

terhadap pondasi keilmuan akan memudahkan para mahasiswa untuk memahami keilmuan Islam. Pilar utama keilmuan Islam yang digambarkan dengan batang sebuah pohon itu meliputi (1) al-Qur'an, (2) al-Sunnah, (3) Sirah Nabawiyah, (4) Pemikiran Islam, dan (5) Pemahaman terhadap Masyarakat Islam.

Sedangkan makna dahan dan ranting dalam struktur keilmuan yang dibangun di UIN Malang menggambarkan bidang ilmu yang ingin dikembangkan. Untuk saat ini, bidang ilmu yang dikembangkan tercakup dalam fakultas-fakultas dengan berbagai jurusannya, yang salah satunya adalah Fakultas Sains dan Teknologi.

Pohon yang memiliki akar, batang dan dahan serta ranting yang kokoh akan menghasilkan buah yang segar dan melimpah. Dalam tamsil struktur keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Malang, makna buah yang segar dan melimpah adalah iman dan amal shalih.

Untuk merealisasikan pemikiran tentang struktur keilmuan yang digambarkan dengan sebuah pohon yang kekar dan kokoh itu, UIN Malang mengambil kebijakan bahwa semua mahasiswa (tanpa melihat jurusan atau program studinya) lebih dahulu harus menguasai fondasi (akar) keilmuan, sebelum mengkaji ajaran Islam (yang digambarkan sebagai sebuah batang), dan kemudian mengkaji keilmuan

sesuai dengan pilihan disiplin ilmu yang dikembangkan (yang digambarkan sebagai sebuah dahan dan ranting), salah satunya adalah Sains dan Teknologi.

Mengikuti pemikiran Imam al-Ghazali tentang klasifikasi ilmu, maka struktur keilmuan yang dikembangkan digambarkan sebagai sebuah akar dan batang yang keberadaannya dikategorikan sebagai wajib ‘ayn yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa. Sedangkan penguasaan bidang studi digambarkan sebagai dahan dan rantingnya yang keberadaannya dikategorikan sebagai wajib kifayah, yakni kewajiban setiap mahasiswa untuk menguasai dan mengembangkan program studi sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya.

Atas dasar filosofi itu, fak saintek UIN Malang secara rutin (sebulan 2 kali) mengadakan seminar Integrasi Sains dan Islam. Yang mengisi dari dosen fak. saintek dan kadang dari luar dalam bingkai forum diskusi Integrasi Sains dan Islam. Selain itu, fakultas ini juga memiliki program pemahaman isi kandungan al-Quran untuk dosen. Seorang dosen dari fakultas lain menemukan metode untuk belajar memahami isi al-Quran dengan cepat. Ia mengajarkannya di fakulta ini sekali seminggu. Dengan demikian, dosen fak saintek harus belajar agama dan dosen agama harus belajar sains. Forum itu dulu namanya diskusi dwimingguan.

Sekarang berganti nama seminar Integrasi Sains dan al-Quran. Pada dwiminggu pertama diisi dosen dan audiennya dosen dan mahasiswa. Dwiminggu kedua narasumber dari mahasiswa. Sebelum seminar itu dimulai, 30 menit pertama digunakan untuk khotmil Qur'an. Di universitas, program khotmil Quran sudah berjalan 1 bulan sekali. Di fakultas saintek sudah berjalan dengan bergilir dari rumah ke rumah dosen.¹⁷

Memahami implementasi paradigma integrasi dalam desain mata kuliah sains dan teknologi tidak bisa melepaskan diri dari fakultas sains dan teknologi. Fakultas inilah yang menjadi ujung tombak paradigma itu. Fakultas Sains dan teknologi UIN Malang sampai saat ini memiliki 6 jurusan yaitu: Jurusan Matematika, Jurusan Biologi, Jurusan Fisika, Jurusan Kimia, Jurusan Teknik Informatika, dan Jurusan Arsitektur. Disamping itu tidak menutup kemungkinan di kemudian hari berkembang dengan penambahan beberapa jurusan yang lain seperti Farmasi, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Pendidikan Kedokteran Gigi, Pendidikan Vocasional dan sebagainya, yang dapat menyatu di dalam wadah satu fakultas atau kemungkinan berpisah dalam suatu wadah fakultas lain tersendiri.

¹⁷Wawancara via telpon dengan BayyinatMughtaromah (Dekan Fak. Saintek UIN Malang) Jum'at, 17 Oktober 2014 Jam 09.30-10.00.

Kurikulum UIN Malang selalu dievaluasi dan dipastikan tersinari dari paradigma yang diusung universitas. Terdapat 8 prinsip dalam penyusunan kurikulum di UIN Malang, yakni:

1. Kurikulum Universitas mencakup komponen: (a) universitas, yang mencerminkan pengejawantahan visi, misi, serta tradisi yang dijunjung tinggi dan dikembangkan oleh universitas, yang mengikat seluruh komponen universitas; (b) fakultas, yang mencerminkan bidang ilmu yang dikembangkan oleh fakultas; dan (c) jurusan/program studi, yang mencerminkan spesifikasi bidang ilmu tertentu yang dikembangkan oleh fakultas; dan (d) pendukung, yang mencakup berbagai kajian ilmiah yang mendukung pengembangan atau pencapaian tujuan pendidikan.
2. Isi kurikulum adalah seperangkat matakuliah, seperangkat kajian ilmiah, dan seperangkat pengalaman belajar tertentu, yang ditetapkan oleh setiap fakultas, yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga menjamin tercapainya tujuan Universitas, Fakultas, Jurusan/Program Studi/Konsentrasi, serta tujuan lain yang dipandang penting.
3. Kurikulum berisi seperangkat matakuliah yang dikembangkan oleh Fakultas/Jurusan/Program Studi untuk

menyelaraskan pendidikan dan pengajaran dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan kebijakan nasional, serta perubahan kemasyarakatan dalam bidang sosial, hukum, politik, dan ekonomi.

4. Seperangkat matakuliah yang ditetapkan untuk merealisasikan tujuan-tujuan universitas dikelompokkan menjadi Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Matakuliah Keilmuan dan Ketrampilan (MKK), Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB), Matakuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB).
5. Perubahan isi kurikulum kelompok MPK ditetapkan oleh Rektor.
6. Perubahan isi kurikulum kelompok MKK, MKB, MPB, dan MBB ditetapkan oleh Dekan.
7. Perubahan kurikulum disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan masyarakat dan stakeholder.
8. Jika ada mahasiswa yang tidak lulus suatu matakuliah pada kurikulum lama, maka akan diberlakukan sistem konversi atau diadakan kelas khusus jika jumlah peserta minimal 10 orang.

Kurikulum jurusan fisika, misalnya, disusun dengan mengacu pada konsep bahwa Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan. Pencarian kebenaran dalam fisika, tidak hanya terbatas melalui kebenaran ilmiah saja, melainkan juga melalui penggalian kebenaran melalui sumber yang lebih lengkap atau komprehensif. Untuk itu, fisika dan agama dilihat dan difungsikan secara padu dan komplementer. Al-Qur'an akan dapat dipahami secara lebih luas jika menyertakan fisika, dan sebaliknya fisika akan berkembang jika mendapatkan inspirasi dari penuturan Al-Qur'an. Bahkan dengan mempelajari fisika, pemahaman terhadap Islam akan semakin mendalam dan komprehensif. Kurikulum jurusan lain dalam fakultas sains dan teknologi juga disusun dengan pijakan konsep yang demikian.

C. Desain Kurikulum Jurusan: Kasus Jurusan Farmasi

Kurikulum yang dipakai di Jurusan Farmasi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang disusun dengan mengacu pada kurikulum inti Pendidikan Tinggi Farmasi Indonesia yang diintegrasikan dengan kurikulum yang menjadi ciri khas dan keunggulan UIN Maliki Malang. Landasan penyusunan kurikulum jurusan Farmasi adalah:

1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI, Nomor 045/U/2002, tentang Kurikulum berbasis Kompetensi;
2. Keputusan Badan Pimpinan Pusat Ikatan sarjana Farmasi Indonesia Nomor 031008/BPPI/SK.016, tentang Pengesahan Standar Kompetensi Farmasis Indonesia, tanggal 08 Oktober 2003;
3. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1027/MENKES/SK/IX/2004, tentang Pengesahan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, tanggal 15 September 2004;
4. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1197/MENKES/SK/X/2004, tentang Pengesahan Standar Pelayanan Farmasi di Rumah sakit, Oktober 2004;
5. Keputusan majelis Asosiasi Pendidikan Tinggi Farmasi Indonesia Nomor:040/APTFI?MA/2003 tentang Kompetensi Lulusan, Kurikulum Inti, Kisi-kisi materi kuliah dan praktikum Program Sarjana Farmasi
6. Buku Pedoman Akademik universitas (UIN Maulana Malik Ibrahim)

Kurikulum Berbasis Kompetensi jurusan farmasi UIN Maliki Malang merupakan Dokumen formal dan terorganisasi terkait dengan penyelenggaraan Proses Belajar Mengajar yang bertujuan menyiapkan kompetensi yang dibutuhkan lulusan untuk dapat dipertanggungjawabkan

kepada masyarakat. Kurikulum Berbasis Kompetensi dirancang dengan peningkatan sainteknologi kefarmasian yang kuat dan unggul serta pembekalan implementasi pada konsep asuhan kefarmasian (*Pharmaceutical Care*) melalui pendekatan terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

Jurusan Farmasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maliki Malang diselenggarakan berdasarkan surat rekomendasi Kementerian Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Tinggi Nomor surat 928/E/T/2012 tanggal 3 Juli 2012. Menindaklanjuti surat rekomendasi tersebut, Dirjen Pendidikan Islam menerbitkan keputusan izin penyelenggaraan jurusan farmasi strata satu (S1) di UIN Maliki Malang dengan *Nomor SK: 2753 Tahun 2012 yang ditetapkan pada tanggal 17 Desember 2012*. Saat ini, Jurusan farmasi hanya menyelenggarakan pendidikan dengan jenjang Strata Satu (S-1).

Jurusan farmasi berada dalam lingkup dunia kesehatan yang berkaitan erat dengan produk dan pelayanan produk untuk kesehatan. Dalam sejarahnya, pendidikan tinggi farmasi di Indonesia dibentuk untuk menghasilkan apoteker sebagai penanggung jawab apotek, dengan pesatnya perkembangan ilmu kefarmasian maka apoteker, telah dapat menempati bidang pekerjaan yang makin luas. Apotek, rumah sakit, lembaga pemerintahan, perguruan tinggi, lembaga penelitian,

laboratorium pengujian mutu, laboratorium klinis, laboratorium forensik, berbagai jenis industri meliputi industri obat, kosmetik-kosmeseutikal, jamu, obat herbal, fitofarmaka, nutraseutikal, health food, obat veteriner dan industri vaksin, lembaga informasi obat serta badan asuransi kesehatan adalah tempat-tempat untuk apoteker melaksanakan pengabdian profesi kefarmasian.

Selain berorientasi kepada produk (*product oriented*) pelayanan kefarmasian saat ini telah mengembangkan ke arah pasien (*patient oriented*) seiring dengan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan pergeseran budaya rural menuju urban yang menyebabkan peningkatan dalam konsumsi obat terutama obat bebas, kosmetik, kosmeseutikal, health food, nutraseutikal dan obat herbal.

Secara institusional, Jurusan Farmasi UIN Maliki Malang akan memberikan tambahan perhatian terhadap bidang farmasi komunitas, farmasi industri khususnya industri herbal terstandar, fitofarmaka dan produk halal. Hal ini didasari realita bahwa di masyarakat, posisi apoteker di bidang farmasi komunitas masih kurang dan perlu ditingkatkan. Selain pertimbangan tersebut, dewasa ini kesadaran masyarakat untuk lebih memperhatikan kehalalan produk yang digunakan juga semakin meningkat. Luasnya bahan baku fitofarmaka yang

dimiliki oleh negara Indonesia juga menambah terbukanya kesempatan untuk menggeluti bidang tersebut.

Visi

Menjadi Jurusan Farmasi yang terkemuka dalam penyelenggaraan tri dharma perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan di bidang farmasi yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, kematangan profesional dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

Misi

Misi jurusan farmasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan tinggi yang bermutu dan berkeadilan untuk membentuk sarjana farmasi yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.
2. Menyelenggarakan dan mengembangkan penelitian dan pengabdian masyarakat di bidang Farmasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam sesuai dengan

kebutuhan masyarakat Indonesia serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Menyelenggarakan dan mengembangkan kerjasama kemitraan dengan berbagai Industri farmasi, Rumah sakit, Apotek dan lahan praktek profesi lainnya dalam menunjang tercapainya tri dharma perguruan tinggi.

Tujuan

1. Melahirkan sarjana farmasi yang bermutu dan berkeadilan serta memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.
2. Menghasilkan riset dan teknologi di bidang Farmasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Tercapainya kerjasama kemitraan dengan berbagai Industri farmasi, Rumah sakit, Apotek dan lahan praktek profesi lainnya dalam menunjang tercapainya tri dharma perguruan tinggi.

Standar Kompetensi Lulusan

Lulusan jurusan Farmasi UIN Maliki Malang adalah sarjana farmasi yang memiliki kompetensi berikut :

Kompetensi Utama:

1. Lulusan mampu melaksanakan pekerjaan kefarmasiaan yang meliputi pengadaan, produksi, distribusi dan pelayanan sediaan farmasi secara profesional dan didasari dengan keluasan ilmu.
2. Lulusan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam melaksanakan pekerjaan kefarmasian dan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Kompetensi Pendukung:

1. Lulusan mampu menguasai minimal 2 (dua) bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Asing) dengan baik.
2. Lulusan mampu memanfaatkan teknologi untuk melaksanakan pekerjaan kefarmasian dan kehidupan bermasyarakat.
3. Lulusan mampu memimpin dan mengelola organisasi, baik dalam lingkup pekerjaan kefarmasian maupun lainnya.
4. Lulusan mampu melakukan penelitian di bidang farmasi dan mempublikasikannya.¹⁸

¹⁸ Internet website: <http://farmasi.uin-malang.ac.id/profil/kurikulum/> diakses 1 Oktober 2014.

KURIKULUM JURUSAN FARMASI

Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)¹⁹

No.	Kode	Mata Kuliah	SKS
1	1367101	Filsafat Pancasila	3
2	1367102	Bahasa Indonesia	2
3	1367103	Bahasa Inggris I	3
4	1367104	Bahasa Inggris II	3
5	1367105	Ilmu Sosial Budaya Dasar	2
6	1367106	Pengantar Filsafat Ilmu	2
7	1367107	Studi al-Qur'an	2
8	1367108	Studi al-Hadits	2
9	1367109	Studi Fiqih	2
10	1367110	Tasawuf	2
11	1367111	Sejarah Peradaban Islam	2
12	1367112	Teologi Islam	2

¹⁹ Internet website: <http://farmasi.uin-malang.ac.id/profil/kurikulum/> diakses 1 Oktober 2014.

13	1367113	Bahasa Arab (Maharat al-Istima' I)	1
14	1367114	Bahasa Arab (Maharat al-Kalam' I)	2
15	1367115	Bahasa Arab (Maharat al-Qira'ah I)	2
16	1367116	Bahasa Arab (Maharat al-Kitabah I)	1
17	1367117	Bahasa Arab (Maharat al-Istima' II)	1
18	1367118	Bahasa Arab (Maharat al-Kalam' II)	1
19	1367119	Bahasa Arab (Maharat al-Qira'ah II)	2
20	1367120	Bahasa Arab (Maharat al-Kitabah II)	2
21	1367121	Tarbiyatul Ulul Albab	1

Mata Kuliah Keilmuan dan Ketrampilan (MKK)

No.	Kode	Mata Kuliah	SKS
1	1367201	Biologi Dasar	2
2	1367202	Kimia Dasar	2

3	1367203	Pengantar Farmasi dan Kesehatan	2
4	1367204	Anatomi Fisiologi Manusia	2
5	1367205	Botani Farmasi I	1
6	1367206	Farmasetika I	2
7	1367207	Kimia Analisis	2
8	1367208	Farmasi Fisik	2
9	1367209	Kimia Organik I	2
10	1367210	Biokimia	2
11	1367211	Patologi klinik	2
12	1367212	Botani Farmasi II	1
13	1367213	Kimia Organik II	2
14	1367214	Farmakognosi	2
15	1367215	Analisis Farmasi I	2
16	1367216	Mikrobiologi-Imunologi	3
17	1367217	Fitokimia	2
18	1367218	Farmasetika II	1
19	1367219	Farmakologi dasar	2

20	1367220	Farmasetika III	2
21	1367221	Kimia Medisinal	2
22	1367222	Farmakologi dan Terapi I	2
23	1367223	Biofarmasetika	2
24	1367224	Teknologi dan Formulasi sediaan solid	2
25	1367225	Teknologi dan Formulasi sediaan liquid	2
26	1367226	Analisis Farmasi II	2
27	1367227	Teknologi Pasca Panen	1
28	1367228	Farmakologi dan terapi II	2
29	1367229	Bioteknologi Farmasi dan Kultur Jaringan	2
30	1367230	Farmakokinetik	2
31	1367231	Teknologi dan Formulasi Sediaan semisolid	2
32	1367232	Fitofarmasi	2
33	1367233	Teknologi dan Formulasi Sediaan Steril	2
34	1367234	Farmakologi dan Terapi III	2

35	1367235	Farmakoekonomi	1
36	1367236	Standarisasi obat alam	2
37	1367237	Farmasi Klinik	2
38	1367238	Manajemen dan Marketing Farmasi	2
39	1367239	Farmakoepidemiologi	1
40	1367240	Praktikum Kimia Dasar	1
41	1367241	Praktikum Kimia Analisis	1
42	1367242	Praktikum Anatomi Fisiologi Manusia	1
43	1367243	Praktikum Botani Farmasi I	1
44	1367244	Praktikum Botani Farmasi II	1
45	1367245	Praktikum Farmasi Fisik	1
46	1367246	Praktikum Biokimia	1
47	1367247	Praktikum Farmakognosi	1
48	1367248	Praktikum Analisis Farmasi I	1
49	1367249	Praktikum Mikrobiologi-Imunologi	1
50	1367250	Praktikum Fitokimia	1

51	1367251	Praktikum Farmasetika	2
52	1367251	Praktikum Kimia Medisinal	1
53	1367252	Praktikum Teknologi dan Formulasi sediaan solid	1
54	1367253	Praktikum Teknologi dan Formulasi sediaan liquid	1
55	1367254	Praktikum Analisis Farmasi II	1
56	1367255	Praktikum Bioteknologi Farmasi dan Kultur Jaringan	1
57	1367256	Praktikum Farmakokinetik	1
58	1367257	Praktikum Teknologi dan Formulasi Sediaan semisolid	1
59	1367258	Praktikum Fitofarmasi	1
60	1367259	Praktikum Teknologi dan Formulasi Sediaan Steril	1

Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB)

No.	Kode	Mata Kuliah	Sks
1	1367301	Analisis Halal Produk Farmasi	2
2	1367302	Kimia Bahan Aditif	2
3	1367303	Kimia Lingkungan & Pengolahan	2

		Limbah	
4	1367304	<i>Self Medication</i> (Sistem Pengobatan Sendiri)	2
5	1367305	Kosmetikologi	2
6	1367306	Produk Suplemen	2
7	1367307	Budidaya Tumbuhan Obat	2
8	1367308	Perilaku Sehat	2
9	1367309	Interaksi Obat dengan Nutrien	2
10	1367310	Terapi Nutrisi	2
11	1367311	Asuransi Kesehatan	2

Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB)

No.	Kode	Mata Kuliah	SKS
1	1367401	Metodologi Penelitian dan Statistika	3
2	1367402	PBL Pelayanan Kefarmasian	1
3	1367403	Seminar Tugas Akhir	2
4	1367404	PBL Manufaktur Sediaan Farmasi	1

5	1367405	Skripsi	6
---	---------	---------	---

Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB)

No.	Kode	Mata Kuliah	SKS
1	1367501	PKLI	4
2	1367502	Komunikasi dan konseling farmasi	1
3	1367503	Praktikum Komunikasi dan Konseling Farmasi	1

Menyusun daftar mata kuliah membutuhkan pemikiran yang matang. Dari table tersebut jelas bahwa fakultas saintek melalui jurusan farmasi memberikan 160 sks bagi S1. Sebagian asesor melihat 160 sks itu terlalu banyak. Sebagian mendukung. Padahal mereka sama-sama assessor BAN-PT. Fakultas saintek berkomitmen untuk meletakkan Islam dalam sains dan teknologi dan tidak mau mengekor.²⁰]

²⁰Wawancara via telpon dengan BayyinatMughtaromah (Dekan Fak. Saintek UIN Malang) Jum'at, 17 Oktober 2014 Jam 09.30-10.00.

BAB VI

ANALISIS PERBANDINGAN

A. Paradigma

Baik UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga, maupun UIN Maliki memiliki paradigma yang sama yakni paradigma integrasi. Namun demikian, ketiganya memiliki model integrasi yang berbeda. UIN Syarif Hidayatullah lebih cenderung menggunakan model diadik. UIN Sunan Kalijaga lebih cenderung menggunakan model triadik. Sementara UIN Maliki cenderung menggunakan model integralistik. Model diadik merupakan model yang memandang sains dan agama adalah setara oleh karena itu tidak perlu saling menafikan. Model ini memiliki tiga varian yakni diadik kompartementer, diadik komplementer, dan diadik dialogis. Varian pertama agama dan sains jalan selaras tapi terpisah. Sementara varian kedua, agama dan sains berbeda tapi satu kesatuan. Varian ketiga memperlakukan agama dan sains sebagai dua hal yang terpisah namun bisa bertemu dan beririsan pada beberapa isu. Kelemahan pandangan ini adalah integrasi tidak bisa dilakukan karena masing-masing memiliki wilayah kerjanya sendiri. Sementara model triadik memandang bahwa agama dan sains dapat bersatu asalkan terdapat jembatan yang

menghubungkannya yang berupa filsafat.¹ Sementara model integralistik memandang bahwa integrasi harus menyentuh pada 4 wilayah, yakni institusional, konsepsional, operasional, dan arsitektural.²

Bukti kecenderungan tiga model integrasi dari tiga UIN terlihat cukup nyata. Kecenderungan model diadik UIN Syarif Hidayatullah terlihat pada pola yang berkembang di UIN Syarif Hidayatullah. Walaupun pihak universitas belum menemukan pola yang baku, namun kehidupan akademik mengarah pada 3 varian yakni diadik kompartementer, diadik komplementer, dan diadik dialogis. Sebagian dosen di UIN Syarif Hidayatullah memandang bahwa Islam dan sains jalan selaras tapi terpisah (kompartementer). Sebagian yang lain memandang bahwa Islam dan sains berbeda tapi satu kesatuan (komplementer). Sebagian yang lain lagi memandang bahwa Islam dan sains merupakan dua hal yang terpisah namun bisa bertemu dan beririsan pada beberapa isu, misalnya isu-isu kedokteran dan fiqh. Model diadik seperti ini sesungguhnya adalah model integrasi yang belum optimal.

Kecenderungan model triadik UIN Sunan Kalijaga terlihat sekali pada gencarnya penggalian pemikiran filosofis

¹Armahedi Mahzar, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi", dalam Zainal Abidin Bagir, dkk (eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: MMU, 2005), 94-9.

²*Ibid.*, 108-0.

untuk dijadikan fondasi integrasi. Integrasi di UIN Sunan Kalijaga juga terlihat pada kajian yang serius tentang paradigma integrasi yang kemudian menghasilkan paradigma integrasi-interkoneksi walaupun secara operasional UIN Sunan Kalijaga masih belum menemukan pola yang optimal.

Kecenderungan model integralistik UIN Maliki terlihat pada lebih konkretnya pola operasionalisasi paradigma integrasi dalam kurikulum melalui penggabungan sistem kampus dan sistem ma'had. Tugas akhir mahasiswa (skripsi, tesis, disertasi) sainstek juga dipantau terutama aspek integrasi Islam dan sains.³ Selain itu, UIN Maliki tampak mulai merambah implementasi paradigam integrasi dalam wilayah kelembagaan (institusional), konsepsional, dan arsitektural.⁴

Guna memperjelas model integrasi ketiga UIN, lihat tabel berikut:

No	Lembaga	Model Integrasi	Indikator
1.	UIN Syahid	Diadik	- Muncul aspirasi bahwa Islam dan sains jalan selaras tapi terpisah (kompartementar). - Muncul aspirasi bahwa Islam dan

³Wawancara dengan M. Inam Esha, 7 Oktober 2014 di Hotel Sari Bumi Depok Jakarta, jam 08.00-09.00; Wawancara via telpon dengan BayyinatMughtaromah (Dekan Fak. Saintek UIN Malang) Jum'at, 17 Oktober 2014 Jam 09.30-10.00.

⁴Mujia Raharjo, Desain Kurikulum UIN Maliki, Materi Workshop Desain Kurikulum UIN Walisongo di Hotel Quest Semarang, 21 Nopember 2014.

			<p>sains berbeda tapi satu kesatuan (komplementer).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Muncul aspirasi bahwa Islam dan sains merupakan dua hal yang terpisah namun bisa bertemu dan beririsan pada beberapa isu, misalnya isu-isu kedokteran dan fikih.
2.	UIN Suka	Triadik	<ul style="list-style-type: none"> - Gencarnya penggalian pemikiran filosofis untuk dijadikan fondasi integrasi. - Munculnya kajian yang serius tentang paradigma integrasi yang kemudian menghasilkan paradigma integrasi-interkoneksi. - Belum optimalnya operasionalisasi paradigma integrasi-interkoneksi. - Belum optimalnya desain kelembagaan yang menopang implementasi paradigma integrasi-interkoneksi dalam kurikulum.
3.	UIN Maliki	Integralistik	<ul style="list-style-type: none"> - Pola operasionalisasi paradigma integrasi dalam kurikulum lebih konkret. - Penggabungan sistem kampus dan sistem ma'had. - Desain kelembagaan yang menopang implementasi paradigma integrasi sangat nyata. - Adanya pemantauan aspek integrasi Islam dan sainstek pada tugas akhir mahasiswa (skripsi, tesis, disertasi). - Muncul kecenderungan untuk implementasi paradigma integrasi dalam wilayah konseptual (pembentukan

			worldview/karakter diri) dan arsitektural.
--	--	--	--

B. Dari Paradigma ke Kurikulum

Perbedaan model integrasi yang dianut ternyata berpengaruh pada perbedaan desain kurikulum ketiga lembaga tersebut. UIN Syarif Hidayatullah memberikan porsi antara 8-16 sks pada jurusan sains dan teknologi untuk mata kuliah ilmu-ilmu naqliyah dengan menghilangkan mata kuliah Quran, Hadits, dan Tauhid dari daftar mata kuliah wajib. Tingkat keragaman masing-masing jurusan dalam hal muatan mata kuliah naqliyah juga sangat tinggi. Selain itu, tiadanya mata kuliah Qur'an dan Hadits juga menimbulkan permasalahan teoretis terkait dengan strategi integrasi, mengingat al-Qur'an dan Hadits adalah jantung integrasi. Bila integrasi tanpa jantung, tentu integrasi tidak akan berjalan optimal. Sementara UIN Sunan Kalijaga memberikan porsi \pm 17 sks dengan mencantumkan mata kuliah Qu'an, Hadis, dan Tauhid sebagai mata kuliah wajib ditambah dengan mata kuliah Islam, sains, dan teknologi sebagai konkretisasi paradigma integrasi. Sementara UIN Maliki memberikan 25 sks ilmu-ilmu naqliyah pada jurusan sains dan teknologi dengan mencantumkan mata kuliah Qu'an, Hadis, dan Tauhid sebagai mata kuliah wajib ditambah dengan mata kuliah *Tarbiyatul Ulul Albab* sebagai konkretisasi paradigma integrasi.

Dalam hal penyusunan kurikulum, UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maliki relatif lebih beruntung bila dibanding dengan UIN Jakarta. Dua UIN itu telah memiliki panduan integrasi yang cukup mapan dan simbolisasi yang jelas. Jaringan laba-laba milik UIN Sunan Kalijaga dan pohon ilmu milik UIN Malang terbukti mampu menjadi panduan integrasi yang bersifat *top-down* dari pihak rektorat sehingga fakultas tinggal mengikutinya dengan improfisasi yang ringan. Sementara UIN Syarif Hidayatullah tidak memiliki panduan serupa sehingga semua fakultas berjalan sendiri-sendiri dalam mengimplementasikan paradigma integrasi pada tataran kurikulum sains dan teknologi.⁵ Dampak berikutnya adalah munculnya keragaman implementasi integrasi yang berjalan *by nature* bukan *by nurture*.

Dalam rangka pematangan konsep integrasi, UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maliki memiliki lembaga yang menjadi semacam satuan tugas (satgas) integrasi yang dibangun dalam tubuh Fakultas Sains dan Teknologi. UIN Sunan Kalijaga memiliki **Halal Research Center** dan **Hisab Rukyat Center**. UIN Maliki mempunyai Laboratorium Integrasi Sains dan Islam. Sementara UIN Syarif Hidayatullah

⁵Wawancara dengan Dr. Agus Salim, M.Si (Dekan fakultas Sains dan Teknologi), Senin, 15 September 2014, Jam 08.00-09.00 WIB di kantor dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Jakarta.

belum memiliki lembaga semacam itu. PLT (Pusat Laboratorium Terpadu) UIN Jakarta baru meliputi TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Agribisnis, dan Pengujian (lingkungan dan pangan). Spirit integrasi belum terlihat dalam PLT.

C. Desain Kurikulum

Desain kurikulum sains dan teknologi dapat terlihat jelas pada desain kurikulum Fakultas Sains dan Teknologi baik di UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga, maupun UIN Maliki. Mendeteksi desain kurikulum harus mengamati struktur mata kuliah, silabus, Satuan Acara Perkuliahan (SAP), serta proses belajar mengajar (PBM).

1. Mata kuliah

UIN Syarif Hidayatullah hanya memberikan porsi antara **8-18** sks pada jurusan sains dan teknologi untuk mata kuliah ilmu-ilmu naqliyah dengan menghilangkan mata kuliah Quran, Hadits, dan Tauhid dari daftar mata kuliah wajib. Untuk prodi matematika, kimia, biologi, dan sistem informasi diberikan 8 sks mata kuliah ilmu naqliyah, yakni:

No	Mata Kuliah	SKS	Keterangan
1.	Bahasa Arab 1	2	
2.	Bahasa Arab 2	2	
3.	Studi Islam 1	2	
4.	Studi Islam 2	2	

5.	Praktik Qiroah	0	
6.	Praktik Ibadah	0	
		8	

Sementara untuk prodi Teknik Informatika dan Fisika diberi 13 sks ilmu naqliyah, yakni:

No	Mata Kuliah	SKS	Keterangan
1.	Bahasa Arab 1	2	
2.	Bahasa Arab 2	2	
3.	Studi Islam 1	2	
4.	Studi Islam 2	2	
5.	Studi Islam 3	3	
6.	Praktik Qiroah	0	
7.	Praktik Ibadah	0	
		11	

Sementara untuk Prodi Pendidikan Dokter (PSPD), diberikan 16 sks.

No	Mata Kuliah	SKS	Keterangan
1.	Bahasa Arab 1	2	
2.	Bahasa Arab 2	2	
3.	Studi Islam	2	
4.	<i>Integrated Muslem Doctor & Beothics 1-5</i>	10	
5.	Praktik Qiroah	0	
6.	Praktik Ibadah	0	
		16	

Pemberian mata kuliah naqliyah terbanyak di UIN Syarif Hidayatullah dilakukan oleh Prodi Agribisnis (18 sks) walaupun mata kuliah Alquran dan al-Hadits tetap ditiadakan.

Lihatlah tabel berikut ini:

No	Mata Kuliah	SKS	Keterangan
1.	Bahasa Arab 1	2	
2.	Bahasa Arab 2	2	
3.	Studi Islam 1	2	
4.	Studi Islam 2	2	
5.	Pengembangan Kepribadian Islam	2	
6.	Praktik Qiroah	0	
7.	Praktik Ibadah	0	
8.	Agribisnis dalam Islam	3	
9.	Kepemimpinan Islam	2	
10.	Pangan halal	3	
		18	

Sementara UIN Sunan Kalijaga memberikan porsi \pm 17 sks dengan mencantumkan mata kuliah Qu'an, Hadis, dan Tauhid sebagai mata kuliah wajib ditambah dengan mata kuliah Islam, sains, dan teknologi sebagai konkretisasi paradigma integrasi. Bila dibanding dengan UIN Jakarta, muatan mata kuliah naqliyah di UIN Sunan Kalijaga lebih seragam di semua prodi sains dan teknologi. Mengapa? Karena panduan integrasi UIN Sunan Kalijaga lebih konkret dari pihak rektorat. Inilah mata kuliah naqliyah di Fakultas Sainstek UIN Sunan Kalijaga:

No	Mata Kuliah	SKS	Keterangan
1.	Tauhid	2	
2.	Akhlaq Tasawuf	2	
3.	Qur'an dan Hadits	2	
4.	Ushul Fiqh dan Fiqh	2	
5.	Islam, Sains, dan Teknologi	2	
6.	Pengantar Studi Islam	2	
7.	Bahasa Arab	2	
8.	SKI dan Budaya Lokal	2	
9.	Program Pendampingan Keagamaan 1	0	
10.	Program Pendampingan Keagamaan 2	1	
		17	

Sementara UIN Maliki memberikan **25** sks ilmu-ilmu naqliyah pada jurusan sains dan teknologi dengan mencantumkan mata kuliah Qur'an, Hadis, dan Tauhid sebagai mata kuliah wajib ditambah dengan mata kuliah *Tarbiyatul Ulul Albab* sebagai konkretisasi paradigma integrasi. Sebagaimana UIN Sunan Kalijaga, muatan mata kuliah naqliyah di UIN Maliki juga seragam di semua prodi sains dan teknologi. Mengapa? Karena panduan integrasi UIN Maliki yang berupa pohon ilmu dapat memandu fakultas sains dan teknologi dalam mengimplementasikan paradigma integrasi di tingkat kurikulum. Inilah mata kuliah naqliyah itu:

No	Mata Kuliah	SKS	Keterangan
1.	Studi al-Qur'an	2	
2.	Studi al-Hadits	2	

3.	Fiqh	2	
4.	Tasawuf	2	
5.	Sejarah Peradaban Islam	2	
6.	Teologi Islam	2	
7.	Bahasa Arab (Maharatul istima' 1)	1	
8.	Bahasa Arab (Maharatul kalam 1)	2	
9.	Bahasa Arab (Maharatul qira'ah 1)	2	
10.	Bahasa Arab (Maharatul kitabah 1)	1	
11.	Bahasa Arab (Maharatul istima' 2)	1	
12.	Bahasa Arab (Maharatul kalam 2)	1	
13.	Bahasa Arab (Maharatul qira'ah 2)	2	
14.	Bahasa Arab (Maharatul kitabah 2)	2	
15.	Tarbiyatul ulul albab	1	
		25	

2. Silabus

Ketiga UIN memiliki upaya yang cukup serius dalam menyusun silabus yang bernafaskan integrasi. Namun, upaya UIN Syarif Hidayatullah terlihat belum berjalan sistematis mengingat proses integrasi masih amat bergantung pada masing-masing dosen dan belum terlembagakan secara konkret. UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maliki telah menunjukkan upaya yang sistematis melalui panduan integrasi dan terbentuknya lembaga yang secara khusus menjadi ujung

tombak integrasi seperti *Halal Research Center* dan *Hisab and Rukyat Center* di UIN Sunan Kalijaga serta Laboratorium Integrasi Sains dan Islam di UIN Maliki. Lembaga semacam itu belum terbentuk di UIN Syarif Hidayatullah sehingga proses integrasi berjalan alamiyah (*by nature*) dan belum *by nurture* (dorongan yang sistematis).

UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maliki memberikan panduan dan perhatian yang cukup serius dalam memastikan bahwa semua silabi telah disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip integrasi melalui proses penjaminan mutu yang berkesinambungan.⁶ Hal semacam itu belum terlihat berjalan di UIN Syahid. Sebagai contoh adalah silabus mata kuliah Inspeksi dan Audit Keselamatan Kerja yang ada di program studi Kesehatan Masyarakat. Silabus mata kuliah ini sama sekali tidak memasukkan aspek integrasi seperti ayat al-Quran ataupun penjelasan keislaman secara eksplisit.

3. Satuan Acara Perkuliahan (SAP)

Ketiga UIN memiliki upaya yang cukup serius dalam menyusun SAP yang bernafaskan integrasi. Namun, upaya UIN Syarif Hidayatullah terlihat juga belum berjalan

⁶ Miftahuddin, *Integrasi Keilmuan di Indonesia: Studi Atas Integrasi Keilmuan pada Tiga UIN di Indonesia Tahun 2002 – 2003*, Semarang: IAIN Walisongo, 2014, 20 (Ringkasan Disertasi).

sistematis mengingat proses integrasi masih amat bergantung pada masing-masing dosen dan belum *by design*. Sebagaimana dalam penyusunan silabi, penyusunan SAP di UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maliki telah menunjukkan upaya yang sistematis yang didukung oleh panduan integrasi dan lembaga-lembaga pengawal integrasi. Terdapat aksi kelembagaan pada UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maliki dalam memastikan bahwa semua SAP disusun dengan mencantumkan prinsip-prinsip integrasi. Proses tersebut dipantau oleh lembaga penjaminan mutu secara berkesinambungan. Proses semacam ini belum terlihat di UIN Syarif Hidayatullah.⁷ Akibatnya, bentuk integrasi pada SAP di fakultas saintek dan FKIK tampak masih sebatas ayatisasi belum melangkah pada pembentukan *worldview* Islam dalam mengkaji sains dan teknologi. Kecenderungan para dosen di UIN Syarif Hidayatullah dalam memasukkan ayat-ayat al-Quran pada SAP yang ia buat juga sering dijumpai. Walaupun hal demikian sudah cukup baik dalam upaya integrasi, namun masih perlu ditingkatkan pada level yang lebih tinggi yakni mengkaji sains dan teknologi dengan *worldview* Islam

⁷ *Ibid.*

sebagaimana yang dilakukan al-Kindi dan Ibnu Sina pada masa lampau.⁸

4. Proses pembelajaran

Pada ketiga UIN, terdapat persamaan cita-cita untuk menjalankan PBM (Proses Belajar Mengajar) mata kuliah sains dan teknologi secara integratif sehingga tak ada lagi dikotomi antara sains dan teknologi di satu sisi dengan Islam di sisi lain. Namun langkah strategis dalam mewujudkan cita-cita itu sedikit berbeda. UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maliki memiliki sistem yang terlembagakan guna mentraining para dosen baru agar mengajarkan mata kuliah sains-teknologi dan Islam secara integratif.⁹ Lembaga penjamin mutu dari kedua universitas ini selalu memantau implementasi training tersebut. Sementara UIN Syarif Hidayatullah tampak belum memiliki sistem dimaksud.

Selain itu, ketiga UIN juga memiliki kemiripan dalam upaya memberikan nuansa Islami PBM mata kuliah sains dan teknologi. Diantara upaya itu adalah adanya do'a

⁸ Wawancara dengan Dr. Agus Salim, M.Si (Dekan fakultas Sains dan Teknologi), Senin, 15 September 2014, Jam 08.00-09.00 WIB di kantor dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Jakarta.

⁹ Mujia Raharjo, Desain Kurikulum UIN Maliki, Materi Workshop Desain Kurikulum UIN Walisongo di Hotel Quest Semarang, 21 Nopember 2014.

dan salam setiap akan memulai proses pembelajaran serta penyusunan jadwal perkuliahan yang mempertimbangkan waktu solat.

Ketiga UIN juga memiliki kendala yang sama dalam penyediaan buku ajar sains dan teknologi yang sudah berbasis integrasi. UIN Syarif Hidayatullah, misalnya, belum mampu menyusun buku ajar sendiri sehingga sebagian besar buku ajar yang dipakai diterbitkan oleh Barat yang tentunya sekuler.¹⁰ UIN Maliki telah menyikapi kendala ini dengan program riset dan penulisan buku ajar mata kuliah sains dan teknologi berbasis integrasi yang dibiayai oleh UIN Maliki. UIN Sunan Kalijaga dan UIN Syarif Hidayatullah melakukan hal yang sama namun belum menjadi gerakan yang terstruktur dan massif seperti di UIN Maliki. Sekedar memberikan contoh, FKIK UIN Syarif Hidayatullah khususnya program pendidikan dokter telah memulai menyusun modul untuk program dokter muslim melalui *modul integrated moslem doctor*. Akan tetapi, materi keislaman dalam modul *integrated muslim doctor* hanya ada pada modul yang pertama sedangkan

¹⁰*Ibid.*

sisanya seperti buku ajar yang lainnya yaitu murni materi keilmuan sains.¹¹

Dalam hal ketersediaan SDM dosen mata kuliah sains-teknologi, ketiga UIN memiliki kendala yang mirip, yakni terbatasnya stok dosen yang memiliki *worldview* Islam dalam mengkaji sains dan teknologi. Dosen yang menguasai sains dengan latar belakang keislaman yang baik masih sangat kurang. Akibatnya kajian integratif yang mereka lakukan sangatlah dangkal dan cenderung ayatisasi.[]

¹¹Wawancara dengan Putri Aulia mahasiswa semester 5 pendidikan dokter FKIK UIN Syarif Hidayatullah di lobby lantai satu Gedung Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat Pukul 10.50 WIB.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tesis yang dikaji melalui penelitian ini dapat dibuktikan kebenarannya. Mengapa ketiga UIN itu mengharuskan diri untuk mengembangkan sains dan teknologi? Jawabannya adalah karena ketiga UIN mengusung paradigma yang berbeda dari universitas non-UIN yakni paradigma integrasi walaupun dalam implementasinya masing-masing memiliki model yang berbeda yang kemudian mempengaruhi desain kurikulumnya. Itulah yang menjadi *reason de'tre* berdirinya Fakultas Saintek di UIN.

Rincian pertanyaan riset ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Model integrasi

Baik UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga, maupun UIN Maliki memiliki paradigma yang sama yakni paradigma integrasi. Namun demikian, ketiganya memiliki model integrasi yang berbeda. UIN Syarif Hidayatullah lebih cenderung menggunakan model diadik. UIN Sunan Kalijaga lebih cenderung menggunakan model triadik. Sementara UIN Maliki

cenderung menggunakan model integralistik. Tabel berikut akan memperjelas model dimaksud:

No	Lembaga	Model Integrasi	Indikator
1.	UIN Syahid	Diadik	<ul style="list-style-type: none"> - Muncul aspirasi bahwa Islam dan sains jalan selaras tapi terpisah (kompartementer). - Muncul aspirasi bahwa Islam dan sains berbeda tapi satu kesatuan (komplementer). - Muncul aspirasi bahwa Islam dan sains merupakan dua hal yang terpisah namun bisa bertemu dan beririsan pada beberapa isu, misalnya isu-isu kedokteran dan fikih.
2.	UIN Suka	Triadik	<ul style="list-style-type: none"> - Gencarnya penggalian pemikiran filosofis untuk dijadikan fondasi integrasi. - Munculnya kajian yang serius tentang paradigma integrasi yang kemudian menghasilkan paradigma integrasi-interkoneksi. - Belum optimalnya operasionalisasi paradigma integrasi-interkoneksi. - Belum optimalnya desain kelembagaan yang menopang implementasi paradigma integrasi-interkoneksi dalam kurikulum.
3.	UIN Maliki	Integralistik	<ul style="list-style-type: none"> - Pola operasionalisasi paradigma integrasi dalam kurikulum lebih konkret. - Penggabungan sistem kampus dan sistem ma'had.

			<ul style="list-style-type: none"> - Desain kelembagaan yang menopang implementasi paradigma integrasi sangat nyata. - Adanya pemantauan aspek integrasi Islam dan sainstek pada tugas akhir mahasiswa (skripsi, tesis, disertasi). - Muncul kecenderungan untuk implementasi paradigma integrasi dalam wilayah konseptual (pembentukan worldview/karakter diri) dan arsitektural.
--	--	--	---

2. Mata kuliah naqliyah dalam struktur kurikulum sains dan teknologi

Perbedaan model integrasi yang dianut ternyata berpengaruh pada perbedaan struktur kurikulum ketiga lembaga tersebut. UIN Syarif Hidayatullah memberikan porsi antara **8-16** sks untuk mata kuliah ilmu-ilmu naqliyah dengan menghilangkan mata kuliah Quran, Hadits, dan Tauhid dari daftar mata kuliah wajib. Sementara UIN Sunan Kalijaga memberikan porsi \pm **17** sks dengan mencantumkan mata kuliah Qu'an, Hadis, dan Tauhid sebagai mata kuliah wajib ditambah dengan mata kuliah Islam, sains, dan teknologi sebagai konkretisasi paradigma integrasi. Sementara UIN Maliki

memberikan **25** sks ilmu-ilmu naqliyah pada jurusan sains dan teknologi dengan mencantumkan mata kuliah Qur'an, Hadis, dan Tauhid sebagai mata kuliah wajib termasuk mata kuliah *Tarbiyatul Ulul Albab* sebagai konkretisasi paradigma integrasi. Dalam hal penyusunan kurikulum, UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maliki relatif lebih beruntung bila dibanding dengan UIN Jakarta. Implementasi integrasi dalam desain kurikulum sains bisa berjalan *by nurture*, sementara UIN Jakarta terkesan berjalan *by nature*. Jaring laba-laba UIN Sunan Kalijaga dan pohon ilmu UIN Malang mampu memandu fakultas dalam mendesain kurikulumnya. Sementara UIN Syarif Hidayatullah tidak memiliki panduan serupa sehingga semua fakultas berjalan sendiri-sendiri.¹

3. Mata kuliah, silabus, SAP, dan proses pembelajaran

Mata kuliah

Struktur mata kuliah di tiga UIN tersebut amatlah gemuk (sekitar 160 sks untuk S1) sebagai dampak dari

¹Wawancara dengan Dr. Agus Salim, M.Si (Dekan fakultas Sains dan Teknologi), Senin, 15 September 2014, Jam 08.00-09.00 WIB di kantor dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Jakarta.

dimasukkannya mata kuliah naqliyah yang berkisar antara 8-25 SKS. Namun demikian, mata kuliah naqliyah itu belum menjamin terbentuknya worldview Islam dalam kajian dan pengembangan sains dan teknologi di ketiga UIN dimaksud. Mengapa? Karena riset sains dan teknologi yang berangkat dari worldview Islam masih amat kurang bila dibanding dengan riset sains dan teknologi dengan worldview sekuler. Dampak berikutnya adalah produksi buku ajar sains dan teknologi yang berbasis worldview Islam masih sangat sedikit. Padahal, bila buku ajar jenis ini sedikit, sudah pasti dosen dan mahasiswa akan merujuk pada buku ajar sains dan teknologi yang sekuler juga.

Namun demikian, UIN Maliki Malang adalah satu dari tiga universitas tersebut yang paling sistematis dan masif dalam melakukan riset dan penulisan buku ajar yang berbasis *worldview* Islam disusul kemudian UIN sunan Kalijaga. UIN Syarif Hidayatullah memiliki keinginan melakukan hal sama namun masih minim.

Silabus

Ketiga UIN memiliki upaya yang cukup serius dalam menyusun silabus yang bernafaskan integrasi. Namun, upaya UIN Syarif Hidayatullah terlihat belum berjalan sistematis mengingat proses integrasi masih amat bergantung pada

masing-masing dosen dan belum terlembagakan secara konkret. UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maliki telah menunjukkan upaya yang sistematis melalui panduan integrasi dan terbentuknya lembaga yang secara khusus menjadi ujung tombak integrasi. Disamping itu, UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maliki memberikan panduan dan perhatian yang cukup serius dalam memastikan bahwa semua silabi telah disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip integrasi melalui proses penjaminan mutu yang berkesinambungan. Hal semacam itu belum terlihat berjalan di UIN Syahid.

SAP

Ketiga UIN memiliki upaya yang cukup serius dalam menyusun SAP yang bernafaskan integrasi. Namun, upaya UIN Syarif Hidayatullah terlihat juga belum berjalan sistematis mengingat proses integrasi masih amat bergantung pada masing-masing dosen dan belum *by design*.

Proses pembelajaran

Pada ketiga UIN, terdapat persamaan cita-cita untuk menjalankan PBM (Proses Belajar Mengajar) mata kuliah sains dan teknologi secara integratif sehingga tak ada lagi dikotomi antara sains dan teknologi di satu sisi dengan Islam di sisi lain. Namun langkah strategis dalam mewujudkan cita-

cita itu sedikit berbeda seperti dalam hal sistem training SDM dosen. Disamping itu, ketiga UIN juga memiliki beberapa kendala yang sama, seperti penyediaan buku ajar sains dan teknologi dan dosen yang sudah berparadigma integrasi.

B. Saran-saran

Riset ini memiliki dua saran yang ditujukan pada universitas Islam dan dua saran yang ditujukan pada pemerintah. Dua saran yang ditujukan pada universitas Islam adalah:

1. Universitas Islam sebaiknya mengusung paradigma yang integratif dalam pengembangan sains dan teknologinya melalui penguatan riset-riset, penyusunan buku ajar, dan program-program akademik maupun non akademiknya.
2. Dalam hal model integrasi yang dipilih sebaiknya model integralistik mengingat model ini akan lebih prospektif dalam membentuk worldview peserta didik dalam mengkaji sains dan teknologi melalui desain kurikulum yang lebih implementatif.

Sedangkan dua saran yang ditujukan pada pemerintah adalah:

1. Guna mengakhiri dualisme sistem pendidikan di Indonesia, pemerintah sebaiknya segera menyatukan sistem pendidikan di Indonesia dalam satu kesatuan sistem pendidikan nasional yang menerapkan filosofi integrasi ilmu pengetahuan dan nilai moral/agama sebagai sebuah konsekuensi dari sistem pendidikan yang berwawasan Pancasila khususnya sila pertama dan sekaligus membendung penanaman ilmu pengetahuan sekuler pada generasi Indonesia. Pendidikan yang integratif merupakan jawaban bagi upaya pembentukan *nation character building* melalui pendidikan tinggi.
2. Sebagai langkah awal, pemerintah perlu segera meng-UIN-kan IAIN/STAIN di Indonesia secara bertahap dengan syarat UIN tersebut mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam sains dan teknologi. Hal ini penting dilakukan, mengingat tantangan dan kebutuhan bangsa Indonesia setelah 68 tahun merdeka berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, maka perubahan IAIN/ UIN perlu segera dilakukan oleh pemerintah. Tantangan dan kebutuhan bangsa ini ke depan adalah tersedianya para tenaga terdidik yang

berkarakter mulia. Sistem dualisme pendidikan dan sistem sekuler dalam pendidikan selama ini telah terbukti gagal menyediakan tenaga terdidik yang bermoral. Ini terbukti dengan banyaknya dari tenaga terdidik yang tuna moral atau bermoral rendah. UIN diyakini mampu mencetak tenaga semacam itu. Oleh karena itu, pemerintah perlu meng-UIIN-kan IAIN dan STAIN di seluruh Indonesia[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abagnano, Nicola, "Humanism" dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. IV, New York: MacMillan Publish Co., Inc. & The Free Press.
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), 39.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Arifin, Syamsul, et.al.. *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: Sipress, 1996.
- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- , "Al-Takwil Al-'Ilmy: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci", makalah dalam *Temu Ilmiah Program Pascasarjana IAIN/STAIN se-Indonesia*, Semarang 11-12 Nopember 2001.
- , "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik" dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Menyatukan kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*. Yogyakarta: Suka Press, 2003.

- Azizy, A. Qodry A.. “Penelitian Agama di Dunia Barat” dalam Jurnal Penelitian *Walisongo*, Pusat Penelitian IAIN Walisongo, Edisi 13, 1999.
- Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam* terj. Yuliani Liputo. Bandung: Pustaka Hidayah, 1991.
- Bagir, Zainal Abidin, “Bagaimana “Mengintegrasikan” Ilmu dan Agama?”, dalam Zainal Abidin Bagir, dkk (eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: MMU, 2005.
- Bagir, Haidar, dan Zainal Abidin, “Filsafat Sains Islami: Kenyataan atau Khayalan” dalam Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains menurut al Qur’an*, terj Agus Effendi. Bandung: Mizan, 1991.
- Berghout, Abdel Aziz, “*Toward Islamic Framework for Worldview Studies: Preliminary Theorization*”, Makalah disampaikan dalam Workshop Penyusunan Blueprint Pengembangan Akademik Proyek Pengembangan Akademik (IAIN Sumatera Utara, IAIN Raden Fatah Palembang, IAIN Walisongo Semarang, dan IAIN Mataram), Hotel Mikie Holiday, Berastagi, 12-15 November 2012.
- Bilgrami, Hamid Hasan dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, terj. Machnun Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Bertens. K., *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Ceramah Amin Abdullah pada Workshop Penyusunan Blueprint Pengembangan Akademik Proyek Pengembangan Akademik (IAIN Sumatera Utara, IAIN Raden Fatah Palembang, IAIN Walisongo Semarang, dan IAIN Mataram), Hotel Mikie Holiday, Berastagi, 12-15 November 2012.

Ceramah Imam Suprayogo, 26 April 2011 di Auditorium Kampus I IAIN Walisongo dengan judul “Mengembalikan Kajian Islam Berparadigma Al-Qur’an Dan As-Sunnah Sebagai Upaya Melahirkan Peradaban Unggul”.

Ghulsyani, Mahdi, *Filsafat Sains menurut al-Qur’an*, terj Agus Effendi. Bandung: Mizan, 1991.

Faiz, Fahrudin, “Kata Pengantar: Mengawal Perjalanan Paradigma” dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Antologi*, Fahrudin Faiz (ed.) Yogyakarta: Suka Press, 2007.

Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Herd SRS, dan Ulil Abshor-Abdalla. “Meruntuhkan Hegemoni Tafsir, Menghidupkan Kembali Teks” dalam *Ulumul Qur’an*, No. 3, Vol. V, Tahun 1994: (84-7).

Hamersma, Harry, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1992.

Kartanegara, Mulyadhi, “*Islamization of Knowledge and its Implementation: A Case Study of Cipsi*”, makalah

disampaikan dalam Workshop Penyusunan Blueprint Pengembangan Akademik Proyek Pengembangan Akademik (IAIN Sumatera Utara, IAIN Raden Fatah Palembang, IAIN Walisongo Semarang, dan IAIN Mataram), Hotel Mikie Holiday, Berastagi, 12-15 November 2012.

Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif (Qualitatif Data Analysis)* alih bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.

Mahzar, Armahedi, “Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi”, dalam Zainal Abidin Bagir, dkk (eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: MMU, 2005.

Mufid, Ahmad Syafi’i, “Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Agama”, dalam Affandi Muchtar (ed.), *Menuju Penelitian Keagamaan: Dalam Perspektif Penelitian Sosial*. Cirebon: Fak. Tarbiyah IAI N Sunan Gunung Djati, 1996.

Miftahuddin, *Integrasi Keilmuan di Indonesia: Studi Atas Integrasi Keilmuan pada Tiga UIN di Indonesia Tahun 2002 – 2003*, Semarang: IAIN Walisongo, 2014, 20 (Ringkasan Disertasi).

Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.

Naisbitt, John dan Patricia Aburdene. *Megatrend 2000: Ten Directions for the 1990's*. New York: William Morrow and Company, Inc., 1990.

Notulen Workshop Pengembangan Akademik IAIN Walisongo di Hotel Quest, 22 Juli 2013.

Prabowo, Sugeng L., “Sistem Monitoring dan Evaluasi Mutu Perguruan Tinggi: Pengalaman UIN Malang”, dalam *at-Taqaddum*, vol 2, no: 2, November 2009: 165-195.

Proposal Konversi IAIN menjadi UIN Walisongo Tahun 2010.

Quraish,i Mahmud, and Sayid Maqsd Ali Shah, “The Role of Islamic Thought in the Resolution of the Present Crisis in Science and Technology”, IIT, *Toward Islamization of Disciplines*. Herndon Virginia, IIT, 1989.

Raharjo, Mujia, “Desain Kurikulum UIN Malang”, *Materi Workshop Desain Kurikulum UIN Walisongo*, Hotel Quest Semarang, 21 Nopember 2014.

Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1996.

Shahid Rahman (Eds.), *The Unity of Science in the Arabic Tradition: Science, Logic, Epistemology, and Their Interactions*. New York: Springer, 2004.

Sardar, Ziauddin, *Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka, 1985.

Sholihan, dkk., *Nilai-nilai Keislaman dalam Pendidikan Sains dan Teknologi di Pendidikan Tinggi Malaysia*. Semarang: Laporan Penelitian Kolektif IAIN Walisongo, 2013.

Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.

-----, *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.

Symons, John (eds.), *Otto Neurath and the Unity of Science*. New York: Springer, 2011.

UIN Jakarta. *Pedoman Akademik Program Strata 1 UIN Syarif Hidayatullah*. Jakarta: UINJ, 2013.

Wan Daud, Wan Mohd Nor, *Fislafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk. Bandung: Mizan, 2003.

Website:

Internet website: www.uin-suka.ac.id diakses 1 Oktober 2014.

Internet website:

<http://www.uinjkt.ac.id/index.php/fakultas/fkik/info-fakultas.html> diakses pada 16 september 2014.

Internet

website:

<http://www.uinjkt.ac.id/index.php/fakultas/fst/info-fakultas.html> di akses pada 16 september 2014.

Internet website:

<http://makhruzi.wordpress.com/2012/05/16/uin-jakarta-perlu-optimalisasi-integrasi-keilmuan/> diakses pada tanggal 20-09-2014.

Internet website: www.uinjkt.ac.id.

Internet website: <http://farmasi.uin-malang.ac.id/profil/kurikulum/> diakses 1 Oktober 2014.

Internet Website: <http://www.uin-malang.ac.id/s/uin/prodi> diakses tanggal 1 Oktober 2014.

Internet Website: <http://pmb.uin-malang.ac.id/> diakses tanggal 1 Oktober 2014.

Internet Website: <http://www.uin-malang.ac.id/s/uin/organisasi> diakses tanggal 1 Oktober 2014.

Internet website: uinjkt.ac.id

Wawancara:

Wawancara dengan dr. H.M. Djauhari Widjajakusumah, AIF, PFKt, (Wakil dekan bidang akademik FKIK UIN J), Senin 15 September 2014 pukul 11.00-12.00 WIB di kantor wakil dekan I bidang akademik.

Wawancara dengan Putri Aulia mahasiswa semester 5 pendidikan dokter FKIK UIN Syarif Hidayatullah di lobby lantai satu Gedung Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat Pukul 10.50 WIB.

Wawancara dengan Dr. Agus Salim, M.Si (Dekan fakultas Sains dan Teknologi), Senin, 15 September 2014, Jam 08.00-09.00 WIB di kantor dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Jakarta.

Wawancara dengan Prof. Kamal Hasan (IIUM), Kamis, 24 Oktober 2013, jam 11.00-14.00 di Rektorat IIUM, Gombak, Kualalumpur, Malaysia.

Wawancara dengan Mohamad Sobary, 19 September 2012 di Semarang.

Wawancara dengan Karwanto (Ketua Program Studi Pendidikan Kimia UIN Yogyakarta) tanggal 11 September 2014.

Wawancara dengan Susy Yunita P. (Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Sains-Teknologi UIN Yogyakarta) tanggal 12 September 2014.

Wawancara dengan Dr. Fuad Jabali, M.A (Ketua LP2M UIN Jakarta), senin, 15 September 2014, Jam 10.00-11.00 WIB di kantor LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Wawancara dengan Dr. Agus Salim, M.Si (Dekan fakultas Sains dan Teknologi), Senin, 15 September 2014, Jam 08.00-09.00 WIB di kantor dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Jakarta.

Wawancara dengan dr. H.M. Djauhari Widjajakusumah, AIF, PFKt, (Wakil dekan bidang akademik FKIK UIN J), Senin 15 September 2014 pukul 11.00-12.00 WIB di kantor wakil dekan I bidang akademik.

Wawancara via telpon dengan BayyinatMughtaromah (Dekan Fak. Saintek UIN Malang) Jum'at, 17 Oktober 2014 Jam 09.30-10.00.

Wawancara dengan M. Inam Esha (Dosen UIN Malang), 7 Oktober 2014 di Hotel Sari Bumi Depok Jakarta, jam 08.00-09.00.

Wawancara via telpon dengan BayyinatMughtaromah (Dekan Fak. Saintek UIN Malang) Jum'at, 17 Oktober 2014 Jam 09.30-10.00.

Wawancara dengan Imam Suprayogo (Rektor UIN Malang), Oktober 2011 di Ruang Rektor UIN Maliki Malang jam 10.30-11.30.

POINTERS WAWANCARA

Yth. Bapak/Ibu:

1. Rektor UIN
2. Wakil Rektor I UIN
3. Dekan Fakultas Saintek dan Kedokteran
4. Wakil Dekan I Fakultas Saintek dan Kedokteran
5. Ketua Jurusan/Prodi di lingkungan Fakultas Saintek dan Kedokteran

Mohon berkenan untuk memberi info tentang pertanyaan-pertanyaan berikut dengan sebenarnya. Informasi dari Bapak/Ibu sangat penting bagi kami dalam memahami strategi penanaman nilai-nilai Islam dalam desain kurikulum saintek. Atas budi baik Bapak/Ibu, kami ucapkan banyak terima kasih.

247

248

NO	PERTANYAAN	JAWABAN INFORMAN ¹		PENJELASAN	Dokumen yang bisa menjadi bukti	KET.
		ya	tidak			
PARADIGMA						
1.	Apakah paradigma integrasi sains dan Islam telah diimplementasikan dalam struktur kurikulum tingkat universitas?					
2.	Apakah paradigma integrasi sains dan Islam telah diimplementasikan dalam struktur kurikulum tingkat fakultas?					
3.	Apakah paradigma integrasi sains dan Islam telah diimplementasikan dalam struktur kurikulum tingkat jurusan/prodi?					

¹Berilah tanda centang (V) pada jawaban yang Bapak/Ibu pilih.

STRUKTUR MATA KULIAH

4.	Apakah struktur mata kuliah di Fakultas Saintek memasukkan pelajaran membaca al-Qur'an di semester-semester awal?					
5.	Apakah struktur mata kuliah di F. Saintek memasukkan pelajaran menghafal al-Qur'an di semester-semester awal?					
6.	Apakah struktur mata kuliah di F. Saintek memasukkan konsep-konsep dasar ilmu tauhid sebagai pelajaran wajib di semester-semester awal?					
7.	Apakah struktur mata kuliah di F. Saintek memasukkan kosep-konsep dasar ilmu fiqih sebagai pelajaran wajib di semester-semester awal?					
8.	Apakah struktur mata kuliah di F.					

249

250

	Saintek memasukkan konsep-konsep dasar ilmu-ilmu tasawuf sebagai pelajaran wajib di semester-semester awal?					
9.	Apakah struktur mata kuliah di F. Saintek memasukkan pelajaran <i>sirah nabawi</i> (sejarah perjuangan Nabi Muhammad) di semester-semester awal?					
10.	Apakah struktur mata kuliah di F. Saintek memasukkan pelajaran ushul fiqh di semester-semester awal?					
11.	Apakah struktur mata kuliah di F. Saintek memasukkan pelajaran bahasa Arab di semester-semester awal?					
12.	Apakah struktur mata kuliah di F. Saintek memasukkan pelajaran Falsafah Sains Islam di semester-semester awal?					

13.	Apakah struktur mata kuliah di F. Saintek memasukkan pelajaran Metafisika Islam di semester-semester awal?					
14.	Apakah struktur mata kuliah di F. Saintek memasukkan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di semester-semester awal?					
15.	Apakah desain kurikulum saintek telah menekankan pentingnya perspektif Islam dalam saintek?					
SILABUS						
16.	Apakah silabus bidang saintek memasukkan ayat-ayat Al-Quran yang bersesuaian dengan saintek?					
17.	Apakah silabus bidang saintek telah mengindikasikan penggunaan perspektif Islam dalam saintek?					

251

252

SAP (Satuan Acara Pengajaran)						
18.	Apakah SAP bidang saintek memasukkan ayat-ayat Al-Quran yang bersesuaian dengan saintek?					
19.	Apakah SAP bidang saintek telah mengindikasikan penggunaan perspektif Islam dalam saintek?					
BUKU AJAR						
20.	Apakah buku ajar bidang saintek memasukkan ayat-ayat Al-Quran yang bersesuaian dengan saintek?					
21.	Apakah buku ajar bidang saintek disusun sendiri?					
22.	Apakah buku ajar bidang saintek bebas menggunakan buku ajar dari manapun?					
23.	Apakah buku ajar bidang saintek yang ditulis orang Barat bisa digunakan?					

24.	Apakah semua buku ajar bidang saintek telah menggunakan perspektif Islam?					
<i>PBM (Proses Belajar Mengajar)</i>						
25.	Apakah setiap proses pembelajaran saintek telah mengintegrasikan Islam dan sains?					
26.	Apakah upaya agar semua pelajaran sains dan teknologi diajarkan dalam perspektif Islam telah dilakukan?					
27.	Apakah training dosen saintek agar mampu mengajarkan saintek dalam perspektif Islam telah dilakukan?					
28.	Apakah doa bersama dilakukan pada setiap proses pembelajaran seperti kuliah dan praktikum.					
29.	Apakah jadwal pengajaran disusun dengan mempertimbangkan waktu					

253

254

	shalat?					
30.	Apakah riset dosen di bidang saintek sudah menggunakan perspektif Islam?					

....., September 2014

(.....)

TRANSKIP WAWANCARA
Dr. MUHYAR FANANI, M.Ag. (MF) DENGAN
Dr. BAYYINATUL MUCHTAROMAH, drh., M.Si. (BM)
tentang
PENANAMAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM
KURIKULUM SAINS DAN TEKNOLOGI
Jum'at, 17 Oktober 2014 Jam 09.30-10.00

MF: *Seperti yang sudah diketahui banyak orang, bahwa UIN Malang mempunyai paradigma integrasi antara Sainstek dan Islam. Sejauh mana implementasi dari paradigma itu ke dalam struktur kurikulum yang ada di fakultas yang ibu pimpin?*

BM: Memang Integrasi Sainstek dengan Islam itu sudah dicanangkan oleh universitas sebagai program besar universitas. Dari 9 program besar universitas, Integrasi Sainstek dan Islam cukup menarik. Tugas kami adalah mem-*breakdown* program integrasi Sainstek dan Islam itu menjadi program fakultas. Ada beberapa hal yang sudah kami lakukan. Dalam kerangka ini, kami mendesain kurikulum yang kemudian ditetapkan oleh universitas. Khusus terkait mata kuliah keagamaan di fakultas sainstek menjadi perhatian kami. Kami mempunyai sekitar 160 SKS untuk S.1. Diknas memberikan ketentuan bahwa jumlah SKS untuk S1 minimal 140 dan maksimal 160 SKS. Di UIN Maliki, kami ambil batas teratas yaitu 160 SKS. Dari 160 SKS itu sekitar 18-20 SKS itu berupa mata kuliah keislaman yang meliputi Studi Hadits, Studi al-Qur'an, Pemikiran Modern dalam Islam, dan Bahasa Arab. Selain itu, program universitas yang lain adalah ma'had yang dalam hal ini berbobot nol SKS. Walaupun nol SKS, materi ma'had amat menentukan. Seorang mahasiswa tidak akan bisa menempuh mata kuliah lanjutan (semester tiga dan selanjutnya) kecuali telah lulus dari ma'had. Program ma'had itu salah satunya adalah

Bahasa Arab, Bacaan al-Quran, dan Shalat Tahajud. Jika seorang mahasiswa tidak lulus di ma'had maka ia tidak bisa mengambil mata kuliah yang ada di fakultas yang terkait mata kuliah keagamaan. Mata kuliah keagamaan pada semester 1 dan semester 2 berjumlah sekitar 70% sisanya berupa PKN, Bhs Indonesia, dll. Untuk semester 3 dan selanjutnya, Pemikiran Modern Studi Islam dan beberapa mata kuliah keagamaan yang lain bisa ditempuh setelah lulus dari ma'had. Kelulusan ditunjukkan dengan sertifikat dari ma'had.

Selain itu, Fakultas saintek juga melengkapi program yang sudah ditetapkan oleh universitas dan ma'had. Diantaranya silabus yang berbasis Integrasi Sains dan Islam secara bertahap. Sejak tahun 2013, kami melaksanakan workshop silabus setiap tahunnya. Semua dosen diberi tugas untuk menyusun silabus yang berbasis integrasi Sains dan Islam. Nilai-nilai Islam dimasukkan ke dalam pengajaran. Mengingat setiap dosen menguasai lebih dari satu mata kuliah, untuk pemerataan, dalam satu semester, seorang dosen diwajibkan menyusun silabus satu mata kuliah yang berbasis integrasi sains dan Islam. Saat ini masih berlangsung program untuk menyelesaikan silabus semua mata kuliah. Di tahun 2015, kami merencanakan untuk membuat buku ajar yang berbasis integrasi sains dan Islam. Anggaran untuk ini sudah kami tuangkan dalam DIPA 2015).

Untuk penelitian, selama ini tugas akhir (skripsi) dan ujian komprehensif juga berbasis integrasi Sains dan Islam. Artinya, para mahasiswa mempunyai 2 pembimbing (1 dosen sains dan 1 dosen agama) sehingga tulisan mereka sudah berbasis integrasi. Untuk penelitian, kami mempunyai anggaran DIPA fakultas yang tiap dosen akan mendapatkan pendanaan sesuai dengan

pangkat dan golongan. Itu dikerjakan sesuai ketentuan penelitian yang sudah kami tetapkan. Tiap jurusan mempunyai jatah penelitian. Untuk golongan 3a-3b (7,5 jt), 3c-3d (10jt), gol 4 (12,5) prof (15jt) per orang, namun harus dikerjakan secara kelompok minimal 3-4 org. Untuk beberapa dosen agama, kami tugaskan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang berbasis Integrasi Islam. Selama ini saya belum menerima laporan sejauh mana kegiatan integrasi, terutama dalam proses pembelajaran di kelas. Kami mengalokasikan sebagian dana 2014 untuk evaluasi pelaksanaan pembelajaran yang berbasis integrasi Sains Islam. Ini akan kami lakukan tiap tahun. Prinsipnya, semua hal harus punya *planning* kemudian ada evaluasi karena ini bukan jangka pendek. Siklus itu berlangsung selama 4 tahun.

MF: *Saya dengar UIN Suka memiliki problem terbatasnya stok dosen ber-worldview integrasi. Dosen yang ada rata-rata lulusan umum (UGM, ITS, dll). Saat dituntut membangun worldview integrasi dalam dirinya ternyata ada kendala tersendiri. Sebagian menolak dan sebagian setuju. Walaupun setuju tapi karena ilmu agamanya masih harus belajar mereka ini kesulitan melakukan integrasi. Apakah selaku dekan, Bu Bayyin mempunyai kendala seperti itu?*

BM: Sama saja, dosen pun harus belajar. Kami secara rutin (sebulan 2 kali) mengadakan seminar Integrasi Sains dan Islam. Yang mengisi dari dosen fak. saintek dan kadang dari luar. Kita memang punya forum untuk diskusi Integrasi Sains dan Islam. Beberapa waktu yang lalu kita juga memiliki program pemahaman isi kandungan al-Quran untuk dosen. Dosen kami dari fakultas lain menemukan metode untuk belajar memahami isi al-Quran dengan cepat. Kami memintanya untuk mengajarkannya disini. Jadi sekali seminggu, kami mengkaji isi kandungan al-Quran dengan metode itu. Dosen kami

yang rata-rata dari umum harus belajar agama dan dosen agama harus belajar sains dari kami. Forum itu dulu namanya diskusi dwimingguan. Sekarang berganti nama seminar Integrasi Sains dan al-Quran. Pada dwiminggu pertama diisi dosen dan audiennya dosen dan mahasiswa. Dwiminggu kedua narasumber dari mahasiswa. Sebelum seminar itu dimulai, 30 menit pertama digunakan untuk khotmil Qur'an. Di universitas, program khotmil Quran sudah berjalan 1 bulan sekali. Di fakultas kami sudah berjalan juga (bergilir dari rumah dosen ke rumah dosen). Forum ini akan kita lembagakan di fakultas secara resmi.

MF: *Saya dengar di Fakultas Ibu sudah ada pusat kajian integrasi sains dan Islam? Sejauh mana perannya saat ini?*

BM: Pusat itu di universitas sudah ada sejak dulu. Fakultas kami, mengingat kebanyakan dosen berlatarbelakang umum, maka kami sangat membutuhkan unit Integrasi Sains dan Islam itu. Ini sebenarnya namanya unit. Tapi kalau terkait dengan statute, unit macam itu tak diijinkan. Kami menyiasatinya dengan nama laboratorium. Unit inilah yang melaksanakan workshop membuat silabus Integrasi Sains dan Islam. Unit ini sesungguhnya berada di bawah wakil dekan bidang kemahasiswaan mengingat kebetulan wadek bidang ini memiliki latar belakang Studi Islam. Kami memberinya tugas tambahan untuk mengurus unit Integrasi Sains dan Islam. Jadi, kami mempunyai lab yang sebenarnya unit yang berada dibawah fakultas. Lab ini bertugas mendukung program besar yaitu Integrasi Sains dan Islam. Fakultas kami juga menangani penelitian. Riset ini bersama Pengabdian masyarakat yang menangani adalah Wadek 1. Kami akan membentuk 1 unit lagi yaitu unit bilingual. Selama ini, kami sudah menjalankan program English Day pada Senin dan

Selasa. Pada hari itu semua orang di kantor harus berbahasa Inggris. Semula unit ini di bawah saya sendiri. Saya terlalu *kepontalen*, tidak bisa focus. Kemudian kami sepakati untuk membentuk unit lagi yang bertanggung jawab terhadap program bilingual ini. Kami merencanakan bahwa dalam kelas, minimal dosen menyampaikan slide dalam bahasa Inggris. *It's okey*. Diskusi bisa dengan bahasa Indonesia. Tapi untuk masa mendatang harus *full English*. Kerjasama kita sudah mulai mengarah *double-degree*. Kami juga punya kerjasama dengan luar negeri yang merintis kearah *double-degree* atau *Internasional Class*. Kami juga sudah punya banyak mahasiswa asing terutama jurusan IT.

MF: *Saya melihat ada beberapa dosen dibawah Fakultas Sains dan Teknologi UIN Malang yang menulis buku berbasis integrasi. Misalnya Pak Sakir yang menulis Matematika, Bu Imatul menulis kasiat debu. Ada teori begini Bu, untuk integrasi level rendah itu sekedar mencocokkan ayat. Namun saya lihat mereka sudah mulai ke level berikutnya; mereka sudah menggunakan cara pandang Islam terhadap sains dan teknologi. Dari sisi kemampuan mahasiswa, banyak mana antara sekedar mencocokkan ayat dengan yang sudah berangkat dari cara pandang Islam terhadap sains dan teknologi?*

BM: Jadi semua itu butuh proses. Selama ini saya mengamati bagaimana perkembangan mahasiswa dan sistem yang kami bentuk baik di jurusan, fakultas maupun di universitas. Saya lihat, *Alhamdulillah* ada perkembangan yang menggembirakan. Semua harus berbasis pada sistem yang lebih baik dan mapan. Kami menata sistem yang ada dan mengevaluasi kekurangannya. Program yang kami rencanakan harus mendukung satu dengan yang lain. Yang sangat penting adalah pendanaan. Selama ini

banyak kegiatan yang seharusnya terdani tetapi karena berbagai aturan keuangan tidak bisa terdani. Kebijakan keuangan mestinya bisa mensupport akademik. Itu yang harus diupayakan.

Saat ini saya lihat, mahasiswa mempunyai perkembangan yang sangat baik, tidak hanya terkait dengan pemahaman antara pentingnya Integrasi Sains dan Islam tetapi juga pemahaman akan pentingnya atmosfer akademik yang baik. Dengan adanya dana BOPTN, kegiatan mahasiswa mulai dari seminar, workshop, penulisan ilmiah bagi mahasiswa, hingga workshop integrasi bisa dibiayai. HMJ dan AIR (*Adzan Islamic Research*) berperan penting bagi mahasiswa dalam menanamkan integrasi sains dan Islam. Misalnya, mahasiswa mempelajari Biologi. Ia akan tahu bahwa seperenam ayat al-Qur'an berbicara mengenai alam semesta. Al-Quran amat terkait dengan sains dan teknologi. Sejak awal, mahasiswa kami terlibat dalam seminar-seminar yang dilaksanakan oleh fakultas maupun mahasiswa. Pemikirannya sudah mengarah ke arah integrasi. Kami membuka pintu lebar-lebar terhadap riset. Ayat pertama Al-Qur'an berupa *Iqro'* (bacalah). Membaca disini tidak hanya tekstual tetapi juga memahami fenomena alam. Fenomena alam bisa dipahami lewat Islam atau al-Qur'an. Membaca ayat-ayat *qauliyah* atau ayat-ayat *qauniyah* berarti juga riset. Sesungguhnya dengan riset itu kita belajar Islam atau belajar al-Quran. Poin ini sudah mulai dipahami oleh mahasiswa.

Di fakultas kami terdapat program riset untuk dosen dan mahasiswa. Kelompok penelitian dosen harus mengajak 2 mahasiswa, sehingga dampaknya membantu mahasiswa untuk dapat cepat lulus. Kalau tidak ada program ini mungkin mereka bisa selesai dalam 10-12 semester. Kami juga punya program wajib publikasi ilmiah, baik bagi dosen maupun mahasiswa. Kami mewadahnya dengan

internasional *greenpack* dalam tiap tahun. Kita mempunyai perjalanan dinas sekitar 300 juta untuk dalam negeri. Itu gratis diberikan kepada dosen yang menjadi pemakalah. Kami merintis pendanaan untuk perjalanan dinas luar negeri asalkan dosen mampu menjadi pemakalah atau narasumber. Kami juga membiayai para dosen yang menulis di Jurnal Internasional. Kami berpandangan bahwa segala sesuatu harus direncanakan matang-matang, kemudian diimplementasikan, dan dievaluasi hingga mendapatkan formula yang pas untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

MF: *Bagaimana untuk menanamkan mentalitas dokter seperti Ibnu Sina? Apa ada mata kuliah khusus di sini?*

BM: Kami memberikan 160 sks bagi S1. Memang banyak sekali masukan terkait ini. Ditempat kami, 6 jurusan sudah terakreditasi. Satu jurusan baru bersifat titipan yaitu farmasi yang sebenarnya merupakan cikal bakal dari Fakultas Ilmu Kesehatan. Jurusan Farmasi masih semester 3 (tahun kedua). Dari 6 jurusan ini yang terakreditasi A hanya Biologi, yang lainnya sudah akreditasi B. Saat ini, Jurusan Biologi mau akreditasi Internasional yaitu **AUN dan AISIU**. Masukan dari reviewer ketika memvisitasi kita sangat beragam. Sebagian melihat 160 sks itu terlalu banyak. Sebagian mendukung. Padahal mereka sama-sama assessor BAN-PT. Bagi kami, yang penting bagaimana meletakkan Islam dalam sains dan teknologi. Kami juga tidak mau mengekor. Kami yakin bahwa ini baik. Kalau mengekor yang sudah ada, ibaratnya yang lain sudah lari kencang kita masih *mberangkang*. Sampai kapan pun kita akan menjadi *follower*. Itu sama dengan yang terjadi saat ini. ada jurnal JSTOR, misalnya. Kita mengikuti orang luar, hampir semua system kita, mereka yang membuat termasuk ISO, dll. Masalahnya, mengapa kita tidak

percaya diri untuk membuat sendiri dan melaksanakan sendiri. Kita belum bagus di perencanaan, belum bagus diimplementasi, dan jarang mengevaluasi. Mengapa kita tidak melakukannya?

Kalau kita punya pendirian yang bagus, misalnya konsep Integrasi Sains dan Islam, kita yakin itu benar, maka pemahaman kita harus kita matangkan. Implementasi kita lakukan. Kita sering masih sibuk dengan hal yang sifatnya kecil-kecil, yang esensi sering kita tinggalkan. Kita sering ribut dan *eker-ekeran* sendiri untuk hal yang kecil. Padahal, mestinya tugas utama kita adalah memahami fenomena alam. Faktanya ini justru dilakukan oleh non-muslim. Jika pemahaman kita diletakkan kembali sesuai dengan porsinya maka saya kira *eker-ekeran* dan seterusnya itu tidak sempat lagi kita lakukan karena kita sibuk melakukan apa yang seharusnya kita lakukan.[]

DESAIN KURIKULUM UIN MALANG¹

Oleh: Mujia Raharja

Para pimpinan yang saya hormati. Pertama saya syukur karena merasakan nikmatnya dari UIN. Kemarin malam saya baru pulang dari Bangka Belitung. Dari ingin melakukan gerakan PTAIN. Yang IAIN sudah cukup langsung jadi UIN. Yang STAIN langsung siap jadi IAIN. Saya waktu itu sudah tahu pasti jadi UIN tetapi soal waktu saja. Tetapi ini tidak saya omongkan. Tidak apa semua jadi UIN tetapi isinya juga berubah. Tidak hanya sangkar emas tetapi burung emprit.

Terasa sekali kalau saya ke Walisongo itu seperti bukan tamu. Sekarang kita tidak dikotomi ilmu, tetapi *unity*. Bentuk boleh beda tetapi ruh sama. UIN Malang berdasarkan Kepres yang isinya mengembangkan ilmu agama dan ilmu umum. Logikanya PTAIN melahirkan orang baik tetapi tidak pintar. Yang PTN melahirkan orang pintar tetapi ndak baik. Pintar ndak baik ngakali makanya banyak koruptor.

Yang getol dari UIN itu Pak Imam. Kami pernah dimarahi untuk apa jadi UIN? Pelaku sejarah utama itu Pak Imam. Saya nulis idenya langsung naik. Tanpa bayaran. Dulu mengejar itu jadi saksi. Akalnya Jakarta untuk ndak jadi UIN itu berkali-kali, 'udah tetep IAIN tetapi prodinya banyak'. 'Alah berkembang kok ndak boleh?' Ada pertemuan di Jogja dari Jogja dan Jakarta bicara UIN. Pak Imam dengarkan saja. bilang saya bikin proposal UIN. Ada 15 kali proposal. Ditolak aja mereka jenuh tetapi akhirnya disetujui.

Bagaimana kita memahami ilmu? *word view*-nya bahwa ilmu pengetahuan itu *unity*. Di sini ada *wahdatul ulum*. Saya bicara kemana-mana itu bicara *wahdatul ulum*, bagus sekali itu. Kalau sudah jadi UIN jangan sampai hilang jati diri sebagai PTAI. Bangunannya harus beda dengan UNDIP.

¹ Materi Workshop Desain Kurikulum UIN Walisongo, Hotel Quest Semarang, 21 Nopember 2014.

Ekonominya ya Islam, karena di UIN. Tidak perlu ada Ekonomi Islam langsung, tetapi otomatis sudah Islam karena di UIN.

Kurikulum adalah seluruh aktivitas di kampus itu Islamic. Kalau kurikulum sebagai daftar mata kuliah itu terlalu sederhana. UIN Malang lahir berdasar itu. itu tugas berat karena merubah ilmu dan ada integrasi. UIN Malang itu kita *ijtihad* bikin kurikulum. Sekarang ada yang ditiru. Kalau Pak Amin, Pak Azumardi itu bicara integrasi secara filosofis. Nah saya itu langsung aplikatif.

Banyak sekali dokter sekarang itu ambil S.2 psikologi. Orang sakit itu karena stress bukan yang lain. Orang teknis itu belajar manajemen. Setiap isu persoalan tidak bisa didekati dengan satu disiplin ilmu saja. Di tentara dan brimob tarung, ini bisa dianggap antar institusi. Tetapi kita perlu belajar fenomenologi. Persoalan Syiah Sampang. Itu tidak selesai lewat tauhid. Kita perlu sosiolog, dll. Kalau yang menyelesaikan tentara, polisi atau kiai saja tidak mungkin selesai. Kita dengan kata polisi, tentara, kiai lalu kita ambil solusinya.

Jembatan Sura-Madu itu perlu sosiolog saja. tiba-tiba tanah di Madura atau Malang itu naik sangat tinggi. Ada orang punya lahan luas dibeli Rp 1.5 Milyar itu kaget mati. Ndak pernah lihat uang segitu. Padahal sudah diapusi *developer*. Yang tidak dibaca pengembang adalah baut dicuri oleh orang Madura. Di Eropa yang maju itu sama kalau ada masalah tidak bisa diselesaikan sendiri. Harus bersama. Makanya universitas hadir menyatu dengan masyarakat. Jadi rekomendasi univesitas bisa dipakai.

Masalah semakin kompleks maka perlu pinter dan multi ilmu. Kehadiran UIN kita tidak pesimis studi agama. harus ada jaminan perubahan ke UIN malah menyemarakkan studi keislaman. Keraguan itu ada, para kiai. Anak-anak UIN Surabaya bikin ospek “Tuhan Membusuk” itu masalahnya belum selesai dengan kiai. Multi disipliner dan interdisipliner

itu pasti melahirkan *new knowledge*. Kalau satu disiplin ilmu bertemu disiplin ilmu lain pasti lahir *new knowledge*. Ada ilmu di counter ilmu lain pasti ada *new knowledge*.

Hanya empat kekuatan kita; Spiritualitas, Akhlaq. Pendidikan di Indonesia apa pun institusi dan jenjangnya harus meningkatkan iman dan taqwa siswa. Kedua, meningkatkan kecerdasan. Ketiga, meningkatkan daya kompetisi. Ilmu bukan yang pertama, karena Rasulullah itu membangun akhlak dulu. Membangun orang pinter itu lebih mudah daripada membangun akhlak.

Tugas universitas; menggali ilmu, merawat ilmu, dan mengembangkan. Apa pun disiplin ilmu mahasiswa harus tuntas. Keempat, adalah kompetensi. Empat inilah menjadi akar ideology UIN Malang.

Langkahnya, empat pilar itu perpaduan dzikir dan piker, piker dan dzikir atau ulul albab. Ideology kita adalah ulul albab. Bagi mahasiswa UIN Malang ayat ulul albab itu wajib dan harus fasih melafalkan. Pertama, ada pandangan satu semua ilmu itu. Tugas pimpinan *dirasani dipaedo* tidak dipuji.

Kedua, kelembagaan yang kokoh. Untuk mencapai itu apa? Bagaimana mahasiswa mencapai tujuan spiritual, akhlak, dan ilmu. Maka pertama yang dibuat adalah ma'had, ma'had itu untuk 2 tujuan pertama. Ma'had punya kurikulum.

Ketiga, program akademik wajib bagi setiap pengajar. Di Malang semua calon dosen dikarantina untuk studi Islam. Dia tidak akan jadi dosen kalau tidak ada studi dosen. Saya ditentang, tapi biarin. Lalu wawasan pedagogi. *What it is?* Semua alumni itu harus bisa ngajar. Ada orang pinter tetapi ndak bisa ngajar. Ada orang pinter ngajarnya ndak bisa mengajarkan. Pinter tapi mahasiswa ngantuk. Kemudian program peningkatan bahasa asing. Semua dosen harus bisa bahasa Arab dan Inggris. Minimal satu bahasa asing.

Lalu evaluasi. Pengajaran integrasi seperti apa? Penelitian. Karya mahasiswa, semua tesis skripsinya itu

perspektif integrasi. Semua dosen harus menulis buku perspektif integrasi, itu diterbitkan dibiayai. Ada matematika dalam al-Quran, lempung dalam al-Qur'an, dll. Yang agamanya kurang dibantu yang kuat agamanya. Di SAINSTEPS setiap skripsi dibimbing dua orang; ahli fisika dan ahli ilmu agama. Jadi ahli fisika dan ahli keislaman.

Perlu peningkatan kompetensi keislaman wajib untuk tahu sains dan ilmu keislaman. Karena dia perguruan tinggi Indonesia, manusia Indonesia, maka harus tahu Pancasila. Mata kuliah dasar. Kalau jadi fisikawan yang menguasai ini, matematikawan itu menguasai ini. Jadi indah sekali bangunan pengetahuan kita. Kalau UIN bisa begitu maka kejayaan Islam akan tercapai.

Integrasi tidak hanya cara pandang ilmu bahwa ilmu itu *unity*, itu sederhana. Ma'had tugasnya dua. Kemudian yang lain di fakultas. Bagi kami bahwa mahasiswa UIN tidak bisa Bahasa Arab itu malu. Tetapi tidak bisa Bahasa Inggris itu malu. Para hafidz itu orang yang tidak pernah belajar bahasa Arab sama sekali. Ma'had adalah institusi menyatu dengan fakultas. Mahasiswa tidak bisa ambil di fakultas kalau tidak lulus ma'had. UIN Malang itu pusat *qurra'*. Muammar saya undang. Aktivitas ini yang bisa mendukung dua kompetensi.

Integrasi ma'had dan akademik. Ada sistem menyatu antara ma'had dan fakultas. Maka di semester 8 dapat menulis skripsi berbasis integrasi. Cita-cita sangat mulia. Jangan mencari pekerjaan. Begitu jadi UIN bidang studi apa pun bisa mencapai puncak sebagai guru besar. Ini kesempatan emas kita bisa besarkan bersama. Apa yang mau ditiru dari UIN Malang silahkan.

Desain kurikulum bukan sekadar daftar mata kuliah. Kurikulum adalah seluruh aktivitas akademik dan kelembagaan yang menyatu. Ada *teaching and learning integration*. Undang auditor luar yang independen apakah ini sudah integrasi? Pada saat awal itu masih *semrawut*. Terakhir hampir semua menyatu dan cita-cita seperti ini bisa masuk dan

dikuasai disana. UIN Walisogo harus meneruskan perjuangan wali songo.

Saya rasa demikian.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

TANYA-JAWAB

Faqih

Assalamu'alaikum wr. wb.

Saya ingin ada *testimony*, jangan ditanya seberapa cepat lulusan IAIN masuk dunia kerja? Kalau ITB bisa langsung. Ada alumni kita sudah 20 tahun belum bekerja. Seberapa cepat alumni UIN Malang terserap di dunia kerja? Apakah mereka pintar dan baik?

Prof. Mudjia Raharjo

Kita lihat kondisi global. Dunia modern yang dulu akan meninggalkan spritualitas ternyata tidak. Ada penelitian Prof. Thomas Stainley, dia mengundang 700 miliarder dunia. Pertama dia berhasil karena jujur, kedua kerja lebih lama, ketiga konsisten. Biasanya semua orang berkumpul tetapi kesempatan tidak dilakukan. Keempat, berhasil karena *teamwork* bagus. Terakhir dengan jaringan luas. Ini semuaurut.

Alumi perguruan tinggi yang punya spritualitas baik itu ditunggu dunia kerja. Sebaliknya yang syari'ah tarbiyah kok lama? Alumni fakultas agama itu masa tunggunya lebih lama, kenapa? Kami tidak datang duduk. Tetapi saya hubungi perusahaan, bank-bank syari'ah. Kelemahan kita, alumni kita punya kejujuran, tawadhu yan baik. Tetapi *skill* kurang. Sikap inovatifnya kurang. Karena sikap tawadu' itu. Padahal tawadu' itu hormat dan inovatif.

UIN paling tinggi tawadu'nya tetapi inovatifnya rendah. Apa pun program studi yang kita ajarkan jadikan anak pintar. Semalam kami berdoa agar Malang, Semarang itu didatangi presiden. Kita semua rektor IAIN ngumpul di

lampung. Sehingga sedikit pun tidak ragu masa depan kita asalkan punya plat form jelas. Karena untuk cita-cita mencapai UIN itu berat sekali.

Asumsi kalau orang itu pinter itu baik jika ilmu masuk ke relung hati. Kita harus organisasi khusus UIN. Generasi yang ulul albab dan kontribusi luar biasa kepada bangsa. Apalagi dibarengi IsDB. Mari kita *fasabiqul khairat*. UIN harus bersatu. Kalau bisa jadi IAIN Semarang ini jadi UIN jauh-jauh sempurna daripada kami. Di tengah-tengah kita diterima menteri malah ada fax dari BEM menolak UIN. Tapi ketua BEM-nya melamar jadi dosen.

Jangan sekali-kali ragu tentang alumni kita. Asalkan kita sungguh-sungguh dan mahasiswa kita layani baik. Saya tidak pernah menjanjikan alumni UIN jadi pegawai negeri. Tetapi saya menginginkan alumni UIN Malang jadi pemimpin-pemimpin masa depan. Di perubahan dunia itu orang-orang skuler itu tidak laku. Agama bisa lebih laku. Institusinya sudah sangat sportif.

Saya kaget di Warsawa itu banyak orang studi Islam padahal tidak Islam. Termasuk di Negara komunis. Bahkan di Rusia berdisi Universitas Islam. Masyarakat sekarang tidak bisa mengharapkan Timur Tengah. Karena Timur Tengah tidak bisa jadi contoh, bergolak. Sekarang kiblat dunia Islam harus Indonesia. Indonesia *is the Future of Islamic Studies*. Kita hari ini bangga, maju kita.

Mas Ni'an Dubes itu bangga dengan Indonesia. Demokrasi berjalan baik. Pemilu sebesar itu tidak ada korban nyawa. Sekarang luar biasa. Orang-orang berbondong-bondong studi Islam di UIN Malang. Tahun depan ada MEA itu anda harus bertarung dengan Brunei, Thailand, dll. Nanti saya ajari bagaimana membuat akreditasi internasional.

UIN itu *same day* semacam al-Azhar. Masa depan kita sangat baik. Termasuk dosennya.

Kemarin Kemang mereview ada 2 UIN tidak layak mengembangkan SAINTEK. Yang layak itu UIN Malang.

Khusus IsDB itu lab-nya kita bongkar. Prodi tertentu perlu lab tertentu. Anak SAINTEK bisa bikin robot, anak TI itu bisa program ayat gundul dan dikharokati. Lama-lama dosen Bahasa Arab ndak laku.

Mahasiswa kimia itu meneliti kurek, kopok. Itu kok pait sekali. Andai saja itu manis maka banyak serangga. Tetesan air mata itu yang menghancurkan lemak di mata. Kenapa mudah tawar? Itu pembeda teh, kopi, dsb. Silahkan datang SAINTEK-nya ke Malang. Selain di UIN ndak bias, SAINTEK-nya UIN Malang paling baik.

Prof. Mujiono

Pertama UIN Malang dari Fak. Tarbiyah cabang Sunan Ampel, sampai UIN Maulana Malik Ibrahim. Ma'had ini, di Walisongo Rusunawa, kayak *projek oriented*. Kalau Malang itu dulu iuran orang tua bukan didrop pemerintah. Kami di Walisongo bukan seperti itu. Ini aspek *projek oriented*. Mohon bisa diberkahi ilmunya. Kedua, ilmu baru UIN Malang seperti apa? Terakhir, kalau Indonesia adalah masa depan *Islamic Studies*, itu kan Malang? Kalau Walisongo? Didukung IsDB itu *kana da visiting professor*, dll. Saya belum melihat ada konsistensi utuh setelah workshop.

Prof. Mudjia Raharjo

Dulu untuk jadi UIN masalah di spiritualitas. Maka dibuatlah ma'had. Tidak ada ulama ke luar dari ma'had. Dulu kami bikin ma'had pelajaran bahasa arab dari jam 2 siang sampai jam 9 malam. Keberadaan ma'had untuk menjawab tadi. Bahasa kami ma'had untuk akhlak dan moral. Ada satu dua mahasiswa yang nakal. Laki-laki ada yang masuk kamar perempuan pakai jilbab *lali brengos* ndak dicukur.

Ma'had memang bukan proyek. Untuk menolak anggapan miring itu dzuhur berjamaah kita wajibkan. Gerakan menghafal al-Qur'an. gerakan ngaji tiap malam jum'at di akhir bulan. Itu sampai hari ini. Gerakan inilah yang menangkis

kekhawatiran jika jadi UIN. Tidak terhitung kiai besar mengirimkan anaknya kuliah di sana.

Tiap awal tahun orang tua kami undang. Karena banyak yang tertarik dengan program ini bahkan ada yang nyumbang 1 atau 5 juta. Kami yakinkan bahwa anaknya sekolah di tempat yang benar. Saya ndak mau sendirian Malang. Indonesia itu utuh ya Semarang juga. UIN harus duduk bersama harus menjawab tantangan dunia. Kalau *leadership loyo* ya semua *loyo*. Jangan sekali-kali terlena *nglokro* lagi.

Kami baru integrasi tahap pertama. Yaitu di ma'had. Kemudian integrasi kelembagaan. Ketiga, menguasai ilmu keislaman dan basis keilmuannya. Kalau hanya membuat skripsi dengan basis ilmu dan mengutip al Qur'an itu baru tahap pertama. Itu baru UIN.

Dulu *simbah* ibu kos saya mau meninggal, ndak bisa-bisa. Cucunya bilang Pak Mudjia itu dosen IAIN. Saya datang pakai peci, koko. Hanya saya bilang yang di sana untuk ngaji yasin. Yasin mau habis itu mati. Sejak itu saya jadi hebat. Anak fisika itu ceramah itu menarik sekali. Sehingga Islamic studies itu mewarnai betul.

Walisongo ini brand-nya apa? Tugas rektor menjual idenya. Hari ini orang datang ke UIN Malang itu pertama kali dilihat adalah ma'had. Sebab tidak semua orang kuat di ma'had. Saya ndak pantes itu di ma'had. Kalau UIN ndak punya ma'had itu maka UIN-nya hilang. Semua bisa mbangun ma'had apakah semua bisa mengelola? Kalau ndak punya panggilan jiwa sebagai kiai itu ndak kuat. Idealnya sebagai Pak Umar Yani, hafal Qur'an, dan ahli kimia.

Dr. Muhyar

Umar Anggoro Yeni itu yang tampil saat kasus Ajinomoto

Ali Murtadho

Terima kasih Pak Murni, Muhyar Fanani. UIN Malang sukses itu karena ada ma'had. Kita di sini banyak persoalan baca tulis Qur'an lemah, bahasa lemah, dosen juga lemah. Ma'had ini belum terlihat contohnya. Ma'had yang didirikan para dosen, kalau meniru Malang itu mahasiswa semester pertama bisa WO. Kalau kita meniru UIN Malang tetapi babonnya tidak ada maka problem. Malang ada laboratorium integrasi. Penelitian lolos tidak itu di situ. Di kita problemnya ortakel. Bagaimana kita memungkinkan?

Prof. Mudjia Raharjo

Benar bahwa ma'had institusi paling mendukung 3.500 mahasiswa. Sekarang ada 150 kelas parallel. Dosen ada 200. Paling pintar itu jadi mentor. Kemudian tes baca al-Qur'an. ustadz di pondok itu kita gaji bulanan. Saya angkat dosen BLU ada 200. Proses *akhirus sanah* itu persis pondok. Mahasiswa tahun pertama itu cium tangan. Kalau tahun kedua demo. Persoalan UIN Malang itu mengelolanya. Jiwanya jiwa pondok, 24 jam.

Mahasiswa akhir studi dan akhir tahun itu fasih belum? Sampai fasih. Ma'had adalah solusi. WC ma'had puteri paling sering macet. Kalau macet itu rektor pertama yang dihubungi, ternyata karena barang "haram" itu. Tunjangan rector itu Rp 5,5 juta diminta anak-anak yang tidak mampu lembag amil zakat. Sampai isteri saya marah-marah. Semua skripsi mahasiswa pasti integrasi.

Ma'had dan akademik itu menyatu. Tesis, disertasi, skripsi itu harus integrasi. Malah ma'had bisa mengelola maka materi keislaman kita berikan ke ma'had. DIPA ma'had sama dengan fakultas, tahun ini Rp 5 milyar. Sampai sekarang tidak bisa menghabiskan dana.

1. Program integrasi
2. Ma'had (Rp 5 M)
3. Pengembangan bahasa

4. Pengembangan SDM; dosen disekolahkan. Dosen ngisi acara ke luar Negara didanai.
5. Internasionalisasi universitas.

Karena ada garis-garis besar jadi tinggal nglanjutin aja. DIPA hanya untuk menjalankan 9 program pokok. Penyelesaian persoalan adalah ma'had. Ma'had pun ada persoalan. Di sini harus ada ma'had. Kalau hasilnya baik baru percaya. Kalau kiai mendukung itu bagus. Tahun ini peminat kami 28 ribu.

Dr. Muhsin Jamil

Saya belajar dari UIN Malang itu kepercayaan luar biasa. Ada guru besar yang *moyok'i* apa itu *unity of sciences*. Tantangan UIN Semarang itu menjawab pertanyaan kiai. IAIN Semarang itu tidak punya orang besar seperti Imam Suprayogo. Kita dari orang-orang kecil ini. Ini kelemahan atau kekuatan pak?

Prof. Mudjia Raharjo

Keliru yang terakhir itu. justru kita akan lebih besar kalau dibangun orang-orang yang berjiwa besar. Hilangkah perasaan, untuk apa sih kerja keras? Toh demikian ini hidup. Silahkan generasi berikutnya menikmati. Hidup ini berkarya. Waktu itu saya biasa saja. Pak Imam minta tim 9 untuk studi kenapa mereka maju? Laragannya mengunjungi PTAI. Kesimpulannya mereka punya disiplin.

Cita-cita itu tinggi. Kalau tercapai separuh itu sudah tinggi. Saya yang menerjemahkan ide pak Imam. Pak Imam punya banyak ide tetapi ndak bisa nulis. Ini ada gerakan kumpul bersama. Kita kumpul bersama. Figure penting juga. Paling penting bekerja sama. Jangan pernah minta siapa pun minta bantuan siapa pun untuk pendidikan. Malu kalau salah.

Begitu jadi UIN semua boleh masuk; Hindu, Kristen, Buda, Konghucu, yang tidak beragama untuk menunjukkan kampus kita besar. Ini universitas jadi harus dibuka. Asalkan idenya bagus disampaikan baikmaka orang lain menerima.

Dr. Muhyar Fanani

Kita harus mengakiri sesi ini. Prof Mudjia, “Institusi akan tumbuh bukan karena adanya orang besar. Namun lebih dikarenakan ada orang biasa yang mau bekerja luar biasa”.

Wassalamu’alaikum wr. wb.
